

***ITQAN FINANCING RISK MANAGEMENT: UPAYA
PENINGKATAN BUSINESS SUSTAINABILITY
PADA KOPERASI SIMPAN PINJAM SYARIAH
DI JAWA TENGAH***

Disertasi



Disusun Oleh:

ELIYA TUZAKA

NIM. 10402100002

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Doktor Ilmu Manajemen Program Doktor Ilmu Manajemen
Universitas Islam Sultan Agung Semarang**

**PROGRAM DOKTOR ILMU MANAJEMEN
PASCA SARJANA FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG
2024**

LEMBAR PENGESAHAN

Disusun Oleh:


ELIYA TUZAKA
NIM. 10402100002


Program Doktor Ilmu Manajemen
Universitas Islam Sultan Agung
Semarang


Semarang, 5 November 2024

Ketua Program Studi

Tim Promotor


Prof. Dr. Widodo, S.E., M.Si
NIDN. 0608026502


Prof. Dr. Mutamimah, S.E., M.Si
NIDN. DN. 0613106701


Dr. Sri Hartono., S.E., M.Si
NIDN. 0626086701

ABSTRACT

Sharia Microfinance Institutions (LKMS) are able to contribute to strengthening the financial system, and can increase the growth of Indonesia MSMEs. However, in its managements, LKMS often experiences low levels of financial liquidity, especially in the run-up to the Eid Al-Fitr holiday, the new school year, and covid pandemic. This is largely due to LKMS members withdrawing large amounts of funds, non smooth financing installment payments, which will further reduce the LKMS's ability to maintain the sustainability of its business. Therefore, the aim of this reseach is expected to be a solution to overcome obstacles and challenges in improving business sustainability in LKMS in Indonesia through the role of Itqan Financing Risk Management. This research is explanatory research using primary and secondary data. The population in the study werw all LKMS (BMT members of PBMTI and BTM) in central Java, and we distributed 200 questionnaires at all LKMS, of which 122 questionnaires were returned. Then the data results were re- selected based on the criteria of purposive sampling method to obtain 105 LKMS data from members of PBMTI and BTM Central Java Network. This research data analysis uses Partial Least Squarfe (PLS) based on the Structural Equation Modeling (SEM). The results of this research show that Itqan Financing Risk Identification, Itqan Financing Risk Assessment, and Itqan Financing Risk Monitoring have an important role in improving Business Sustainability. Financial performance was found to have an important role, both directly and indirectly in improving Business Sustainability. It is hoped that the contribution of Itqan Financing Risk Identification, Itqan Financing Risk Assessment, and Itqan Financing Risk Monitoring will provide an understanding that financing risk management that applies Itqan values can improve of financial performance and Business Sustainability and be able to ensure that LKMS operations are in accordance with sharia values.

Keywords: Sharia Microfinance Intitutions; Itqan Financing Risk Management; Financial Performance; Business sustainability

ABSTRAK

Lembaga Keuangan Mikro syariah (LKMS) mampu berkontribusi dalam memperkuat sistem keuangan, serta dapat meningkatkan pertumbuhan UMKM Indonesia. Namun dalam pengelolaannya LKMS sering mengalami rendahnya tingkat likuiditas keuangan, terutama pada menjelang hari raya Idul Fitri, tahun ajaran baru, dan pandemi Covid . Hal tersebut Sebagian besar disebabkan anggota LKMS menarik dana dalam jumlah besar, ketidak lancaran pembayaran angsuran pembiayaan, yang selanjutnya akan menurunkan kemampuan LKMS dalam mempertahankan keberlanjutan usahanya. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini diharapkan mampu sebagai solusi untuk mengatasi hambatan dan tantangan dalam meningkatkan keberlanjutan bisnis pada LKMS di Indonesia melalui peran *Itqan financing Risk Management*. Penelitian ini bersifat *explanatory research* dengan menggunakan data primer dan sekunder. Populasi dalam penelitian seluruh LKMS (BMT anggota PBMTI dan BTM) di Jawa Tengah, dan kami menyebarkan sebanyak 200 kuesioner di PBMTI terdapat 122 kuesioner yang kembali. Kemudian hasil data tersebut diseleksi kembali berdasarkan kriteria metode purposive sampling sehingga diperoleh 105 data LKMS anggota PBMTI dan BTM Jaringan Jawa Tengah. Analisis data penelitian ini menggunakan *Partial Least Square* (PLS) berbasis *The Structural Equation Modelling* (SEM). Hasil penelitian menemukan bahwa *Itqan Financing Risk Identification*, *Itqan Financing Risk Assessment*, dan *Itqan Financing Risk Monitoring* memiliki peran penting dalam meningkatkan *Business Sustainability*. *Financial Performance* ditemukan memiliki peran penting baik langsung maupun tidak langsung dalam meningkatkan *Business Sustainability*. Diharapkan kontribusi *Itqan Financing Risk Identification*, *Itqan Financing Risk Assessment*, dan *Itqan Financing Risk Monitoring* memberikan pemahaman bahwa *financing risk management* yang menerapkan nilai-nilai *itqan* dapat meningkatkan *financial performance* dan *Business Sustainability* dan mampu memastikan bahwa operasi LKMS sesuai dengan nilai-nilai syariah.

Keywords: Lembaga Keuangan Mikro Syariah; *Itqan Financing Risk Management*; *Financial Performance*; *Business Sustainability*

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah kami panjatkan kepada Allah SWT, atas rahmatNya yang telah memberikan kesehatan, keselamatan, kemudahan dan kesempatan sehingga kami dapat menyelesaikan disertasi ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada tauladan kami Rasulullah SAW, keluarga, sahabat dan kita semua para pengikutnya.

Pada kesempatan ini, kami juga mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Mutamimah, SE.,M.Si dan Dr. Sri Hartono, SE.,M.Si selaku Promotor dan Co promotor, yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing dengan penuh kesabaran dan selalu memberikan motivasi.
2. Prof. Dr. Heru Sulisty, SE, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Unissula.
3. Prof. Dr. Widodo, SE., M.Si selaku Ketua Program Studi Doktor Ilmu Manajemen; Bapak/ ibu dosen di PDIM di Fakultas Ekonomi Unissula Semarang, khususnya Prof. Dr. Hj. Nunung Ghoniyah, SE, M.M, yang selalu memberikan motivasi dan menginspirasi kami untuk meningkatkan kapasitas dan kualitas pribadi saya serta terus mendorong dalam upaya menyelesaikan setiap tugas dalam studi ini.
4. Rekan-rekan seperjuangan Program Doktor Ilmu Manajemen (PDIM) khususnya angkatan VI Program Doktor Ilmu Manajemen Pascasarjana Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang, atas motivasi, empati, solidaritas, kekompakan, kebersamaan, simpati, kesetiakawanan, dan kekeluargaan dalam menempuh Program Doktor Ilmu Manajemen.
5. Keluargaku dan semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, yang berkontribusi dalam penyusunan disertasi ini. Terkhusus Ibuku, suamiku dan putra-putriku dalam waktu bersamaan sedang menuntut ilmu pada jenjang, ruang dan waktu yang berbeda, yang dengan tulus ikhlas terus mensupport dan menguatkan.

Penulis menyadari atas keterbatasan dan kekurangan dalam penyusunan Disertasi ini. Harapannya Disertasi ini dapat memberikan manfaat, implikasi teoritis dan manajerial, untuk pengembangan ilmu pengetahuan, dan referensi bagi berbagai pihak yang berkepentingan.

Semarang, November 2024
Penyusun

Eliya Tuzaka

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN	i
ABSTRACT	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.1.1 Previous Research (Research Gaps)	7
1.1.2 Fenomena Bisnis	9
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian	12
1.4 Manfaat Penelitian	12
BAB II	13
KAJIAN PUSTAKA	13
2.1 Risk Management	14
2.2 Pentingnya Manajemen risiko Menurut Alquran	21
2.2.1 Itqan	24
2.3 Financing Risk Management	28
2.3.1 <i>Risk Identification</i>	30
2.3.2 <i>Risk Assessment</i>	32
2.3.3 <i>Risk Monitoring</i>	34
2.4 Financial Performance	40
2.5 Business Sustainability	47
2.6 Model Teoritikal Dasar	49
2.6.1 Pengembangan dimensi dan indikator Itqan Financing Risk Management	50
2.7 Model Empirik Penelitian	56
2.7.1 <i>Itqan Financing Risk management</i>	56
2.7.2 <i>Financial Performance</i>	67
2.7.3 <i>Business Sustainability</i>	69
BAB III	73
METODE PENELITIAN	73
3.1 Jenis Penelitian	73
3.2 Variabel dan Indikator	74
3.3 Sumber Data	75
3.3.1 <i>Data Primer</i>	75
3.3.2 <i>Data Sekunder</i>	75
3.4 Metode Pengumpulan Data	76
3.5 Responden	76
3.6 Teknik Analisis Data	77

3.6.1	Partial Least Square (PLS).....	77
3.6.2	Uji Validitas dan Reliabilitas	79
3.6.2.1	Face Validity/Uji Pakar	79
3.6.2.2	Outer Model.....	79
3.6.3	Uji Model Struktural (Inner Model)	82
3.6.3.1	<i>Coefficient of Determination (R-square)</i>	82
3.6.3.2	<i>Effect Size (F-square)</i>	83
3.6.3.3	<i>Predictive Relevance (Q-square)</i>	83
3.7	Pengujian Hipotesis.....	84
BAB IV		85
HASIL DAN PEMBAHASAN		85
4.1	Identitas Responden	85
4.2	Nilai Itqan.....	88
4.3	Deskripsi Variabel.....	90
4.3.1	<i>Itqan Financing Risk Identification</i>	92
4.3.2	<i>Itqan Financing Risk Assessment</i>	97
4.3.3	<i>Itqan Financing Risk Monitoring</i>	101
4.3.4	<i>Financial Performance</i>	105
4.3.5	<i>Business Sustainability</i>	109
4.4	Uji Validity dan Reliability.....	114
4.4.1	<i>Face Validity/Uji Pakar</i>	114
4.4.2	<i>Evaluasi Model Pengukuran (Outer Model)</i>	114
4.4.2.1	<i>Convergent Validity</i>	115
4.4.2.2	<i>Discriminant Validity</i>	123
4.4.3	<i>Uji Reliabilitas</i>	126
4.5	Pengujian Goodness of Fit	127
4.6	Evaluasi Model Struktural (Inner Model)	131
4.7	Pengujian Hipotesis	131
4.7.1	Pengaruh Langsung	133
4.7.1.1	Pengaruh Langsung <i>Itqan Financing Risk Identification</i> Terhadap <i>Financing Performance</i>	133
4.7.1.2	Pengaruh Langsung <i>Itqan Financing Risk Identification</i> Terhadap <i>Business sustainability</i>	135
4.7.1.3	Pengaruh Langsung <i>Itqan Financing Assessment</i> Terhadap <i>Financial Performance</i>	137
4.7.1.4	Pengaruh Langsung <i>Itqan Financing Assessment</i> Terhadap <i>Business Sustainability</i>	139
4.7.1.5	Pengaruh Langsung <i>Itqan Financing Monitoring</i> Terhadap <i>Financial Performance</i>	140
4.7.1.6	Pengaruh Langsung <i>Itqan Financing Monitoring</i> Terhadap <i>Business Sustainability</i>	142
4.7.1.7	Pengaruh Langsung <i>Financial Performance</i> Terhadap <i>Business Sustainability</i>	144
4.7.2	Pengaruh Tidak Langsung	145
4.7.2.1	Pengaruh tidak langsung (<i>indirect effect</i>) <i>Itqan Financing Risk Identification (IFRI)</i> terhadap <i>Business</i>	

<i>Sustainability melalui mediasi Financial Performance</i>	146
4.7.2.2 Pengaruh tidak langsung (<i>indirect effect</i>) <i>Itqan Financing Risk Assessment (IFRA)</i> terhadap <i>Business Sustainability</i> melalui mediasi <i>Financial Performance</i>	147
4.7.2.3 Pengaruh tidak langsung (<i>indirect effect</i>) <i>Itqan Financing Risk Monitoring (IFRM)</i> terhadap <i>Business Sustainability</i> melalui mediasi <i>Financial Performance</i>	148
4.7.3 Analisis Pengaruh Total.....	149
BAB V.....	151
KESIMPULAN.....	151
5.1 Simpulan Rumusan Masalah.....	151
5.2 Simpulan Hipotesis.....	152
BAB VI.....	155
IMPLIKASI DAN AGENDA PENELITIAN MENDATANG.....	155
6.1 Implikasi Teoritis.....	155
6.2 Implikasi Manajerial.....	159
6.3 Keterbatasan Penelitian.....	167
6.4 Agenda Penelitian Mendatang.....	168
DAFTAR PUSTAKA.....	169
LAMPIRAN.....	176



DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Ikhtisar Research Gaps	7
Tabel 1. 2 Perkembangan Bisnis Koperasi Simpan Pinjam Di Jawa Tengah Tahun 2018 – 2021.....	10
Tabel 2. 1 Jenis-Jenis Risiko.....	16
Tabel 2. 2 State Of The Art Risk Management.....	20
Tabel 2. 3 State Of The Art Itqan.....	26
Tabel 2. 4 State Of The Art Financing Risk Management	36
Tabel 2. 5 State Of The Art Dimensi Financing Risk Management	38
Tabel 2. 6 State Of The Art Financial Performance.....	45
Tabel 2. 7 State Of The Art Business Sustainability	48
Tabel 2. 8 State Of The Art Itqan Financing Risk Management dan Indikator, Integrasi Indikator	51
Tabel 3. 1 Pengukuran Variabel.....	74
Tabel 4. 1 Karakteristik Responden	86
Tabel 4. 2 Distribusi Jawaban Variabel Itqan Financing Risk Identification	92
Tabel 4. 3 Temuan Itqan Financing Risk Identification pada Koperasi Simpan Pinjam Syariah di Jawa Tengah	94
Tabel 4. 4 Distribusi Jawaban Variabel Itqan Financing Risk Assessment.....	97
Tabel 4. 5 Temuan Itqan Financing Risk Assessment pada Koperasi Simpan Pinjam Syariah di Jawa Tengah	99
Tabel 4. 6 Distribusi Jawaban Variabel Itqan Financing Risk Monitoring.....	101
Tabel 4. 7 Temuan Itqan Financing Risk Monitoring pada Koperasi Simpan Pinjam Syariah di Jawa Tengah	103
Tabel 4. 8 Distribusi Jawaban Variabel Financial Performance.....	105
Tabel 4. 9 Temuan Financial formance pada Koperasi Simpan Pinjam Syariah di Jawa Tengah.....	107
Tabel 4. 10 Distribusi Jawaban Variabel Business Sustainability	109
Tabel 4. 11 Temuan Business Sustainability pada Koperasi Simpan Pinjam Syariah di Jawa Tengah	111
Tabel 4.12 Hasil Perhitungan Outer Loading Konstruk Itqan Financing Risk Identification	117
Tabel 4.13 Hasil Perhitungan Outer Loading Konstruk Itqan Financing Risk Assessment.....	118
Tabel 4.14 Hasil Perhitungan Outer Loading Konstruk Itqan Financing Risk Monitoring	120
Tabel 4.15 Hasil Perhitungan Outer Loading Konstruk Financial Performance	121
Tabel 4.16 Hasil Perhitungan Outer Loading Konstruk Business Sustainability	122
Tabel 4.17 Nilai Korelasi Konstruk dengan Indikator (<i>Cross Loading</i>).....	124
Tabel 4. 18 Nilai Uji Discriminant Validity dengan kriteri <i>Fornell-Larcker Criterion</i>	125

Tabel 4. 19 Hasil Uji Reliabilitas.....	126
Tabel 4. 20 Nilai Koefisien Determinasi <i>R-Square</i>	128
Tabel 4. 21 Nilai Koefisien <i>Q-Square</i>	129
Tabel 4. 22 Nilai SRMR	130
Tabel 4. 23 Nilai NFI	130
Tabel 4. 24 <i>Path Coefficients</i>	132
Tabel 4. 25 Ringkasan Hasil Uji Hipotesis	132
Tabel 4. 26 Hasil Uji Pengaruh Tidak Langsung.....	145
Tabel 4. 27 Hasil Analisis Pengaruh Total.....	150



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Alur Bab Pendahuluan	1
Gambar 2. 1 Alur Kajian Pustaka	13
Gambar 2. 2 Dimensi Risk Management	15
Gambar 2. 3 Nilai Itqan dan Indikatornya	26
Gambar 2. 4 Integrasi Risk Management Concept dengan Itqan Value	50
Gambar 2. 5 Proposisi 1 Itqan Financing Risk Management.....	52
Gambar 2. 6 Proposisi 2 Financial Performance dan Business Sustainability.....	54
Gambar 2. 7 Proposisi 3 Itqan Financing Risk Management dan Busines Sustainability	55
Gambar 2. 8 Model Teoritikal Dasar	56
Gambar 2. 9 Model Empirik Penelitian	72
Gambar 3. 1 Alur Metode Penelitian	73
Gambar 3. 2 Structure Equation Model Itqan Financing risk Management	78
Gambar 4. 1 Piktografis Hasil Penelitian dan Pembahasan	84
Gambar 4. 2 Full Model PLS	116
Gambar 4. 3 Hasil Pengujian Outer Loading Variabel IFRI	117
Gambar 4. 4 Hasil Pengujian Outer Loading Variabel IFRA	119
Gambar 4. 5 Hasil Pengujian Outer Loading Variabel IFRM	120
Gambar 4. 6 Hasil Pengujian Outer Loading Variabel Financial Performance..	121
Gambar 4. 7 Hasil Pengujian Outer Loading Variabel Business sustainability..	122
Gambar 4. 8 Full Model SEM-PLS.....	131
Gambar 4. 9 Koefisien Jalur Pengaruh Mediasi Financial Performance pada hubungan antara Itqan Financing Risk Identification (IFRI) terhadap Business	146
Gambar 4. 10 Koefisien Jalur Pengaruh Mediasi Financial Performance pada hubungan antara Itqan Financing Risk Assessment (IFRA) terhadap Business Sustainability.....	147
Gambar 4. 11 Koefisien Jalur Pengaruh Mediasi Financial Performance pada hubungan antara <i>Itqan Financing Risk Monitoring (IFRM)</i> terhadap Business Sustainability.....	148
Gambar 5. 1 Piktografis Simpulan.....	151
Gambar 6. 1 Piktografis Bab Implikasi dan Agenda Penelitian Mendatang.....	155

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Ijin Penelitian dan Daftar Kuesioner.....	176
Lampiran 2 Deskripsi Responden Penelitian	188
Lampiran 3 Hasil Uji Validitas Dan Reliabilitas	189
Lampiran 4 Hasil Analisis Diskriptif Data Variabel Penelitian.....	195
Lampiran 5 Hasil Full Model PLS.....	198
Lampiran 6 Outer Model (Model Pengukuran)	199
Lampiran 7 Uji Kesesuaian Model (<i>Goodness Of Fits</i>).....	201
Lampiran 8 Inner Modfel (Model Struktural).....	202

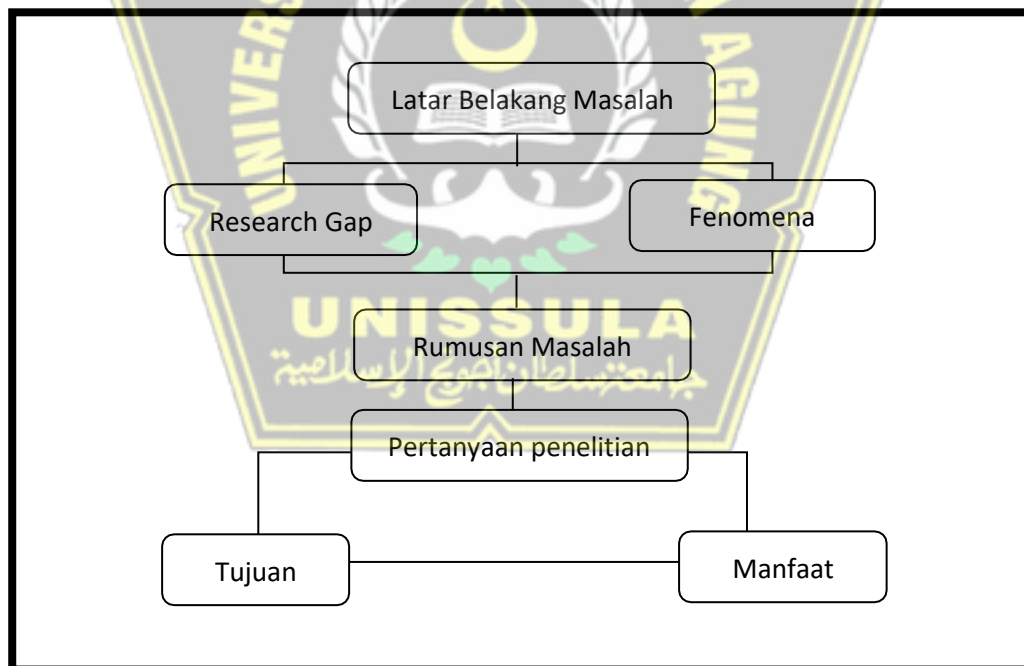


BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini membahas latar belakang masalah yang mencakup *research gap* dan fenomena bisnis di lapangan yang menjadi dasar rumusan masalah dan lebih rinci menjadi pertanyaan penelitian. Selanjutnya rumusan dan pertanyaan penelitian tersebut menjadi alur pada studi ini yakni tujuan dan manfaat penelitian.

Gambar 1.1 Alur Bab Pendahuluan



1.1. Latar Belakang Masalah

Keberlanjutan (*sustainability*) adalah salah satu paradigma manajemen yang paling penting yang harus ditanggapi oleh para pemimpin

bisnis utama saat ini untuk mencari kesuksesan kompetitif, karena hampir pasti perusahaan yang tidak bereaksi terhadap keberlanjutan akan menghadapi kepunahan (Bansal, 2005). Matsumoto & Andriosopoulos (2016); Napitupulu et al. (2020) juga mengatakan bahwa kemampuan untuk memasukkan keberlanjutan ke dalam strategi perusahaan dan keterlibatan pemangku kepentingan akan menentukan bisnis mana yang akan tumbuh di abad 21 dan bisnis mana yang akan gagal . keberlanjutan bisnis dalam arti yang sederhana yang mengarah pada kelangsungan hidup dan waktu (jangka pendek dan jangka panjang). Ini berhubungan dengan kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam jangka waktu yang lama (Ghoniya, et.al, 2023). Menurut Bolton (2015) keberlanjutan berhubungan dengan kelangsungan hidup, pertumbuhan, dan beradaptasi mengenai penggunaan sumber daya secara optimal, keberhasilan menangkis pesaing, dan menentukan masa depan sendiri. Keberlanjutan bisnis merupakan tujuan utama yang menempati prioritas yaitu kemampuan untuk bertahan hingga generasi selanjutnya (Ghoniya and Aryani 2018).

Berdasarkan pendapat di atas, maka penting untuk mengetahui bagaimana bisnis beradaptasi dengan keberlanjutan. Teori sustainabilitas Lembaga Keuangan Mikro (LKM) yang dikembangkan selama ini menyatakan bahwa sustainabilitas LKM adalah kemampuan LKM dalam menjalankan sistem yang telah dibangun agar dapat beroperasi secara berkelanjutan. Begitupun LKM yang memiliki kemampuan sebagai penyedia keuangan mikro untuk menutupi semua biaya dalam mencapai *business sustainability*. Sistem tersebut dalam konsep sustainabilitas LKM syariah diukur berdasarkan pada syariah *compliance finance*

yang merujuk pada pendapatan yang cukup untuk menutupi biaya modal dan biaya pendanaan. Pendapatan dan biaya modal dalam LKM syariah diperoleh bukan dari transaksi *ribawi*, *tadlis*, perilaku spekulasi, perjudian dan *gharar*. Sustainability LKM merupakan kemampuan LKM untuk bertahan, secara terus menerus dalam menutupi biaya operasional dengan menggunakan pendapatan usaha yang dihasilkan dari aktifitas bisnis (Woller *et. al.*, 1991).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara risiko dan keberlanjutan bisnis (Sciarelli, Lindi, Turriziani, & Tani, 2019; Yusoff *et al.*, 2021). Risiko bisnis muncul dari gangguan bisnis (Pham, Tran, & Nguyen, 2018), dan perusahaan tidak dapat lepas dari risiko sejauh keberlanjutan adalah target mereka.

Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah (KSPPS) Sebagai Lembaga keuangan mikro adalah lembaga yang dekat dengan risiko, khususnya yang berkaitan dengan uang. Posisi KSPPS sebagai mediator telah menempatkannya sebagai pihak yang riskan dalam urusan risiko. Berfluktuasinya kondisi perekonomian mikro dan makro ikut memberikan kontribusi dalam hal pembentukan risiko pengelolaan keuangan KSPPS. Beberapa jenis risiko yang mungkin dihadapi KSPPS antara lain risiko pembiayaan (*financing risk*), risiko pasar (*market risk*), risiko likuiditas (*liquidity risk*), risiko operasional (*operational risk*), risiko hukum (*legal risk*), risiko strategis (*strategic risk*), risiko kepatuhan (*compliance risk*), dan sebagainya.

Risiko pembiayaan (*financing risk*) secara umum didefinisikan sebagai suatu risiko kegagalan atau ketidakmampuan nasabah untuk mengembalikan

pembiayaan yang diterima dari lembaga keuangan sesuai dengan jangka waktu yang ditentukan

Kurnia et al., 2017). Risiko pembiayaan ini jika tidak segera diatasi atau dicarikan solusinya maka akan berdampak buruk pada Kesehatan finansial lembaga keuangan, terutama pada kondisi likuiditasnya yang seringkali menyebabkan memburuknya situasi keuangan dan bahkan kebangkrutan (Raykov, 2017). Jika terjadi kebangkrutan artinya kondisi keberlanjutan usaha (*Business Sustainability*) terhenti, dan ini artinya matinya suatu usaha.

Memaknai peristiwa kebangkrutan ini suatu usaha (bisnis) adalah terjadinya discontinuitas bisnis, sehingga kemanfaatan yang diharapkan dari suatu usaha/bisnis menjadi tidak ada lagi. Achou dan Tenguh (2008) menyatakan bahwa untuk kelangsungan hidup jangka panjang dan keberlanjutan lembaga keuangan, pengelolaan risiko kredit secara memadai sangat penting. Musyoki dan Kadubo (2012) mengatakan bahwa manajemen risiko kredit sangat penting bagi bank karena merupakan bagian integral dari fasilitasi pinjaman. Manajemen risiko kredit mempertahankan eksposur risiko kredit dan dengan demikian meningkatkan tingkat pengembalian bank yang disesuaikan dengan risiko. Hasil penelitian (Attar et al., 2014) bahwa penerapan manajemen risiko secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan yang terdaftar di BEI.

Kinerja bisnis merupakan salah satu komponen yang berpengaruh pada keberlanjutan ekonomi juga ditunjukkan dalam penelitian (Boermans & Willebrands, 2017); (Salleh et al., 2020). Adapun keberlanjutan (*Sustainability*)

yang yang akan dikembangkan dalam disertasi ini adalah kemampuan KSPPS untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, tidak tergantung terhadap deposit dan dana dari lembaga keuangan lain. Hal ini sesuai dengan indikator likuiditas lembaga keuangan syariah, yang menjadi salah satu tolok ukur penilaian tingkat kesehatan (*SE_BI_Penilaian Tingkat Kesehatan*, n.d.). Dari uraian di atas disimpulkan bahwa diperlukan suatu pengelolaan usaha/bisnis yang efektif, efisien, dan terukur yang bisa menjaga dan menjamin keberlangsungan suatu usaha (*Business Sustainability*) dan dapat memberikan kemaslahatan untuk stakeholdernya.

Dalam sebuah hadis Rasulullah SAW pernah bersabda: “Sesungguhnya Allah mencintai seorang hamba ketika beramal dia melakukannya secara *itqan*”. (HR. At-Tabrani). Hadis ini menjelaskan bahwa Islam mengajarkan kedisiplinan, kesungguhan, keteraturan, profesionalisme (tidak asal-asalan) dalam bekerja dan berkarya. Sehingga orang-orang yang beriman jika melakukan sesuatu, beramal, bekerja, atau melakukan karya maka dia akan melakukannya secara “*itqan*”. Orang yang melakukan sesuatu secara *Itqan* disebut *Mutqin*. Beberapa hal yang menjadi syarat bahwa sebuah amal/kerja atau karya itu “*mutqin*” (*itqan*) adalah sebagai berikut:

1. Menata hati dengan niat yang lurus dan bersih (*tazkiyah*).

Rasulullah SAW bersabda :“Pada tubuh manusia itu ada segumpal darah yang jika baik, baiklah seluruh anggota tubuh. Tapi kalau segumpal darah itu rusak, rusaklah seluruh anggota tubuh manusia. Itulah hati”, (HR. Muslim). Beliau juga bersabda, “Sesungguhnya semua amal itu ditentukan (bentuk/nilainya)

oleh niat”, (HR. Bukhari dan Muslim). Sehingga hati inilah yang menentukan arah dari seseorang melakukan sesuatu yang disebut niat. Kebersihan hati menjadi jaminan kelurusan niat dalam beramal atau berkarya.

2. Amal atau karya itu dilakukan berdasarkan ilmu.

Allah SWT berfirman dalam Alquran surat Al-Mujadalah (58) ayat 11 ,
“....Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti atas apa yang kamu kerjakan”.

3. Pentingnya perencanaan yang matang.

Dalam bekerja dan berkarya perlu merencanakan agar pelaksanaannya punya arah atau orientasi yang jelas. Alquran surat Al Hasyr (59) ayat 18 menegaskan: “Hendaklah setiap orang apa yang akan dilakukan untuk hari esoknya”. Sehingga semua yang akan kita lakukan di esok hari dalam kehidupan dunia maupun akhirat perlu direncanakan.

4. Implementasi kerja dengan sungguh-sungguh. Kesungguhan dalam kerja ini yang disebut dalam bahasa agama dengan “jihad”. Al-Quran Surat At-Taubah (9) ayat 105 menegaskan: “Dan katakan kepada mereka bekerjalah. Sungguh Allah akan melihat amal kalian, dan RasulNya serta orang-orang yang beriman”. Sehingga ada ruh jihad yang menjadi mesin penggerak dalam makna Itqan.

5. Bahwa kerja atau karya yang *mutqin (itqan)* itu bersifat “sustainable” (berkesinambungan). Dalam bahasa agama sesuatu yang dilakukan secara berkesinambungan itu disebut “istiqomah” atau konsistensi. Rasulullah SAW

bersabda, “Sesungguhnya Allah mencintai amalan yang berkesinambungan walaupun hanya sedikit”. (HR. Muslim)

6. Berorientasi hasil (*result oriented*). Bekerja tidak sekadar yang penting kerja tetapi ada tujuan atau orientasi hasil (target) yang jelas. Dalam Al-Quran surat Al-zalzalah (99) ayat 7-8, “Maka barangsiapa melakukan kebaikan sebesar zarah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya”. “Dan barangsiapa melakukan kejahatan sebesar zarah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya”.
7. *Mutqin* atau *itqan* dalam beramal/kerja dalam perspektif Islam berwawasan samawi. Sehingga seberapa hebatpun seseorang dalam bekerja dan berkarya hanya Allah yang menentukan hasil akhirnya

Penelitian ini bertujuan mengembangkan konsep *risk management* yang ada dengan mengintegrasikan dengan nilai-nilai Islam yaitu *Itqan value* di dalamnya menjadi *Itqan Financing Risk Management (IFRM)* sebagai **Novelty** sebagai bentuk amanah dari anggota dan pertanggungjawaban terhadap Allah SWT yang berorientasi pada kemaslahatan bersama antara koperasi dengan anggota pemakai jasa koperasi

1.1.1 Research Gap)

Tabel 1.1 Ikhtisar Research Gap

No.	Jenis Research Gap	Penulis
1.	Kontroversi Hasil Riset	<ul style="list-style-type: none"> • Enterprises Risk Management (ERM) mempunyai pengaruh positif terhadap <i>business sustainability</i>, Oyewo, (2021), Alsaad et. Al., (2022), dan Hasan Makkawi, (2023). • Adanya pengaruh

		<p>manajemen risiko terhadap <i>business sustainability</i> masih menjadi perdebatan, Malgorzata Zieba, (2022).</p>
	<p>Keterbatasan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Perlunya manajemen risiko yang terintegrasi dalam keberlanjutan rantai pasokan, Giannakis.M. & Papadopoulos. T., (2015) • Masih adanya keterbatasan manajemen <i>mitigasi risiko</i> yang sesuai dengan karakteristik bank syariah yang dapat menyebabkan munculnya risiko pembiayaan dan <i>business sustainability</i>, Kurnia et al., (2017). • Manajemen risiko untuk keberlanjutan masih belum jelas dan perlu diidentifikasi dan dikelola secara sistematis. Schulte. J. & Hallstedt, S.I., (2018) • Penelitian terkait hubungan risk manajemen dengan <i>business sustainability</i>, masih jarang diteliti, Dust and Zieba, (2020) • Keberlanjutan dan manajemen risiko merupakan dua kerangka kerja yang berbeda untuk mengelola ketidakpastian dalam bisnis Hayywood, L.K. (2021), sementara Nobanee, H., et.al., (2021) kedua konsep itu memiliki keterkaitan yang signifikan sehingga perlu mengintegrasikan kedua konsep tersebut secara efektif, • Manajemen risiko dalam bisnis sering diabaikan,

		Shrestha, A, & Thaheem, M.J., (2022)
--	--	--------------------------------------

Dari tabel tersebut menunjukkan adanya research gap antara manajemen risiko terhadap business sustainability serta masih adanya keterbatasan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang mendorong peneliti mengusulkan adanya **novelty** yaitu *Itqon Financial Risk Management* sebagai pendekatan baru pada manajemen risiko yang berbasis nilai-nilai Islam.

1.1.2 Fenomena Bisnis

Masalah yang sering dihadapi dalam pengelolaan koperasi adalah kurangnya likuiditas keuangan dalam menghadapi hari raya Idul Fitri dan tahun ajaran baru dan saat terjadi pandemi Corona tahun 2019-2021 . Hal ini disebabkan penarikan dana masyarakat yang besar oleh nasabah menjelang hari Idul Fitri atau tahun ajaran baru. Juga ketidak lancaran pembayaran angsuran pembiayaan oleh anggota karena menurunnya kemampuan anggota karena lesunya perekonomian masyarakat dikarenakan pandemic corona. Semakin menipisnya likuiditas ini dapat berakibat pada kebangkrutan ataumendekati kebangkrutan koperasi tersebut.Pengaruh efek domino atas kebangkrutan koperasi semakin memperparah keadaanperkoperasian secara umum di masyarakat. Oleh karena itu kecerdasan dalam berpikir, bertindak, dan bersikapdalam pengelolaan keuangan harus selalu dimiliki oleh pengelola koperasi dan lembaga keuangan mikro lainnya jika menginginkan usahanya berkelanjutan.

Tabel 1.2 Perkembangan Kinerja Koperasi Simpan Pinjam di Jawa Tengah Tahun 2012 – 2021

Tahun	Rata-rata Aset per Koperasi	% Pertumbuhan Aset per Koperasi	Rata-rata Jml Anggota per Koperasi	% Pertumbuhan Anggota per Koperasi
2012	244		1.063	
2013	241	-1,24 %	1.195	12,4440%
2014	257	6,34%	1.509	26,2170%
2015	284	9,48%	1.899	25,8728%
2016	295	3,58%	2.281	20,0864%
2017	306	3,57%	2.729	19,6547%
2018	314	2,65%	3.234	18,5184%
2019	486	35,30%	4.575	41,4510%
2020	1.509	67,83%	5.495	20,1148%
2021	1.397	-8,00%	5.045	-8,1951%

Sumber : BPS Propinsi Jateng, 2022 diolah

Tabel 1.2 di atas menunjukkan rata-rata pertumbuhan koperasi simpan pinjam di Jawa Tengah dari tahun 2012-2021. Dalam rentang waktu 10 tahun tersebut mengalami **fluktuasi dari tahun ke tahun** (*fenomena gap*) di mana terjadi pertumbuhan positif dan negative pada jumlah koperasi, jumlah anggota, dan aset. Dapat dilihat bahwa telah terjadi kecenderungan pertumbuhan negatif pada jumlah koperasi, jumlah anggota, dan jumlah aset koperasi simpan pinjam di Jawa Tengah sejak tahun 2012 sampai dengan 2021.

Pertumbuhan negative artinya telah terjadi ‘matinya’ koperasi simpan pinjam karena kolaps. Namun demikian pertumbuhan positif pun bukan berarti tidak ada koperasi yang mati dalam tahun tersebut. Hal ini bisa saja terjadi jika jumlah koperasi yang mati pada tahun tersebut lebih sedikit dibanding berdirinya koperasi yang baru. Puncak dari jumlah koperasi yang bankrut adalah di tahun 2020-2021. Salah satunya disebabkan adanya pandemic coroni yang berdampak pada kinerja dan

pertumbuhan LKMS.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yakni *research gap* dan *fenomena gap* Koperasi Simpan Pinjam Syariah yang ada di Jawa Tengah, serta keterbatasan penelitian sebelumnya, rumusan masalah dalam studi ini adalah “Bagaimana membangun *Itqan Financing Risk Management* dalam upaya meningkatkan *Financial Performance* yang dapat mewujudkan *Business Sustainability* Koperasi Simpan Pinjam Syariah di Jawa Tengah. Oleh karena itu pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Itqan Financing Risk Management (Itqan Financing Risk Identification, Itqan Financing Risk Assessment, Itqan Financing Risk Monitoring)* terhadap *Business Sustainability* pada Koperasi Simpan Pinjam Syariah di Jawa Tengah
2. Bagaimana pengaruh *Itqan Financing Risk Management (Itqan Financing Risk Identification, Itqan Financing Risk Assessment, Itqan Financing Risk Monitoring)* terhadap *Financial Performance* pada Koperasi Simpan Pinjam Syariah di Jawa Tengah
3. Bagaimana pengaruh *Financial Performance* dalam memediasi *Itqan Financing Risk Management (Itqan Financing Risk Identification, Itqan Financing Risk Assessment, Itqan Financing Risk Monitoring)* terhadap *Business Sustainability* pada Koperasi Simpan Pinjam Syariah di Jawa Tengah

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengembangkan konsep baru *Itqan Financing Risk Management* sebagai rekonstruksi konsep *Financial Risk Management*
2. Menguji keterkaitan antara *Itqan Financing Risk Management*, *Financial Performance*, dan *Business Sustainability* pada koperasi simpan pinjam syariah di Jawa Tengah.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Teori

Studi ini diharapkan memiliki manfaat dalam mengembangkan konsep Manajemen Keuangan, khususnya pada konsep manajemen risiko, terutama dalam *Itqan Financing Risk Management* yaitu dalam meningkatkan *financial performance* dan *Business Sustainability* pada Koperasi Simpan Pinjam Syariah di Jawa Tengah.

2. Praktis

Studi ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam pola pengembangan manajemen risiko di Koperasi Simpan Pinjam Syariah khususnya dalam upaya peningkatan *Business Sustainability* pada Koperasi Simpan Pinjam Syariah di Jawa Tengah.

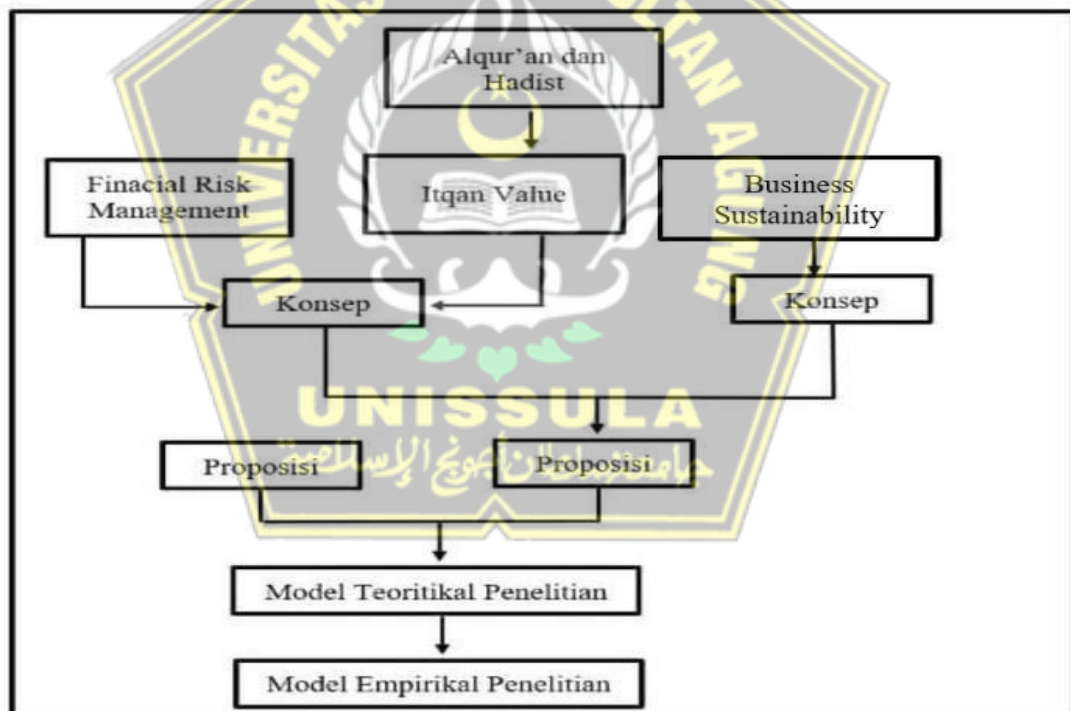
BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan dimensi-dimensi mengenai *Financing Risk Management, Nilai Itqan*. melalui turunan dari konsep tersebut akan membentuk sebuah *proposisi* kemudian dihubungkan dengan dinamika internal dan eksternal sehingga membentuk *Model Teoritikal Dasar (Grand Theory Model)*.

Berdasarkan *previous research* dan fenomena gap tercipta suatu model empirik.

Gambar 2.1 Alur Kajian Pustaka



2.1 Risk Management

Risiko merupakan ketidakpastian yang berpotensi merugikan dan terjadi berulang (Sakti et al., 2016). Abdullah (2019) mengkaitkan risiko sebagai hasil dari keadaan yang berubah-ubah. Rhanoui & Belkhoutout (2019) mengartikan risiko secara lebih kompleks sebagai peristiwa masa depan yang tidak pasti yang dapat mempengaruhi pencapaian tujuan lembaga seperti strategis, operasional, dan keuangan. Berdasarkan uraian diatas, risiko merupakan sesuatu hal yang menghambat atau bahkan menggagalkan tercapainya tujuan suatu organisasi.

Gehr (1979) membagi *risk* menjadi dua yaitu *systematic risk* dan *unsystematic risk*. *Systematic risk* adalah risiko yang disebabkan oleh faktor-faktor yang secara bersamaan mempengaruhi harga saham di pasar modal. Risiko ini ada karena adanya perubahan ekonomi secara makro atau politik seperti kebijakan fiskal pemerintah, pergerakan tingkat suku bunga, nilai tukar mata uang, dan inflasi. *Systematic risk* akan selalu ada dan tidak dapat dihilangkan dengan diversifikasi. Sedangkan *unsystematic risk* merupakan risiko yang lebih bersumber pada pengaruh-pengaruh yang mengakibatkan penyimpangan pada tingkat pengembalian yang dapat dikontrol oleh perusahaan. Risiko ini umumnya merupakan masalah khusus internal perusahaan seperti adanya kerusakan peralatan, pemogokan kerja, bencana alam, dan lain sebagainya. Risiko ini sebagai risiko unik karena berasal dari kenyataan bahwa banyak risiko yang dihadapi perusahaan mempunyai sifat khusus yang sesuai dengan perusahaan. Risiko ini dapat diminimalkan dengan melakukan diversifikasi.

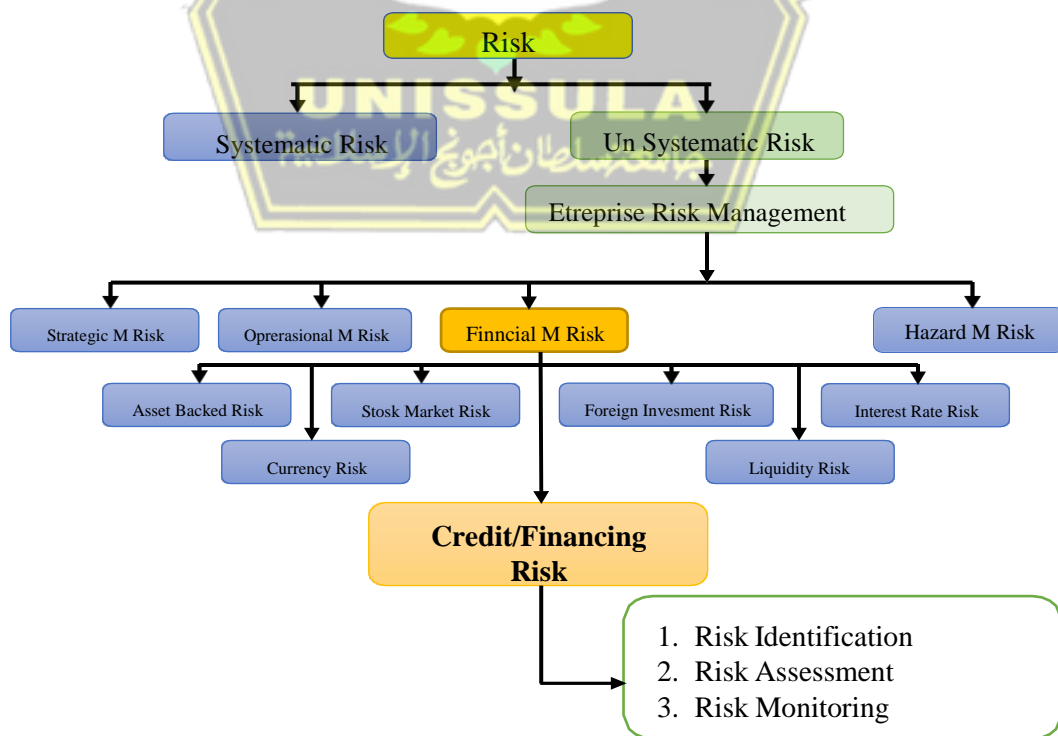
Nath (2020), menyebutkan 7 *Types of Financial Risks* meliputi *asset-backed*

risk, financing risk, foreign investment risk, currency risk, liquidity, stock market risk, interest rate risk. International Organization for Standardization (ISO) mendefinisikan empat proses yang membentuk risk management process yaitu assessment, treatment, monitoring, dan communication (Damjanovic & Reinschmidt, 2020).

Risiko yang dihadapi suatu organisasi dan operasinya dapat disebabkan oleh faktor eksternal dan internal organisasi. Risiko ini harus di kelola oleh organisasi secara baik faktor pendorong eksternal dapat di kategorikan ke dalam jenis risiko seperti *strategic risk, financial risk, operational risk, dan hazard risk* (UK Standard, 2002).

Berdasarkan uraian di atas dapat disajikan dalam Gambar 2.2 sebagai berikut:

Gambar 2. 2 Dimensi Risk Management



Sumber: Harry Markowitz (1952), Gehr (1979), UK Standar (2002), Al-Tamimi & Al-Mazrooei, (2007), ShankarNath (2020), Damnjanovic & Reinschmidt (2020).

Steinwand (2000) dan Tamanni (2019) mengelompokkan risiko pada keuangan mikro menjadi tiga jenis yaitu risiko operasional, risiko strategis, dan risiko keuangan yang disajikan pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1. Jenis-Jenis Risiko

Risiko Operasional	Risiko Strategis	Risiko Keuangan
a. Risiko Sumber Daya Manusia (SDM)	a. Risiko Tata Kelola	a. Risiko Pembiayaan
b. Risiko Transaksi	b. Risiko Reputasi	b. Risiko Likuiditas
c. Risiko Informasi dan Teknologi	c. Risiko Lingkungan Bisnis Eksternal	c. Risiko Pasar
d. Risiko Ketidapatuhan Syariah		d. Risiko Investasi Ekuitas

Risiko operasional adalah risiko yang timbul akibat ketidakmampuan organisasi melakukan kegiatan operasional dengan benar (Delija, 2015). Selanjutnya, risiko strategis merupakan kerugian yang disebabkan akibat ketidaktepatan organisasi dalam mengambil keputusan strategis dan kegagalan mengantisipasi perubahan bisnis seperti ketidaksesuaian organisasi dalam membuat strategi yang sesuai dengan tujuan organisasi serta tidak mampu menganalisis lingkungan strategis secara komprehensif (Wahyudi et al., 2015). Terakhir, risiko keuangan merupakan risiko yang dampak kerugiannya dapat dinilai atau diukur dengan uang misalnya berkurangnya aset serta meningkatnya hutang (Rahahleh et al., 2019).

Risiko keuangan terdiri dari beberapa risiko lainnya meliputi a) risiko

likuiditas yaitu ketidakmampuan lembaga memenuhi kewajiban jangka pendek, tetapi mungkin dapat membayar penuh dilain waktu (Kayed & Mohammed, 2007); b) risiko pasar yaitu kerugian akibat transaksi jual beli aset yang dilakukan oleh lembaga keuangan yang mana harga jual aset berada di bawah harga pasar pada umumnya (Rhanoui & Belkhoutout, 2019); c) risiko investasi ekuitas yaitu risiko yang diakibatkan oleh lembaga keuangan yang ikut menanggung kerugian usaha nasabah yang di biayai dalam pembiayaan bagi hasil keuntungan dan kerugian (Rhanoui & Belkhoutout, 2019), d) risiko pembiayaan yaitu risiko yang disebabkan oleh nasabah yang tidak mampu memenuhi kewajibannya (Ebrahim, 2018).

Berdasarkan jenis-jenis risiko tersebut, risiko keuangan dengan spesifik risiko pembiayaan merupakan jenis risiko yang paling banyak ditemui pada Koperasi simpan pinjam Syariah (BMT) hal tersebut dikarenakan operasional bisnisnya berupa transaksi keuangan. Selain itu, berdasarkan fenomena lapangan ditemukan bahwa pada lembaga keuangan khususnya Koperasi simpan pinjam Syariah (BMT) banyak mengalami risiko pembiayaan yang mengakibatkan kerugian bahkan tidak sedikit yang mengalami kebangkrutan akibat ketidakmampuan nasabah memenuhi kewajibannya.

Risiko pembiayaan diklasifikasikan menjadi *uncontrollable*/eksternal dan *controllable*/internal (Astrom, 2013). Widiyanto et al (2021) menjelaskan terdapat tiga sumber risiko pembiayaan pada LKMS yaitu:

1. *Counterparties side*, akibat nasabah yang tidak mampu melunasi kewajibannya.

2. Akad Pembiayaan. Risiko pembiayaan akad mudharabah dan musyarakah berasal dari kelalaian kedua belah pihak (transparansi dan penyalahgunaan modal); akad murabahah bersumber nasabah seperti pembatalan pesanan akibat harga komoditas fluktuatif dan komoditas yang rusak di perjalanan; akad salam terjadi karena komoditas yang di kirimkan tidak datang sesuai dengan waktu yang telah di sepakati, dan akad ijarah bersumber dari nasabah yang tidak dapat membayar sewa dan komoditas yang rusak.
3. *Islamic Microfinance side*, akibat manajemen yang tidak memadai, kurangnya pembinaan dan pengawas, teknologi yang kurang canggih, serta kecurangan oleh SDM berupa kesengajaan meloloskan pembiayaan yang tidak layak sehingga memicu peningkatan potensi pembiayaan macet.

Berdasarkan penjelasan diatas, risiko jika dibiarkan dan tidak direspon secara cepat dan tepat akan mengancam keberlangsungan BMT. Risiko tidak dapat dihilangkan namun dapat diminimalkan, sehingga perlu dikelola agar dampak yang ditimbulkan tidak semakin besar. Pengelolaan risiko yang baik akan membantu organisasi mengurangi dampak dari risiko yang terjadi, memprediksi tindakan yang tepat dalam mencegah atau mengatasi risiko, serta melindungi kinerja dan kelestarian dari kebangkrutan (Widiyanto et al., 2021). Pengelolaan risiko akan berjalan maksimal dengan didukung *risk management*.

Risk management merupakan suatu sistem pengelolaan risiko yang dihadapi oleh organisasi secara komprehensif yang bertujuan meningkatkan nilai organisasi (Hairul, 2020). Widiyanto et al (2021) mendeskripsikan *risk management* sebagai seperangkat proses terintegrasi untuk mengendalikan frekuensi risiko dan kerugian yang ditimbulkan untuk membantu organisasi dalam mengambil

keputusan strategis. Sementara itu, *risk management* merupakan pendekatan yang dilakukan terhadap risiko yaitu dengan memahami, mengidentifikasi dan mengevaluasi ((Misra et al., 2020). Berdasarkan uraian diatas, *risk management* merupakan proses untuk mengendalikan baik mengurangi atau bahkan menghilangkan risiko.

Risk management dalam perspektif Islam dapat dikaji dari kisah Yusuf dalam mentakwilkan mimpi sang raja pada masa itu yang termaktub dalam Q.S. 12; 46-49. Dikisahkan dalam ayat tersebut bahwa musim kekeringan dianggap sebagai risiko yang mengancam kehidupan masyarakat negeri tersebut. Keberhasilan Nabi Yusuf mentakwilkan mimpi tersebut merupakan wujud pengendalian risiko yang akan terjadi dengan cara menyarankan masyarakat menyimpan sebagian hasil panen untuk menghadapi sesuatu hal yang tidak terduga di masa mendatang (Suparmin, 2018).

Risk management penting bagi organisasi terlebih lembaga keuangan terutama koperasi simpan pinjam syariah dikarenakan sistem operasionalnya berdampingan dengan berbagai risiko. Implementasi *risk management* yang efektif terbukti mempunyai pengaruh positif terhadap koperasi simpan pinjam syariah meliputi: a) peringatan awal terhadap potensi risiko sehingga mencegah risiko menjadi lebih besar; b) menyediakan informasi mengenai potensi positif dan negatif sehingga membantu dalam mempertimbangkan keputusan yang tepat; c) mengurangi risiko kerugian, membangun kredibilitas, dan menciptakan peluang untuk berkembang (Widiyanto et al., 2021). Memperkuat argumen penelitian sebelumnya, Boadi et al (2019) menemukan bahwa *risk management* yang tepat diperlukan untuk mencapai tujuan sosial dan keberlanjutan yang telah

ditentukan sebelumnya; dan mendukung pertumbuhan organisasi khususnya mikro terutama dalam situasi sulit (Tamanni & Besar, 2019).

Inegbedion et al., (2020) *risk management* memiliki pengaruh jangka pendek dan panjang terhadap *financial performance* seperti memastikan peningkatan *profitabilitas* dan investasi untuk mengoptimalkan kekayaan pemegang saham; serta meningkatkan loyalitas pelanggan sehingga turut mempengaruhi keuangan perusahaan (Inegbedion & Obadiaru, 2018).

Tabel 2. 2 State of The Art Risk Management

Variabel	Peneliti	Hasil
Risk Management	Gehr (1979)	Membagi <i>risk</i> menjadi dua yaitu <i>systematic risk</i> dan <i>unsystematic risk</i> . <i>Systematic risk</i> ada karena adanya perubahan ekonomi secara makro atau politik seperti kebijakan fiskal pemerintah, pergerakan tingkat suku bunga, nilai tukar mata uang, dan inflasi. Risiko ini tidak dapat dihilangkan dengan diversifikasi. Sedangkan <i>unsystematic risk</i> merupakan risiko yang lebih bersumber pada pengaruh-pengaruh yang mengakibatkan penyimpangan pada tingkat pengembalian yang mungkin tidak dapat dikontrol oleh perusahaan.
	UK Standard (2002)	Bahwa identifikasi risiko harus didekati dengan cara metodologis untuk memastikan semua aktivitas penting yang ada di perusahaan dalam organisasi telah diidentifikasi, dan semua risiko yang mengikuti aktivitas tersebut juga telah diidentifikasi dan dikategorikan.
	Al-Tamimi & Al-Mazrooei (2007)	Manajemen risiko adalah proses yang komprehensif mulai memahami risiko dan manajemen risiko kemudian mengidentifikasi risiko yang terkait dengan transaksi dan operasi bank kemudian menilai dan menganalisis berbagai jenis risiko dan akhirnya memantau risiko bank

- Ashraf & Hussain (2011) Bahwa laporan moral hazard dari pelanggan yang melaporkan kerugian dalam laporan keuangan mereka untuk menghindari pembayaran kepada Bank. Mereka menyarankan agar Bank syariah mengharuskan pelanggan untuk memberikan integritas mereka untuk melindungi bank.
- Hassan (2018) Terdapat perbedaan yang signifikan antara Bank Umum Syariah dan Bank Konvensional dalam hal proses manajemen risiko yaitu *risk management practies, risk understanding, risk identification, risk assessment and analysis, risk monitoring.*
- Nath, (2020) Menyebutkan 7 *types of financial risk* meliputi *asset-backed risk, financing risk, foreign investment risk, currency risk, liquidity, stock market risk, interest rate risk.*
- Damnjanovic & Reinschmidt (2020) Membagi proses manajemen risiko menjadi empat dimensi, yaitu: penilaian, pemantauan, komunikasi dan perlakuan.

2.2 Pentingnya Manajemen Risiko Menurut Al-Qur'an

Manusia sebagai khalifah di muka Bumi, maka harus menerima dan tunduk pada semua ketentuanNya atau qada' dan qadar Nya. Namun demikian, bukan berarti bahwa manusia hanya harus duduk dan tunduk tanpa memikirkan bagaimana menghindari kejadian yang tidak diinginkan terjadi. Sebaliknya manusia harus siap menghadapi ujian apa pun yang menghampiri kita. Allah SWT berfirman dalam (QS: 2, 282-283), manusia harus mencatat transaksi utang piutang kita. Oleh karena itu, pentingnya dokumentasi kontrak utang setiap transaksi.

Dalam Al-Qur'an Surat Lukman ayat 34 secara tegas Allah SWT menyatakan bahwa, tiada seorangpun di alam semesta ini yang dapat mengetahui

dengan pasti apa yang akan diusahakannya besok atau yang akan diperolehnya, sehingga dengan ajaran tersebut seluruh manusia diperintahkan untuk selalu berusaha agar kejadian yang tidak diharapkan, tidak berdampak pada kehancuran fatal terhadapnya (memitigasi risiko).

Berdasarkan transaksi yang melibatkan pembayaran kewajiban di masa depan, Allah SWT menganjurkan agar kedua belah pihak (peminjam dan pemberi pinjaman) mencatat semua hal dan transaksi yang relevan (Al-Baqarah 283). Artinya manusia harus waspada terhadap segala sesuatu yang berisiko. Hal ini adalah kemungkinan peminjam mengingkari klaim hutang terhadapnya.

Dalam Al-Qur'an Surat Yusuf ayat 55, bahwa "Yusuf berkata bahwa aku adalah orang yang pandai menjaga dan berpengetahuan". Dari ayat tersebut menunjukkan bahwa untuk mengembangkan organisasi (Bank/Perusahaan) diperlukan pengelola/manajer yang amanah dan berpengetahuan. Sedangkan untuk meminimalkan risiko Al-Qur'an Surat Yusuf ayat 67, bahwa untuk menghindari risiko diperlukan usaha dari berbagai arah, pintu agar diperoleh jalan yang aman (keberhasilan).

Al-Qur'an Surat At-Thaha ayat 31-32, bahwa Musa dijadikan Nabi karena dia memiliki kekuatan yang bersumber dari Allah dan menjadikan Allah sebagai teman dalam segala urusannya. Dari ayat ini menunjukkan bahwa kekuatan seseorang (manajer) atau siapa pun adalah bersumber dari Allah dan Allah teman dalam segala urusan, sehingga manajer/ pengelola perusahaan, bank ataupun lembaga keuangan yang lain akan selalu bersandar pada Allah dalam segala urusan.

Dalam pengelolaan risiko ini alquran mengajarkan untuk bersikap:

1. Efektif sebagaimana di dalam surat Al-Kahfi ayat 103-104 yang artinya, ” Katakanlah (Muhammad), "Apakah perlu Kami beritahukan kepadamu tentang orang yang paling rugi perbuatannya? , (Yaitu) orang yang sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia, sedangkan mereka mengira telah berbuat sebaik- baiknya”.

Pengertian efektif dalam Islam itu lebih condong pada manfaatnya, yaitu sesuatu yang bernilai di sisi Allah dan dilakukan dengan ikhlas serta tidak menyalahi aturan Allah dan rasul-Nya. Jadi salah satu tanda baiknya islam seseorang adalah selalu berperilaku efektif dalam menjalani aktifitas hidupnya serta meninggalkan segala sesuatu yang tidak efektif atau tidak ada manfaatnya. Di antara tanda kebaikan keIslaman seseorang jika dia meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat baginya. (Hadits hasan, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi no. 2318)

2. Efisien sebagaimana di dalam surat Al-Isra’ ayat 26-27 yang artinya,”Dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya”.

3. Komitmen

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, komitmen dapat diartikan sebagai keterikatan untuk melakukan sesuatu. Komitmen dapat dibuktikan dengan adanya keberpihakan atau kecenderungan karena merasa memiliki ikatan terhadap sesuatu, baik itu hubungan, janji, pekerjaan, amanah, kegiatan, dan

lain sebagainya. Komitmen menggambarkan makna tanggung, merasa terikat untuk mengerjakan sesuatu dengan baik, benar dan tuntas.

Alqur'an surat An-Nuur (24) ayat 51 yang artinya, "Hanya ucapan orang-orang mukmin, yang apabila mereka diajak kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul memutuskan (perkara) di antara mereka, mereka berkata, "Kami mendengar, dan kami taat." Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. Alqur'an surat As-Shaff (61) ayat 4 yang artinya, "Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam satu barisan, seakan-akan mereka suatu bangunan yang tersusun kokoh".

Dari beberapa teori manajemen risiko di atas dalam perspektif syariah, dapat disimpulkan bahwa manajemen risiko merupakan keseimbangan antara kebutuhan untuk pengambilan resiko dan kebutuhan untuk mengurangi resiko secara sistematis dengan konsep islami yang harus berdasarkan nilai-nilai Islam yaitu efektif, efisien, dan punya komitmen yang kuat untuk meminimalkan risiko.

2.2.1 Itqan

Daud (2019) mengatakan bahwa Islam memerintahkan manusia bertanggung jawab kepada Allah SWT, sehingga dalam kegiatan bisnis pun harus dilandasi dengan nilai-nilai kekuatan dan semangat untuk melaksanakan aktifitas bisnis dengan sempurna. Segalanya harus dilakukan dengan nilai itqan untuk mencapai kinerja terbaik. Itqan adalah nilai kekuatan dan semangat untuk melakukan tugas dengan sempurna menurut system dan teknik yang terencana dan terorganisir dengan baik. Hal ini sesuai hadist Nabi yang artinya : "Sesungguhnya Allah sangat menyukai jika seseorang melakukan suatu

pekerjaan yang dikerjakannya dengan itqan atau kesempurnaan (profesional)”.(HR. Al-Tabrani).

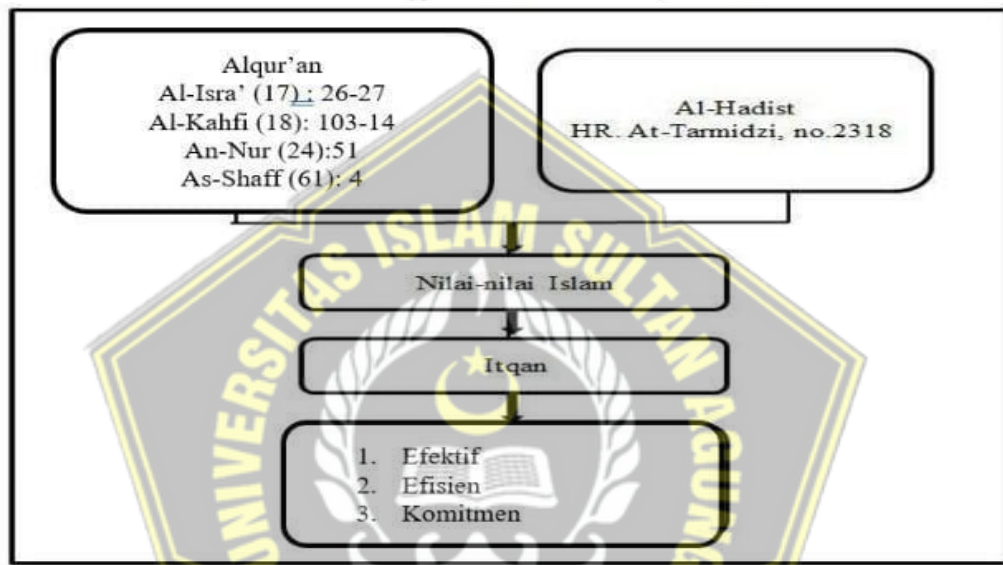
Nurhafilah dan Mohamad Khadafi (2015) mengatakan bahwa nilai Itqan juga mengacu pada kualitas kerja yang dapat diterjemahkan sebagai ketekunan, komitmen dan keseriusan kerja. Oleh karena itu, nilai ini dapat membentuk pribadi yang memiliki akhlak dan moral yang baik serta modal manusia yang unggul dalam melaksanakan tugas. Khadafi (2015) juga mengatakan bahwa nilai *itqan* memiliki pengaruh yang kuat untuk membentuk sikap, kepribadian dan pemikiran seorang karyawan sehingga mereka dapat melakukan pekerjaannya dengan serius dan cemerlang.

Roshid & Huda Norul (2015) berpandangan bahwa suatu pekerjaan yang dilakukan dengan tekun dianggap mulia dan akan berhasil. Lain halnya Budhi (2013) yang dengan konsepnya *itqan* untuk memberikan evaluasi terhadap hasil pekerjaan yang bersifat kualitas daripada kuantitas dan sangat memperhatikan kualitas suatu pekerjaan.

Daud (2019) juga mengatakan bahwa nilai *itqan* erat kaitannya dengan ketekunan, efisiensi kerja, disiplin, dan perencanaan kerja Keempat sifat ini saling berkaitan satu sama lain. Ketekunan akan melahirkan keseriusan dalam diri seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan. Oleh karena itu, karyawan yang baik tidak akan menyerah pada kemalasan atau mengandalkan keberuntungan semata. Khaliq (2008) di dalam *Journal of Challenges and Practices in Human Resource Management of the Muslim World* memberikan makna Itqan sebagai berkualitas dengan indikator sebagai berikut

efektif (*effective*), efisien (*efficient*), inovasi (*Innovativeness*), disiplin (*discipline*), komitmen (*commitment*), belajar terus menerus (*Learning*). Dalam penelitian ini maka indicator itqan yang dipakai adalah Efektif, efisien, dan komitmen.

Gambar 2.3
Nilai Itqan dan Indikatornya



Sumber : K. Ahmad, 2006

Tabel 2. 3 State of the art *Itqan*

No	Variabel	Peneliti	Hasil
1	<i>Itqan</i>	Ahmad (2008)	<i>Itqan</i> adalah nilai inti pribadi sumber daya manusia yang memiliki sifat efektif (<i>effective</i>), efisien (<i>efficient</i>), inovasi (<i>Innovativeness</i>), disiplin (<i>discipline</i>), komitmen (<i>commitment</i>), belajar terus menerus (<i>Learning</i>).
		Budi (2013)	<i>Itqan</i> adalah konsep nilai yang memberikan evaluasi terhadap kualitas hasil suatu pekerjaan
		Nurhafilah & Khadafi (2015)	<i>Itqan</i> adalah ketekunan, komitmen dan keseriusan kerja sehingga dapat membentuk pribadi yang memiliki

akhlak dan moral yang baik serta modal manusia yang unggul dalam melaksanakan tugas .

Khadafi
(2015)

Itqan adalah suatu nilai yang memiliki pengaruh yang kuat untuk membentuk sikap, kepribadian dan pemikiran seorang karyawan sehingga mereka dapat melakukan pekerjaannya dengan serius dan cemerlang.

Roshid &
Huda Norul
(2015)

Itqan adalah sikap tekun dalam mengerjakan suatu pekerjaan akan dianggap mulia dan akan berhasil.

Daud (2019)

Itqan adalah nilai kekuatan dan semangat yang erat kaitannya dengan ketekunan, efisiensi kerja, disiplin, dan perencanaan kerja untuk melakukan tugas dengan sempurna menurut system dan teknik yang terencana dan terorganisir dengan baik.

Itqan
Dikembangkan
dalam
Disertasi

Itqan adalah kesungguhan dalam bersikap yang mengandung nilai-nilai efektif (*effective*), efisien (*efficient*), komitmen (*commitment*) dalam kerangka ketakwaan terhadap Allah Subhanahu Wa Taala yang menjadi pedoman dalam penyaluran pembiayaan di koperasi Syariah.

Tabel di atas menguraikan pengertian *Itqan* dari beberapa peneliti. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa *Itqan* merupakan kesungguhan dalam bersikap yang mengandung nilai-nilai nilai-nilai efektif (*effective*), efisien (*efficient*), dan komitmen (*commitment*) dalam kerangka ketakwaan terhadap Allah Subhanahu Wa yang menjadi pedoman dalam penyaluran pembiayaan di koperasi Syariah.

2.3. *Financing Risk Management*

Risiko didefinisikan sebagai potensi hilangnya sumber daya keuangan atau pribadi yang dihasilkan dari faktor-faktor yang tidak dapat diperkirakan dalam jangka pendek maupun panjang. Risiko merupakan suatu keadaan atau situasi di dunia nyata yang di dalamnya terdapat situasi yang merugikan, atau risiko sebagai suatu keadaan di mana terdapat kemungkinan terjadinya penyimpangan dari hasil yang diinginkan (M. Abdullah et al., 2015).

Pada umumnya lembaga keuangan dihadapkan pada berbagai jenis risiko yang mempengaruhi kinerjanya yaitu risiko strategis, risiko kredit, risiko likuiditas, risiko pasar, dan risiko operasi. Namun, Bank syariah menghadapi jenis risiko yang unik selain risiko perbankan konvensional, yaitu: risiko ketidak patuhan syariah, risiko tingkat pengembalian dan risiko komoditas dan inventaris. Dalam penelitian ini akan difokuskan pada risiko kredit atau dalam sebutan lembaga keuangan syariah adalah risiko pembiayaan (*financing risk*).

Risiko pembiayaan (*financing risk*) didefinisikan sebagai kemungkinan kerugian karena kegagalan obligor untuk membayar utang. Risiko pembiayaan dianggap sebagai risiko yang paling penting bagi bank karena keterkaitan yang kuat dengan profitabilitas bank dan pertumbuhan ekonomi (A. Ekinci, 2016). Penilaian risiko pembiayaan adalah proses dimana pemberi pinjaman menilai kelayakan kredit peminjam (Catherine, 2020). Risiko pembiayaan dapat timbul pada bank Syariah yang menyalurkan pembiayaan kepada nasabah dalam bentuk bagi hasil atau *mudharabah* (Priyadi et al., 2021). Risiko pembiayaan ini merupakan variabel utama yang mempengaruhi laba bersih dan nilai pasar ekuitas yang

timbul dari kredit/pembiayaan bermasalah. Semakin banyak bank memperoleh aset yang menguntungkan, semakin besar risiko bahwa pemberi pinjaman akan gagal membayar pokok dan bunga sesuai dengan tanggal yang ditentukan. Risiko gagal bayar ditemukan dalam aktivitas bank, baik di dalam maupun di luar neraca. Mengidentifikasi risiko pembiayaan secara akurat dan mengembangkan indikator dan data yang dapat diukur membantu mengelola dan mengendalikan risiko ini, dengan demikian meminimalkan risiko bank secara keseluruhan.

Al-Tamimi & Al-Mazrooei, (2007) berpendapat bahwa manajemen risiko adalah proses yang komprehensif mulai memahami risiko dan kemudian mengidentifikasi risiko yang terkait dengan transaksi dan operasi bank selanjutnya menilai dan menganalisis berbagai jenis risiko dan akhirnya memantau risiko bank. Hasil lebih lanjutnya Al-Tamimi & Al-Mazrooei, (2007) bahwa proses manajemen risiko meliputi *understanding risk and risk management, risk identification, risk assessment and analysis, risk monitoring, risk management practices, credit risk analysis*. Sedangkan Damjanovic & Reinschmidt, (2020), juga membagi proses manajemen risiko menjadi empat dimensi, yaitu: *risk identification, risk assessment (qualitative), risk assessment quatitatif, risk mitigation and treatment*. Penelitian sebelumnya dari Sari et al., (2018) menyatakan manajemen risiko berpengaruh signifikan terhadap kinerja perbankan. Oleh karena itu dalam penelitian ini proses manajemen risiko pembiayaan, akan dilakukan dengan dimensi proses manajemen risiko sebagai berikut:

2.3.1. Risk Identification

Risk identification merupakan proses mendata semua kemungkinan risiko yang akan terjadi (Wijyantini, 2012). *Risk identification* adalah usaha sistematis untuk menentukan ancaman terhadap rencana dan tujuan organisasi (Hairul, 2020). *Risk identification* juga dimaknai sebagai proses mengenali, menemukan, dan menentukan risiko yang dapat mempengaruhi suatu usaha serta mendokumentasikannya dalam daftar risiko (Bagiana, 2021). Sementara itu, Falkner & Hiebl (2017) mengartikannya sebagai proses pendokumentasian setiap risiko yang dapat menghalangi organisasi atau program mencapai tujuannya.

Berdasarkan uraian tersebut, *risk identification* merupakan pendataan dan pendokumentasian terhadap risiko yang bertujuan mencegah pelebaran dan perbesaran risiko yang mengancam keberlangsungan organisasi. *Risk identification* dalam Islam dikisahkan oleh Nabi Yusuf berupa penafsiran mimpi yang termaksud dalam QS. 12; 47-49. Allah SWT berfirman: (Yusuf) berkata: "Selama tujuh tahun berturut-turut, Anda harus menabur seperti biasa dan (panen) yang Anda tuai harus Anda biarkan di telinga, (semua) kecuali sedikit yang kamu boleh makan. Kemudian akan datang setelah itu, tujuh (tahun) keras, yang akan menghabiskan apa yang telah kamu sisihkan untuk mereka, (semuanya) kecuali sedikit dari apa yang telah kamu jaga (simpan). tahun yang di dalamnya manusia mendapat banyak hujan dan di mana mereka memeras (anggur dan minyak)". Kemampuan Identifikasi yang baik membuat Nabi Yusuf mampu menemukan solusi untuk menghindari risiko (Suparmin, 2018 ; Ali & Babak, 2014).

Risk identification merupakan langk management ini berperan

mengungkapkan dan menentukan potensi risiko yang sering terjadi (Ahmed et al., 2019). Tidak hanya terbatas pada peran mengidentifikasi, *risk identification* juga berperan mengenali, menerima dan menjabarkan risiko yang dapat menghambat pencapaian sasaran organisasi (Misra et al., 2020). Project Management Institute (2012) mengelompokkan *risk identification* kedalam tiga proses yaitu (1) Input yaitu informasi yang dibutuhkan manajemen sebagai proses awal, baik informasi internal dan eksternal; (2) Teknik yaitu proses berulang yang digunakan untuk mengumpulkan dan mengelola data di berbagai sumber; (3) Output adalah produk, hasil atau layanan yang dihasilkan oleh suatu proses. Output pada *risk identification* disebut daftar risiko (dokumen yang mencatat hasil risk identification). Dokumen tersebut berisi berbagai informasi dari setiap risiko yang teridentifikasi seperti peristiwa risiko, tingkat risiko, sifat risiko, komponen atau tahapan mana yang memiliki risiko, siapa yang memilikinya, penyebab risiko, kategori risiko, serta tanggapan atau langkah- langkah mitigasi apa saja yang dilakukan untuk mengelola risiko tersebut.

Manfaat utama *risk identification* adalah pemdokumentasian risiko yang ada serta informasi kepada manajemen perusahaan untuk mengantisipasi kejadian merugikan yang mungkin terjadi. Sementara itu, tujuannya adalah untuk mengidentifikasi berbagai hal, kejadian, dan situasi yang mungkin terjadi yang memiliki dampak terhadap pencapaian tujuan perusahaan (Bagiana, 2021). Apabila proses berjalan dengan baik maka manfaat dan tujuan identifikasi akan tercapai sehingga berdampak positif terhadap kinerja perusahaan.

Peran risk identification dalam meningkatkan kinerja perusahaan secara

umum, dan financial performance secara spesifik terlihat dari beberapa hasil penelitian seperti membantu mengurutkan risiko menurut kepentingannya dan membantu manajemen mengembangkan strategi manajemen risiko untuk mengalokasikan sumber daya secara efisien, Rosman (2009); tahap awal yang penting untuk mencegah kerugian yang besar atas pembiayaan, Widiyanto et al., (2021); memastikan efektivitas risk management sehingga ketika manajemen yang tidak berhasil mengidentifikasi risiko keuangan dengan baik maka akan terjadi kemungkinan kerugian yang mempengaruhi kinerja organisasi; membantu organisasi dalam mitigasi risiko melalui penagihan utang dan sanksi kredit; membantu mengidentifikasi calon peminjam sehingga dapat meminimalisir risiko pada pembiayaan, Lagat & Tenai (2017); proses risk identification yang benar memastikan efektivitas risk management sehingga financial performance perusahaan menjadi baik (Akong'a, 2014).

2.3.2. Risk assessment

Risk assessment adalah penilaian terhadap risiko yang telah teridentifikasi dalam rangka mengestimasi kemungkinan munculnya dan besaran dampaknya,serta untuk menetapkan level risikonya (Falkner & Hiebl, 2017). Definisi lain disampaikan Temidayo & Aigbavboa (2019) bahwa risk analysis adalah metode penggunaan informasi yang tersedia untuk menentukan peluang, akibat, dan sasaran suatu risiko. Berdasarkan kedua definisi diatas, risk analysis merupakan penilaian terhadap risiko yang sudah di identifikasi dengan menentukan peluang, akibat, dan sasaran risiko

George (2020); Rhanoui & Belkhoutout (2019b); Srinivas (2019)

menjelaskan penilaian risiko terbagi menjadi dua. Pertama, penilaian risiko kualitatif melibatkan pendaftaran risiko yang teridentifikasi secara formal. Kedua, penilaian risiko kuantitatif digunakan untuk risiko yang diklasifikasikan tinggi/kritis/tidak dapat dikelola sesuai dengan penilaian risiko kualitatif. Tujuan dari melakukan analisis kuantitatif adalah untuk memperkirakan dampak risiko dalam suatu proyek dalam hal ruang lingkup, waktu, biaya dan kualitas.

Penilaian pembiayaan yang sehat sebagai upaya meminimalisir risiko pada lembaga keuangan syariah dilakukan melalui analisis 5C + 1S (Sholihin et al., 2018). *Character*, dinilai berdasarkan hubungan dengan masyarakat, reputasi pemenuhan janji terhadap orang lain, dan partisipasi pada kegiatan masyarakat. *Capacity*, dinilai berdasarkan usaha nasabah seperti: umur usaha dan kondisi dan prospek usaha. *Collateral*, di implementasikan dengan mengharuskan adanya jaminan saat peminjaman. Penilaian jaminan didasarkan pada: bukti kepemilikan, kondisi dan nilai, jenis, serta lokasi apabila dalam bentuk lahan. *Capital*, dinilai berdasarkan status permodalan dan sumber pendanaan. *Condition*, dinilai dengan mendatangi lokasi usaha untuk melihat kondisi usaha dan budaya lingkungan bisnisnya. Terakhir, prinsip *Syariah* dinilai dari produk yang diperjual belikan terbebas dari perjudian, gharar, riba, haram, dan penimbunan.

Risk assessment digunakan oleh organisasi untuk mengukur risiko dengan cara melihat potensial terjadinya seberapa besar kerusakan dan kemungkinan terjadinya risiko tersebut. Oleh karena itu, analisis sangat penting untuk menentukan dugaan terbaik sehingga mampu memprioritaskan dengan baik juga dalam implementasi perencanaan manajemen risiko (Bayu Wijyantini, 2012). *Risk assessment* membentuk proses yang sangat panjang meliputi pertimbangan

detail terkait dengan ketidakpastian, sumber risiko, dampak, kemungkinan yang disebabkan, peristiwa risiko yang terjadi, skenario, pengendalian risiko dan keefektifannya (Misra et al., 2020). Sehingga berdasarkan proses tersebut, perusahaan mampu mengklasifikasikan berbagai risiko sesuai dengan beban kerusakan dan dampak yang ditimbulkan.

Tidak hanya sebatas itu, lebih kompleks disebutkan bahwa *risk assessment* dalam proses manajemen risiko bertujuan untuk memahami sifat, perilaku dan tingkatan risiko serta membantu organisasi mengkategorikan risiko berdasarkan bidang risiko. Proses *assessment* dapat dilakukan melalui klasifikasi risiko yang berbeda sesuai dengan jumlah kerusakan yang mungkin mereka timbulkan. Klasifikasi memungkinkan manajemen untuk membagi risiko yang dapat mengancam keberadaan korporasi dari risiko yang hanya dapat menimbulkan kerugian ringan (Ahmed et al., 2019).

2.3.3. Risk monitoring

Risk monitoring adalah pengawasan dan pengendalian terhadap pelaksanaan manajemen risiko (Ebrahim, 2018). Risk monitoring juga berarti melacak dan mengevaluasi pelaksanaan manajemen risiko (Ariffin & Kassim, 2014). Pendapat berbeda disampaikan Rhanoui & Belkhoutout (2019) risk monitoring merupakan proses pemastian implementasi manajemen risiko berjalan dengan sesuai dengan perencanaan (Rhanoui & Belkhoutout, 2019). Berdasarkan definisi, risk monitoring merupakan pengawasan, pemastian, pelacakan, dan pengevaluasian terhadap proses manajemen yang telah dilakukan.

Risk monitoring dijelaskan dalam Islam yang merupakan agama sempurna

yang telah mengatur segalanya sejak zaman Nabi. Guna melengkapi proses manajemen risiko, Nabi Yusuf meminta raja untuk memberinya kendali atas gudang untuk memantau pelaksanaan rencana yang telah dia tetapkan sebelumnya dengan maksud untuk menghindari risiko kelaparan. Dia (Yusuf) berkata: "Jadikanlah aku bendaharawan negeri (Mesir), karena sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, dan berpengetahuan ” (Q.S: 12; 55) (Rhanoui & Belkhoutout, 2019b).

Angote, Malenya, & Musiega (2015) risk monitoring digunakan untuk memastikan bahwa praktik risk management berjalan sesuai dan semestinya dan memungkinkan organisasi menemukan kesalahan pada tahap awal. Kurangnya kegiatan risk monitoring dapat menyebabkan kerugian dan kinerja yang buruk. Implementasi risk monitoring yang baik membantu organisasi menunjukkan setiap risiko yang dapat ditangani oleh perusahaan (Muriithi, 2016); membantu memeriksa risiko pasar dan bagaimana strategi menghadapinya sehingga mencapai profitabilitas (Wolfgang, 2005).

Alshatti (2015) menyatakan bahwa risk monitoring membantu mencapai kinerja organisasi. Hasil penelitian terdahulu mengenai peran positif monitoring terhadap financial performance bersifat logis. Hal tersebut dapat dianalogikan dengan dalam risiko pembiayaan, monitoring dilaksanakan setelah mendapatkan output dari identifikasi dan analisis. Implementasi output tersebut oleh organisasi harus mendapatkan pengawasan agar berjalan sesuai dengan prosedural. Pada fase ini, monitoring berfungsi melacak sejauh mana implementasi dan keberhasilannya. Monitoring tidak hanya sebatas melacak tetapi juga

mengevaluasi proses manajemen risiko sebelumnya apabila ditemukan kekurangan, ketidakcocokan, ataupun kesalahan, sehingga manajemen organisasi dapat merespon cepat dengan mengimplementasikan strategi alternatif.

Tabel 2.4. State of The Art Financing Risk Management

Variabel	Peneliti	Hasil
Financing Risk Management	Lisa Muelbroek, (2002); Hillson (2006)	Manajemen risiko kredit memberikan pendekatan yang jelas dan terstruktur untuk mengidentifikasi, mengukur, memprioritaskan risiko agar dapat diambil tindakan yang efektif yang dapat menjamin komitmen dan efisiensi dalam proses bisnis supaya kerugian dapat diminimalkan.
	Ali (2006)	Risiko dari kemungkinan terjadinya kerugian bank sebagai akibat dari tidak dilunasinya kembali kredit/pembiayaan yang diberikan bank kepada debitur.
	Azeem Khattak (2010)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko kredit berpengaruh terhadap kinerja pengembalian pinjaman.
	R. P. Poudel (2012)	Manajemen risiko kredit mempengaruhi kinerja keuangan bank dengan <i>default rate</i> sebagai indikator yang paling berpengaruh.
	Ogboi (2013)	Manajemen risiko kredit yang baik dan berkecukupan modal akan mempengaruhi kinerja keuangan bank.
	Muhammad (2014)	Manajemen risiko kredit memiliki kebijakan yang bertujuan untuk <i>pemilihan/penentuan sektor-sektor pembiayaan</i> seperti kebijakan segmentasi nasabah, penggunaan asuransi, skala prioritas penyaluran pembiayaan dan melakukan <i>pembinaan dan kontrol secara aktif terhadap penggunaan dana</i> yang telah disalurkan ke nasabah.
	Kalui (2015)	<i>Credit risk management</i> merupakan sistem,

kontrol, dan prosedur yang ditetapkan oleh perusahaan yang diharapkan dapat memastikan efisiensi dalam penagihan pembayaran dari pelanggan dan sehingga mengurangi kemungkinan gagal bayar.

Mozib Lalon
(2015)

credit risk management terdiri dari mengidentifikasi, mengukur, mengurangi, memantau dan mengendalikan semua posisirisiko kredit.

Kalui (2015)

credit risk management merupakan sistem, kontrol, dan prosedur yang ditetapkan oleh perusahaan yang diharapkan dapat memastikan efisiensi dalam penagihan pembayaran dari pelanggan dan sehingga mengurangi kemungkinan gagal bayar.

Kurnia et al.,
(2017)

Dari perspektif bank syariah, risiko pembiayaan itu sendiri secara umum dapat dipahami sebagai risiko kegagalan atau ketidakmampuan nasabah untuk mengembalikan pinjaman/pembiayaan yang diterima dari bank sesuai dengan jangka waktu yang ditentukan.

Al-Tamimi
&Al-Mazrooei,
(2007); Hassan,
(2018)

Manajemen risiko pembiayaan sebagai bagian dari manajemen risiko perusahaan maka memiliki indikator antara lain *risk indentification, risk assesment and analysis, risk monitoring*, dan *Risk management practies*.

Setiyawati &
Hartini (2019)

Credit risk management sangat penting dalam perbankan untuk dapat bertahan dan berkembang, sehingga credit risk management dalam suatu bank harus memiliki pengetahuan secara luas tentang setiap latar belakang portofolio individu maupun campuran, industri dan konsentrasi geografis kredit, dan karakteristik agregat lainnya.

Damnjanovic&
Reinschmidt
(2020)

Manajemen risiko pembiayaan sebagai bagian dari manajemen risiko perusahaan maka memiliki indikator antara lain *risk indentification, risk assesment (qualitative), risk assesment (quantitative): low impact, high*

probability, risk assessment (quantitative): high impact, low probability, risk mitigation and treatment Approaches.

Definisi dikembangkan dalam Disertasi	<i>Financing Risk Management</i> merupakan Proses yang komprehensif mulai mengidentifikasi risiko, menilai risiko serta mengevaluasi risiko penyaluran pembiayaan yang dilakukan dengan kesungguhan dalam kerangka ketakwaan kepada Allah Subhanahu Wa Taala
---------------------------------------	--

Penelitian ini termasuk dalam jenis risiko yang *unsystematic risk*. Dari beberapa peneliti, dapat disimpulkan bahwa *Financing Risk Management* merupakan proses yang komprehensif mulai mengidentifikasi risiko, menilai risiko serta mengevaluasi risiko penyaluran pembiayaan yang dilakukan dengan kesungguhan dalam kerangka ketakwaan kepada Allah Subhanahu Wa Taala.

Tabel 2.5 State of The Art Dimensi Financing Risk Management

No	Peneliti	Dimensi	Hasil
1	Al-Tamimi & Al-Mazrooei, (2007)	<p><i>Understanding risk and risk management</i> (URM)</p> <p><i>Risk identification</i> (RI)</p> <p><i>Risk assessment and analysis</i> (RAA)</p> <p><i>Risk monitoring</i> (RM)</p>	<p>Memahami risiko dilakukan pada tahap awal untuk memperjelas tujuan bank dan penerapan teknik manajemen risiko tingkat lanjut yang baik.</p> <p>Langkah lanjut terkait pemahaman risiko dari staf atau karyawan agar dapat mengidentifikasi potensi risiko yang berkaitan dengan maksud dan tujuan yang nyatanya.</p> <p>Penilaian risiko terkait analisis kemungkinan risiko, penggunaan kuantitatif metode analisis, penggunaan metode analisis kualitatif, penilaian biaya dan manfaat penanganan risiko, dan penentuan prioritas risiko.</p> <p>Pemantauan risiko dapat digunakan untuk memastikan bahwa praktik manajemen risiko sejalan dengan praktik yang diinginkan sehingga pemantauan risiko yang tepat juga membantu manajemen bank untuk mendeteksi</p>

- kesalahan sejak dini.
- Risk management practices (RM)* Praktik manajemen risiko dianggap sebagai aspek terpenting dari manajemen risiko karena untuk meningkatkan efisiensi manajemen risiko bank.
- Credit risk analysis (CRA)* Jenis risiko terkait melakukan analisis kelayakan kredit; melakukan analisis khusus termasuk karakter, kapasitas, modal dan kondisi agunan klien; dan membutuhkan jaminan yang cukup.
- 2 Hassan (2018) *Understanding risk and risk management* Memahami dengan baik risiko yang terkait dengan semua operasi di bank dan di semua tingkat manajerial untuk meminimalkan kemungkinan konsekuensi negatif terhadap kinerja bank.
- Risk identification* Membantu manajemen puncak untuk mengembangkan strategi risiko dalam proses perencanaan strategis dengan menyoroti risiko utama dengan menyarankan tindakan strategis alternatif yang mengurangi risiko.
- Risk assessment and analysis* Mengidentifikasi dan menilai potensi kerugian atau kerusakan yang dapat mempengaruhi pencapaian tujuan strategis organisasi.
- Risk monitoring* Tahap penting dalam keseluruhan proses manajemen risiko yang terintegrasi sebagai sistem informasi yang efisien untuk menyediakan semua informasi tentang proses manajemen risiko.
- Risk management practices* Pemahaman risiko yang terkait dengan semua operasi lembaga dan di semua tingkat manajerial.
- 3 Damjanovic & Reinschmidt, (2020) *Risk Identification* Proses yang harus dilakukan di awal siklus proyek (dimulai bahkan sebelum proyek dilakukan), dan yang harus diformalkan oleh manajemen proyek, identifikasi risiko tidak boleh berhenti setelah fase ini.
- Risk Assessment (Qualitative)* Proses yang memerlukan beberapa penilaian kualitatif tentang besaran dan

	keseriusan setiap risiko yang teridentifikasi.
<i>Risk Assessment (Quantitative): Low Impact, High Probability</i>	Penilaian yang disebabkan adanya ketidakpastian tentang biaya bahan dan tenaga kerja, waktu aktivitas, pengiriman peralatan, produktivitas tenaga kerja, perubahan karena pengembangan desain atau preferensi pemilik, dan lain – lain
<i>Risk Assessment (Quantitative): High Impact, Low Probability</i>	Peristiwa berdampak tinggi, probabilitas rendah adalah kejadian langka, yang sangat sulit untuk menetapkan probabilitas karena data tidak ada, dan perkiraan subjektif dari probabilitas mungkin tidak dapat diandalkan.
<i>Risk Mitigation and Treatment Approaches</i>	Cara memitigasikan dan menangani risiko yang terjadi
Dimensi yang dikembangkan dalam disertasi ini	<i>Risk Identification</i> <i>Risk Assessment</i> <i>Risk Monitoring</i>

Tabel di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa dimensi *financing risk management* dari beberapa sumber yaitu *Understanding risk and risk management*, *Risk identification*, *Risk assessment and analysis*, *Risk monitoring*, *Risk Mitigation and Treatment Approaches*. Adapun dimensi *financing risk management* pada penelitian ini hanya mengambil tiga dimensi saja, yaitu *risk identification*, *risk assesment*, dan *risk monitoring*.

2.4. Financial Performance

Secara umum kinerja keuangan dapat diterjemahkan sebagai ukuran subyektif tentang seberapa baik perusahaan dapat menggunakan asset dari bisnis utamanya dan menghasilkan pendapatan. Istilah ini juga digunakan sebagai

ukuran umum kesehatan keuangan perusahaan secara keseluruhan selama periode tertentu. Boujelbene & Fersi (2016) mengatakan bahwa *Financial performance* adalah kemampuan suatu organisasi untuk menutupi serangkaian pengeluaran dengan pendapatan yang diperoleh. *Financial performance* berperan membantu manajemen mengetahui keberhasilan pengelolaan keuangan perusahaan dan sebagai tolak ukur kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan semua aset yang dimiliki dalam menghasilkan profit secara efisien, Sabil (2016); Wanjohi et al (2017); Boujelbene & Fersi (2016) menyebutkan indikator utama *financial performance* meliputi *Return on Asset (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, *profitabilitas*, *Risk Adjusted and Return on Capital (RAROC)*, dan rasio arus kas.

Financial performance untuk mencapai keberlanjutan didefinisikan Ascarya (2014), membantu keberlanjutan LKMS, Boujelbene & Fersi (2016); mendorong aktivitas operasional yang produktif dan menjadi cara terbaik untuk meraih kinerja sosial dalam LKMS (Berguiga et al., 2017). *Financial performance* sebagai kemampuan mempertahankan operasional lembaga agar sesuai dengan rasio kelayakan keuangan (Bayai & Ikhida, 2016). Zeller & Meyer (2002) menjelaskan bahwa *financial performance* berkaitan dengan pemenuhan biaya operasional dan finansial untuk jangka panjang.

Kinerja koperasi akan dinilai dengan menggunakan standar penilaian tingkat kesehatan yang diatur dalam Permenkop No. 20/Per/M.KUKM/XI/20 tentang Pedoman Penilaian Tingkat Kesehatan Koperasi Simpan Pinjam dan Unit Simpan Pinjam Koperasi, dimana secara umum ruang lingkup Penilaian Kesehatan KSP dan USP Koperasi meliputi penilaian terhadap beberapa aspek sebagai berikut:

1. Permodalan;
2. Kualitas aktiva produktif;
3. Manajemen;
4. Efisiensi;
5. Likuiditas;
6. Kemandirian dan pertumbuhan;
7. Jatidiri koperasi.

Adapun yang menjadi indikator penilaian pada kinerja keuangan adalah permodalan, kualitas aktiva produktif, efisiensi, dan likuiditas. Diantara ukuran kinerja keuangan lembaga keuangan yang paling urgent harus dipenuhi adalah rasio likuiditas. Likuiditas menandakan kemampuan keuangan perusahaan untuk menjaga keseimbangan antara arus masuk dan arus keluar keuangan sepanjang waktu (Vento & Ganga, 2017). Likuiditas adalah kemampuan bank untuk mendanai peningkatan aset dan memenuhi kewajiban saat jatuh tempo, tanpa menimbulkan kerugian yang tidak dapat diterima (Wuave et al., 2020). Anyanwu (2008) mengemukakan bahwa kekurangan likuiditas sekecil apapun dapat menyebabkan gangguan yang tak terbayangkan pada operasi lembaga keuangan dalam hubungan dengan pelanggan. Oleh karena itu mengelola hubungan dengan pelanggan secara baik adalah kunci dalam proses perencanaan strategis. Krisis likuiditas jika tidak dikelola dengan baik juga dapat mengakibatkan risiko reputasi bagi institusi dan dapat merusak hubungan dengan pelanggan yang telah dibangun sebelumnya.

Beberapa indikator likuiditas lembaga keuangan syariah antara lain

(SE_BI_Penilaian Tingkat Kesehatan, n.d.)

1. Kemampuan aset jangka pendek untuk memenuhi kewajiban jangka pendek.
2. Ketidaktergantungan lembaga keuangan syariah terhadap deposit inti
3. Kecukupan sumber dana bantuan likuiditas
4. Ketidaktergantungan pada dana antar lembaga keuangan
5. Kemampuan lembaga keuangan dalam memperoleh dana dari pihak lain apabila terjadi mismatch

Menurut Basel III (2010) lembaga keuangan wajib memiliki aset likuid dalam jumlah minimum untuk menghindari situasi krisis. Di sisi lain, Aliyu et al., (2017) menunjukkan bahwa kelebihan likuiditas di lembaga keuangan syariah juga tidak menjamin soliditas dan keberhasilan lembaga tersebut. Pendapat ini sejalan dengan Acharya & Naqvi (2012) yang mengatakan bahwa tingkat likuiditas aset yang tinggi dapat mendorong bank untuk mengambil risiko secara berlebihan yang juga dapat menyebabkan kegagalan lembaga keuangan. Untuk menghindari hal-hal tentang kekurangan ataupun kelebihan likuiditas seperti diuraikan di atas, maka sangat penting bagi para manajer bisnis dan lembaga keuangan harus memiliki kebijakan bisnis yang jelas dan prosedur yang ditetapkan untuk mengukur, memantau, dan mengelola likuiditas. Oleh karena itu mengelola likuiditas merupakan proses inti harian yang mengharuskan lembaga untuk memantau dan memproyeksikan arus kas untuk memastikan bahwa likuiditas yang memadai selalu terjaga untuk memenuhi saat timbulnya kewajiban mereka (Wuaveet al., 2020).

Penciptaan likuiditas adalah jantung dari semua teori perbankan. Selama

beberapa dekade terakhir, likuiditas bank menjadi pusat perhatian literatur perbankan (Dahir et al., 2018). Khan et al., (2017) mengklaim ketidakmampuan penciptaan likuiditas sebagai salah satu komponen risiko bank, Khan et al., (2017) juga menemukan bahwa ketika kemampuan perusahaan untuk mendanai likuiditas meningkat maka penciptaan likuiditas meningkat dan risiko bank juga meningkat.

Penyediaan kecukupan likuiditas untuk selalu memenuhi kewajiban terhadap nasabah merupakan ciri penting lembaga keuangan. Oleh karena itu lembaga keuangan harus memastikan tersedianya kas dan sumber pendanaan terdekat lainnya yang memadai untuk memenuhi kewajiban penarikan harian dan permintaan pinjaman baru oleh nasabah yang membutuhkan likuiditas. Hal ini juga harus di pahami oleh Pengelola lembaga keuangan agar diketahui sumber-sumber utama yang mempengaruhi risiko likuiditas dan untuk mendapatkan gambaran yang langsung tentang perkembangan lembaga keuangan dalam manajemen risiko likuiditas. Akibatnya semua sumber ini merupakan tantangan bagi lembaga keuangan untuk mengelola risiko likuiditas sebagai bagian dari manajemen risiko, yang dilaksanakan secara kontan dan efektif melalui monitoring pengelola terhadap faktor risiko terkait. Penerapan manajemen risiko (kredit, likuiditas, dan operasional) secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan lembaga keuangan (perbankan) (Attar et al., 2014).

Dari uraian di atas maka definisi kinerja keuangan yang dikembangkan dalam disertasi ini adalah kemampuan aset jangka pendek untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, Ketidaktergantungan lembaga keuangan syariah terhadap deposit inti, Kecukupan sumber dana bantuan likuiditas,

Ketidaktergantungan pada dana antar lembaga keuangan, dan Kemampuan lembaga keuangan dalam memperoleh dana dari pihak lain.

Tabel 2.6. State of The Art Financial Performance

Variabel	Peneliti	Hasil
Financial Performance	Zeller & Meyer (2002)	<i>Financial performance</i> berkaitan dengan pemenuhan biaya operasional dan finansial untuk jangka panjang.
	Anyanwu (2008)	Kekurangan likuiditas sekecil apapun dapat menyebabkan gangguan yang tak terbayangkan pada operasi lembaga keuangan dalam hubungan dengan pelanggan.
	Basel III (2010)	lembaga keuangan wajib memiliki aset likuid dalam jumlah minimum untuk menghindari situasi krisis.
	Acharya & Naqvi (2012)	Tingkat likuiditas aset yang tinggi dapat mendorong bank untuk mengambil risiko secara berlebihan yang juga dapat menyebabkan kegagalan lembaga keuangan.
	Ascarya (2014)	<i>Financial performance</i> untuk mencapai keberlanjutan didefinisikan.
	Attar et al., (2014)	Penerapan manajemen risiko (kredit, likuiditas, dan operasional) secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan lembaga keuangan (perbankan)
	Boujelbene & Fersi (2016)	<i>Financial performance</i> adalah kemampuan suatu organisasi untuk menutupi serangkaian pengeluaran dengan pendapatan yang diperoleh.
	Sabil (2016)	<i>Financial performance</i> berperan membantu manajemen mengetahui keberhasilan pengelolaan keuangan perusahaan dan sebagai tolak ukur kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan semua aset yang dimiliki dalam menghasilkan profit secara efisien
	Bayai & Ikhide (2016)	<i>Financial performance</i> sebagai kemampuan mempertahankan operasional lembaga agar

sesuai dengan rasio kelayakan keuangan.

- Boujelbene & Fersi, (2016) *Financial performance* untuk membantu membantu keberlanjutan LKMS
- Boujelbene & Fersi (2016); Wanjohi et al (2017) Indikator utama *financial performance* meliputi *Return on Asset (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, *profitabilitas*, *Risk Adjusted and Return on Capital (RAROC)*, dan rasio arus kas.
- Berguiga et al., (2017) Mendorong aktivitas operasional yang produktif dan menjadi cara terbaik untuk meraih kinerja sosial dalam LKMS.
- Vento & Ganga (2017) Likuiditas menandakan kemampuan keuangan perusahaan untuk menjaga keseimbangan antara arus masuk dan arus keluar keuangan sepanjang waktu.
- Khan et al., (2017) Mengklaim ketidakmampuan penciptaan likuiditas sebagai salah satu komponen risiko bank, juga menemukan bahwa ketika kemampuan perusahaan untuk mendanai likuiditas meningkat maka penciptaan likuiditas meningkat dan risiko bank juga meningkat.
- Aliyu et al., (2017) menunjukkan bahwa kelebihan likuiditas di lembaga keuangan syariah juga tidak menjamin soliditas dan keberhasilan lembaga tersebut.
- Dahir et al., (2018) Penciptaan likuiditas adalah jantung dari semua teori perbankan. Selama beberapa dekade terakhir, likuiditas bank menjadi pusat perhatian literatur perbankan
- Wuave et al., (2020) Likuiditas adalah kemampuan bank untuk mendanai peningkatan aset dan memenuhi kewajiban saat jatuh tempo , tanpa menimbulkan kerugian yang tidak dapat diterima.
- Wuave et al., (2020) Mengelola likuiditas merupakan proses inti harian yang mengharuskan lembaga untuk memantau dan memproyeksikan arus kas untuk memastikan bahwa likuiditas yang memadai selalu terjaga untuk memenuhi saat timbulnya

kewajiban mereka.

Financial performance yang dikembangkan dalam disertasi ini

Kemampuan aset jangka pendek untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, Ketidaktergantungan lembaga keuangan syariah terhadap depositan inti, Kecukupan sumber dana bantuan likuiditas, Ketidaktergantungan pada dana antar lembaga keuangan, dan Kemampuan lembaga keuangan dalam memperoleh dana dari pihak lain.

2.5. Business Sustainability

Keberlanjutan adalah salah satu paradigma manajemen yang paling penting yang harus ditanggapi oleh para pemimpin bisnis utama saat ini untuk mencari kesuksesan kompetitif Bansal (2005), bahwa hampir pasti perusahaan yang tidak bereaksi terhadap keberlanjutan akan menghadapi kepunahan. Demikian pula, ada yang mengatakan bahwa kemampuan untuk memasukkan keberlanjutan ke dalam strategi perusahaan dan keterlibatan pemangku kepentingan akan menentukan bisnis mana yang akan tumbuh di abad 21 dan bisnis mana yang akan gagal (Matsumoto & Andriosopoulos 2016; Napitupulu et al., 2020). Mempertimbangkan klaim yang berani ini, jelas penting untuk mengetahui bagaimana bisnis beradaptasi dengan keberlanjutan.

Sustainability sebagai konstruksi formatif tingkat tinggi mencakup empat dimensi keberlanjutan, yaitu keuangan, ekonomi, sosial, dan tata kelola (Fakir & Jusoh, 2020). Keempat dimensi ini merupakan bagian integral dari keberlanjutan dan menentukan keberlanjutan. Lebih lanjut bahwa kinerja keberlanjutan memerlukan hubungan investor yang berkelanjutan dan

manajemen risiko yang tepat, Yilmaz & Flouris (2010), dan untuk kelangsungan hidup organisasi maka sangat dibutuhkan manajemen risiko yang kuat (Oyewo, 2022).

Sustainability yang dikembangkan dalam disertasi adalah kemampuan lembaga keuangan mikro syariah untuk mempertahankan keberlangsungan kinerja organisasi, sosial dan keuangan secara seimbang dan mampu memberi manfaat dan layanan kepada masyarakat sesuai aturan Islam. Adapun indikator keberlanjutan lembaga keuangan mikro syariah adalah diadaptasi dari Widiyanto et al., (2020) yaitu :1) meningkatnya jumlah anggota; 2) NPF (Non Performing Financing); 3) Konsistensi Profitabilitas; 4) konsistensi kepedulian sosial.

Tabel 2.7. State of The Art Business Sustainability

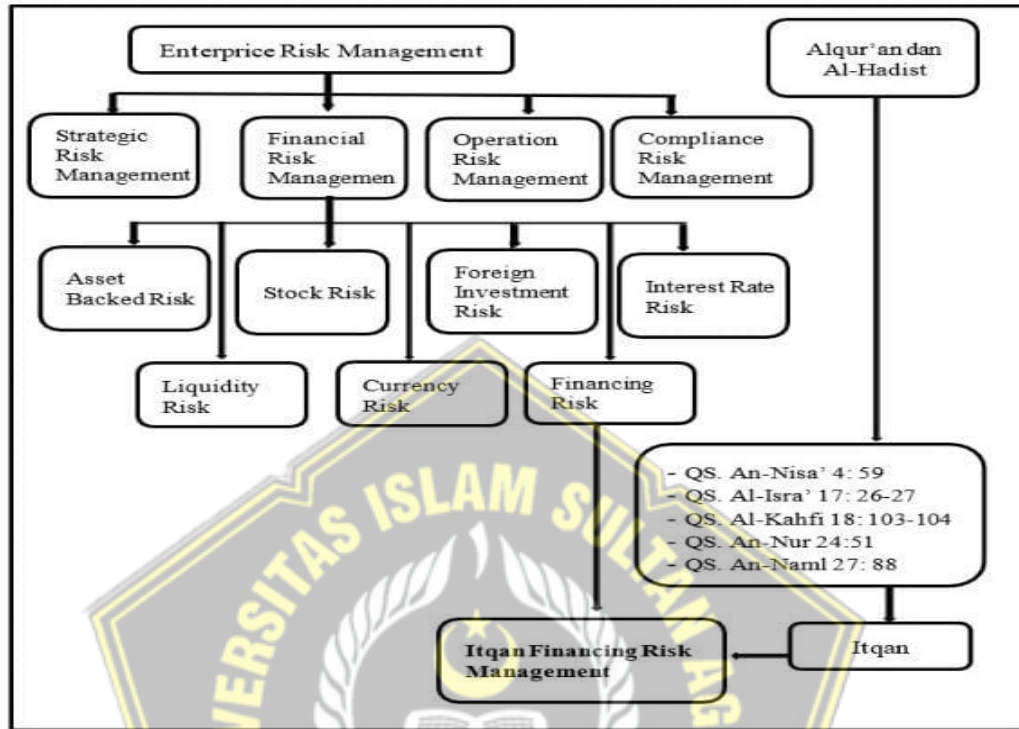
Variabel	Peneliti	Hasil
Business Sustainability	Bansal (2005)	Keberlanjutan adalah salah satu paradigma manajemen yang paling penting yang harus ditanggapi oleh para pemimpin bisnis utama saat ini untuk mencari kesuksesan kompetitif.
	Matsumoto & Andriosopoulos (2016)	kemampuan untuk memasukkan keberlanjutan ke dalam strategi perusahaan dan keterlibatan pemangku kepentingan akan menentukan bisnis mana yang akan tumbuh di abad 21 dan bisnis mana yang akan gagal
	Yilmaz & Flouris (2010)	kinerja keberlanjutan memerlukan hubungan investor yang berkelanjutan dan manajemen risiko yang tepat.
	Napitupulu et al., (2020)	Mempertimbangkan klaim yang berani ini, jelas penting untuk mengetahui bagaimana bisnis beradaptasi dengan keberlanjutan.

- Fakir & Jusoh (2020) *Sustainability* sebagai konstruksi formatif tingkat tinggi mencakup empat dimensi keberlanjutan, yaitu keuangan, ekonomi, sosial, dan tata kelola.
- Widiyanto et al., (2020) Indikator keberlanjutan lembaga keuangan mikro syariah adalah 1) meningkatnya jumlah anggota; 2) NPF (Non Performing Financing); 3) Profitabilitas lembaga keuangan mikro syariah; 4) kepedulian social.
- Oyewo (2022) Untuk kelangsungan hidup organisasi maka sangat dibutuhkan manajemen risiko yang kuat.
- Sustainability* yang dikembangkan dalam disertasi ini ini Kemampuan lembaga keuangan mikro syariah untuk mempertahankan keberlangsungan kinerja organisasi, sosial dan keuangan secara seimbang dan mampu memberi manfaat dan layanan kepada masyarakat sesuai aturan Islam.

2.6. Model Teoritikal Dasar

Berdasarkan kajian teori tentang *Risk Management Theory*, dan nilai Itqan tersebut di atas, dapat diintegrasikan untuk memunculkan satu kebaruan (*novelty*) seperti disajikan pada Gambar 2.4 berikut,

Gambar 2.4 Integrasi Risk Management Concept dengan Itqan Value



Gambar 2.4 Integrasi Risk Management Concept, dan Itqan Value
Sumber : Penggabungan untuk disertasi

2.6.1. Pengembangan Dimensi dan Indikator Itqan Financing Risk Management

Itqan financing risk management merupakan penggabungan antara *financing/credit risk* dengan *nilai-nilai itqan*, hal ini merupakan alternatif manajemen risiko pembiayaan dalam perseptif Islam. Manajemen risiko dinyatakan dalam Quran Surat Lukman (31) ayat 34 secara tegas Islam mengajarkan untuk mengelola risiko. Nilai-nilai Itqan yang diintegrasikan ke dalam manajemen risiko diharapkan dapat meminimalkan risiko dalam penyaluran pembiayaan.

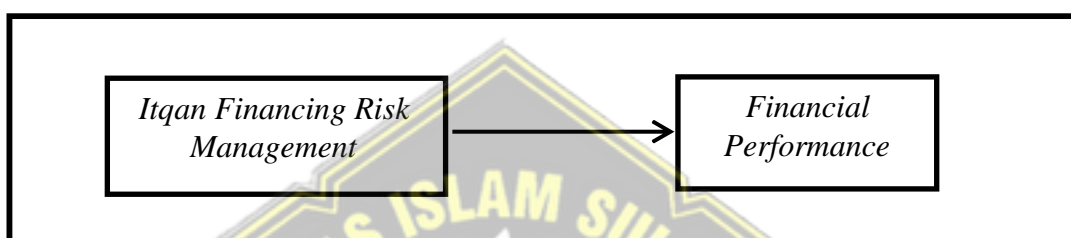
Berdasarkan uraian tentang *Itqan* dan *financing risk management* dapat dikembangkan dimensi dari *Itqan financing risk management*, meliputi *Itqan financing risks identification*, *Itqan financing risk assessment*, *Itqan financing risk monitoring*. Dengan indikator sebagai berikut:

Tabel 2.8. Dimensi Itqan Financing Risk Management Dan Indikator Integrasi Indikator

Dimensi Financing Risk Management	Indikator Financing Risk Management	Indikator Itqan	Dimensi Itqan Financing Risk Management	Indikator
<i>Risk Identification</i> (Al Tamimi, 2007; Hasan, 2018)	1. Meneliti faktor risiko 2. Klasifikasi risiko 3. Menemukan faktor risiko	1. Efisien 2. Efektif 3. Komitmen Al-Isra'(17): ayat 26-27 Al-Kahfi(18):	<i>Itqan Financing Risks Identification</i> (IFRI)	1. Efisien meneliti faktor risiko 2. Efektif dalam mengklasifikasi risiko 3. Komitmen menemukan faktor risiko
<i>Risk Assessment</i> (Al Tamimi, 2007; Hasan, 2018)	1. Menilai financing risk 2. Analisis financing risk 3. Evaluasi potensi financing risk	Ayat 103-104 An-Nur (24): Ayat 51 An-Naml (27): Ayat 88 As-Shaff (61): Ayat 4	<i>Itqan Financing Risk Assessment</i> (IFRA)	1. Efisien dalam analisis faktor 2. Efektif dalam evaluasi faktor risiko 3. Komitmen dalam menilai faktor risiko
<i>Risk Monitoring</i> (Al Tamimi, 2007; Hasan, 2018)	1. pemantauan risiko pembiayaan 2. Pengendalian sesuai risiko 3. Respon terhadap rencana Tindakan		<i>Itqan Financing Risk Monitoring</i> (IFRM)	1. Efisien dalam Pengendalian faktor risiko 2. Efektif dalam pemantauan faktor risiko 3. Komitmen dalam merespon rencana tindakan

Berdasarkan integrasi indikator-indikator dari *Financing Risk Management* dan *Itqan Values* dapat disusun proposisi, untuk membangun model teoretikal dasar. Proposisi 1 adalah *Itqan Financing Risk Management (IFRM)*, yang tersaji pada Gambar 2.5 berikut ini,

Gambar 2.5 *Proposisi 1 Itqan Financing Risk Management*



Proposisi 1 :

Itqan Financing Risk Management (IFRM) adalah Penguatan financing risk management dengan nilai nilai itqan untuk menciptakan *Itqan Financing Risk Identification, Itqan Financing Risk Assessment, Itqan Financing Risk Monitoring*. Sehingga dapat meningkatkan *Financial Performance*.

Berdasarkan gambar 2.5 proposisi 1 di atas menunjukkan bahwa intensitas dan ekstensitas *Itqan Financing Risk Management (Itqan Financing Risk Identification, Itqan Financing Risk Assessment, Itqan Financing Risk Monitoring)* yang dimiliki organisasi akan meningkatkan *Financial Performance*.

Risk management memiliki pengaruh jangka pendek dan panjang terhadap *financial performance* seperti memastikan peningkatan *profitabilitas* dan investasi untuk mengoptimalkan kekayaan pemegang saham, Inegbedion et al., (2020); serta meningkatkan loyalitas pelanggan sehingga turut mempengaruhi keuangan perusahaan (Inegbedion & Obadiaru, 2018).

Penelitian tentang manajemen risiko maupun manajemen risiko kredit

diperoleh hasil yang berbeda terkait dengan pengaruhnya terhadap kinerja maupun keberlangsungan bisnis. Antara lain Manajemen risiko berpengaruh signifikan terhadap kinerja perbankan. (Sari et al.2018). Namun Rangkuti (2020) menyatakan manajemen risiko tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perbankan. Didukung penelitian Jallali & Zoghلامي (2022) bahwa manajemen risiko dapat menghambat kinerja perbankan. Perbedaan hasil ini mendorong penulis untuk melakukan penelitian tentang manajemen risiko terutama manajemen risiko kredit terhadap kinerja dan keberlangsungan bisnis dengan memasukan nilai-nilai Itqan yang bersumber dari alquran dan hadist.

Risiko keuangan terdiri dari beberapa risiko lain adalah risiko likuiditas yaitu ketidakmampuan lembaga memenuhi kewajiban jangka pendek, tetapi mungkin dapat membayar penuh dilain waktu (Kayed & Mohammed, 2007). Likuiditas adalah kemampuan bank untuk mendanai peningkatan aset dan memenuhi kewajiban saat jatuh tempo , tanpa menimbulkan kerugian yang tidak dapat diterima (Wuave et al., 2020). Sedangkan lembaga keuangan adalah organisasi bisnis yang penuh dengan risiko terutama risiko likuiditas, sehingga kinerja likuiditas yang baik sangat penting.

Dahir et al, (2018) mengatakan bahwa penciptaan likuiditas adalah jantung dari semua teori perbankan. Selama beberapa dekade terakhir, likuiditas bank menjadi pusat perhatian literatur perbankan. Khan et al., (2017) mengklaim ketidakmampuan penciptaan likuiditas sebagai salah satu komponen risiko bank, dan ditemukan bahwa ketika kemampuan perusahaan untuk mendanai likuiditas meningkat maka penciptaan likuiditas meningkat dan risiko bank juga meningkat.

Anyanwu, (2008) mengemukakan bahwa kekurangan likuiditas sekecil apapun dapat menyebabkan gangguan yang tak terbayangkan pada operasi lembaga keuangan dalam hubungan dengan pelanggan. Kekurangan likuiditas dapat berdampak pada terancamnya keberlangsungan bisnis lembaga keuangan. Kinerja bisnis dalam hal ini likuiditas merupakan salah satu komponen yang berpengaruh pada keberlanjutan ekonomi juga ditunjukkan dalam penelitian (Boermans & Willebrands, 2017); (Salleh et al., 2020).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disusun proposisi 2, yang disajikan pada Gambar 2.6 berikut,

Financial Performance yang tinggi akan meningkatkan *Business Sustainability*.

Gambar 2.6 **Proposisi 2**

Financial Performance dan Business Sustainability



Proposisi 2

Financial Performance adalah Kemampuan aset jangka pendek untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, Ketidaktergantungan lembaga keuangan syariah terhadap depositan, Kecukupan sumber dana bantuan likuiditas, Ketidaktergantungan pada dana antar lembaga keuangan, dan Kemampuan lembaga keuangan dalam memperoleh dana dari pihak lain sehingga akan meningkatkan *Business Sustainability*.

Manajemen risiko meningkatkan kinerja jangka panjang, yang berarti bahwa manajemen risiko yang efektif dapat berfungsi sebagai strategi kompetitif untuk bertahan dari turbulensi yang biasanya menjadi ciri sektor

perbankan (Oyewo, 2022). Jika suatu risiko ditangani secara memadai, kemungkinan dampak yang merugikan dari kejadian risiko akan berkurang secara signifikan, hal ini juga berlaku untuk pengelolaan risiko kredit. Sehingga mengarah pada efisiensi biaya dan keberlanjutan ekonomi. Berdasarkan uraian tersebut dapat disusun proposisi 3, yang disajikan pada Gambar 2.7 berikut,

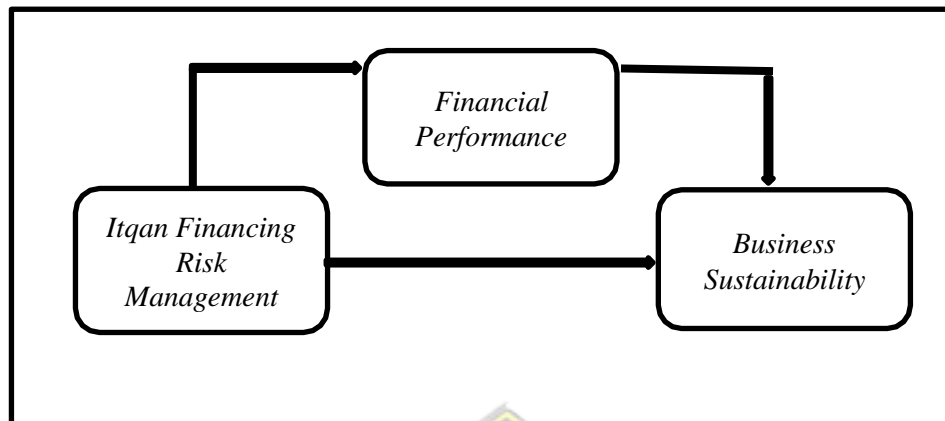
Itqan Financing Risk Management (IFRM) akan meningkatkan Business Sustainability.

Gambar 2.7 Proposisi 3
Itqan Financing Risk Management dan Business Sustainability



Berdasarkan proposisi 1, proposisi 2, dan proposisi 3 disusun Model Teoretikal Dasar (*Grand Theory Model*) yang tersaji pada Gambar 2.8. Model teoretikal dasar tersebut menunjukkan bahwa *Business sustainability* dapat ditingkatkan melalui peningkatan *Financial Performance* yang dipicu oleh *Itqan Financing Risk Management*, dan *Business Sustainability* juga dapat ditingkatkan dengan penguatan *Itqan Financing Risk Management (IFRM)*.

Gambar 2.8 Model Teoretikal Dasar



2.7. Model Empirik Penelitian

Model empirik penelitian menggambarkan hubungan antar variabel yang dituangkan dalam beberapa hipotesis yang akan diuji dalam proses penelitian ini. Berikut dijelaskan masing-masing variabel dalam model empirik penelitian.

2.7.1. *Itqan Financing Risk Management (IFRM)*

Itqan Financing Risk Management adalah Penguatan financing risk management dengan nilai nilai itqan untuk menciptakan *Itqan Financing Risk Identification, Itqan Financing Risk Assessment, Itqan Financing Risk Monitoring*. Meningkatnya *Itqan Financing Risk Management (IFRM)* akan meningkatkan *Financial Performance*.

Manajemen risiko kredit sebagai bagian dari manajemen risiko sangat penting untuk kelangsungan hidup suatu organisasi. Manajemen puncak yang ditugasi tanggung jawab fidusia harus menempatkan struktur untuk memantau dan meninjau peralatan manajemen risiko dari waktu ke waktu. Organisasi juga harus siap untuk menginvestasikan sumber daya dalam memastikan bahwa praktik Manajemen risiko terkini dan efektif mengurangi

risiko di dalam dan di luar organisasi. Mengakui bahwa melembagakan struktur manajemen risiko yang kuat dapat memakan banyak biaya terutama untuk organisasi berukuran kecil dan menengah, kesadaran bahwa manfaat dari pendekatan proaktif terhadap manajemen risiko berorientasi pada masa depan harus mendorong investasi semacam itu. Oleh karena itu, Oyewo, (2022) dalam penelitian ini menyerukan penerapan manajemen risiko yang ekstensif. Karena manajemen puncak memiliki tanggung jawab utama untuk menjaga aset organisasi dan mengambil keputusan yang akan meningkatkan penciptaan nilai, eksekutif bank dapat mempertimbangkan melembagakan mekanisme yang akan memastikan manajemen risiko diberikan keunggulan, di seluruh organisasi, sebagai bagian dari praktik terbaik dalam tata kelola perusahaan. Pendekatan proaktif harus diambil untuk mengubah risiko menjadi peluang oleh lembaga keuangan, untuk mengatasi perubahan intermediasi keuangan.

Beberapa penelitian terdahulu mengenai hubungan *risk management* dengan *financial performance* antara lain: Hamdu & Adriana (2016) yang menyatakan bahwa manajemen risiko total mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap ukuran kinerja. Gathigia (2016) membuktikan risiko kredit berpengaruh terhadap kinerja pengembalian pinjaman. Oleh karena itu perlu pengelolaan risiko kredit yang lebih baik. Azeem (2010) menunjukkan bahwa risiko kredit berpengaruh terhadap kinerja pengembalian pinjaman. Sari et al., (2018); Chairani (2021); Lestari, et.al., (2023); SRM (2024) menunjukkan bahwa manajemen risiko berpengaruh signifikan terhadap kinerja perbankan. Hasil penelitian yang

berbeda ditunjukkan oleh I Oino (2019); MI Malelak (2020); Rangkuti (2020) menyatakan manajemen risiko tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perbankan. Jallali & Zoghلامي (2022) bahwa manajemen risiko dapat menghambat kinerja perbankan.

Beberapa penelitian terdahulu mengenai hubungan *risk management* dengan *business sustainability* antara lain: Zubair (2016) bahwa variabel- variabel penyusun faktor eksternal, yaitu regulasi, pengawasan dan infrastruktur (manajemen risiko) terbukti positif signifikan mempengaruhi sustainabilitas BMT. Fakir, et.al., (2020) menemukan dukungan kuat terhadap peran mediasi ERM antara keberagaman gender dewan terhadap kinerja keberlanjutan. Oyewo, (2021) menunjukkan bahwa ERM meningkatkan kinerja jangka panjang, efektif berfungsi untuk keberlanjutan. Hasan Makkawi, (2023) mengungkapkan bahwa manajemen risiko memiliki dampak yang signifikan terhadap keberlanjutan bisnis. Lusmeida, et. Al., (2024) menunjukkan bahwa manajemen risiko berpengaruh pada keuangan berkelanjutan. Hasil penelitian Kurnia et al., (2017) menunjukkan adanya keterbatasan manajemen *mitigasi risiko* yang sesuai dengan karakteristik bank syariah yang dapat menyebabkan munculnya risiko pembiayaan dan *business sustainability*. Dust and Zieba (2020). menyatakan penelitian terkait hubungan risk manajemen dengan *sustainability*, masih jarang dilakukan, sedangkan Malgorzata Zieba (2022) menyatakan adanya pengaruh manajemen risiko terhadap *business sustainability* masih menjadi perdebatan.

Adanya perbedaan hasil dari penelitian terdahulu ini maka peneliti berinisiatif meneliti manajemen risiko berdasarkan dimensinya yang diintegrasikan dengan nilai-

nilai Islam. Peneliti membangun model *Itqan financing risk management* dari penelitian sebelumnya yaitu Al-Tamimi & Al-Mazrooei (2007) dan Hassan, (2018) dengan dimensinya yaitu risk identification, risk assessment, dan risk monitoring, dengan memberikan sifat *itqan* dari setiap dimensinya. Hal ini didasari oleh kaidah bertransaksi Islami yang bersifat tidak transaksional sebagaimana yang berlaku pada konsep bisnis konvensional yang bersifat transaksional. Al-Quran memerintahkan untuk bertindak sesuai nilai-nilai itqan sebagaimana tertuang dalam Qs. Al-Isra'(17): 26-27; Qs. Al-Kahfi(18): 103-104; Qs. An-Nur (24): 51; Qs. An-Naml (27): 88; Qs. As-Shaff (61): 4.

Dibawah ini penjelasan dimensi – dimensi *Itqan financing risk management* yaitu sebagai berikut:

A. *Itqan Financing Risk Identification (IFRI)*

Itqan financing risk identification adalah proses mengidentifikasi risiko pembiayaan secara efisien, efektif, berkomitmen, dalam penyaluran pembiayaan. Identifikasi risiko secara itqan dapat dilakukan bertahap dengan mengidentifikasi risiko awal hingga mengidentifikasi risiko berkelanjutan. Dengan demikian mengidentifikasi risiko pembiayaan secara itqan akan membantu manajemen puncak dalam mengembangkan strategi pengurangan risiko yang terjadi. Adapun indicator *Itqan financing risk Identification* meliputi: (a) efisien meneliti faktor risiko ; (b) efektif dalam mengklasifikasi risiko; (c) Komitmen menemukan faktor risiko.

Mohammed (2017) mengatakan bahwa salah satu fase terpenting dalam proses manajemen risiko adalah identifikasi risiko yang didefinisikan sebagai

praktek konstruktif dan pengenalan semua ancaman internal dan eksternal yang akan menghentikan lembaga keuangan untuk mencapai tujuan strategis mereka. Wyman, (2015) berpendapat bahwa identifikasi risiko adalah praktek yang mengakumulasi informasi yang sudah dikenali oleh individu di seluruh organisasi dan menggabungkan bagian-bagian informasi yang berbeda dengan cara yang menghasilkan transparansi seputar risiko, pemicu utama, dan perkiraan levelnya. Identifikasi risiko juga harus diperluas melampaui klasifikasi tradisional risiko kredit, pasar, operasional, dan likuiditas. Dinu (2012) menyatakan bahwa identifikasi risiko dapat dicapai melalui dua tahap identifikasi risiko awal dan tahap identifikasi risiko berkelanjutan.

Adapun peran *risk identification* dalam meningkatkan kinerja perusahaan secara umum, dan *financial performance* secara spesifik terlihat dari beberapa hasil penelitian seperti membantu mengurutkan risiko menurut kepentingannya dan membantu manajemen mengembangkan strategi manajemen risiko untuk mengalokasikan sumber daya secara efisien, Rosman (2009); tahap awal yang penting untuk mencegah kerugian yang besar atas pembiayaan, Widiyanto et al., (2021); memastikan efektivitas risk management sehingga ketika manajemen yang tidak berhasil mengidentifikasi risiko keuangan dengan baik maka akan terjadi kemungkinan kerugian yang mempengaruhi kinerja organisasi; membantu organisasi dalam mitigasi risiko melalui penagihan utang dan sanksi kredit; membantu mengidentifikasi calon peminjam sehingga dapat meminimalisir risiko pada pembiayaan, Lagat & Tenai (2017); proses *risk identification* yang benar memastikan efektivitas *risk management* sehingga *financial performance*

perusahaan menjadi baik (Akong'a, 2014).

Manajemen risiko kredit sebagai bagian dari manajemen risiko sangat penting untuk kelangsungan hidup suatu organisasi. Manajemen puncak yang ditugasi tanggung jawab fidusia harus menempatkan struktur untuk memantau dan meninjau peralatan manajemen risiko dari waktu ke waktu. Organisasi juga harus siap untuk menginvestasikan sumber daya dalam memastikan bahwa praktik Manajemen risiko terkini dan efektif mengurangi risiko di dalam dan di luar organisasi. Mengakui bahwa melembagakan struktur manajemen risiko yang kuat dapat memakan banyak biaya terutama untuk organisasi berukuran kecil dan menengah, kesadaran bahwa manfaat dari pendekatan proaktif terhadap manajemen risiko berorientasi pada masa depan harus mendorong investasi semacam itu. Oleh karena itu, Oyewo (2022) dalam penelitian ini menyerukan penerapan manajemen risiko yang ekstensif. Karena manajemen puncak memiliki tanggung jawab utama untuk menjaga aset organisasi dan mengambil keputusan yang akan meningkatkan penciptaan nilai, eksekutif bank dapat mempertimbangkan melembagakan mekanisme yang akan memastikan manajemen risiko diberikan keunggulan, di seluruh organisasi, sebagai bagian dari praktik terbaik dalam tata kelola perusahaan. Pendekatan proaktif harus diambil untuk mengubah risiko menjadi peluang oleh lembaga keuangan, untuk mengatasi perubahan intermediasi keuangan.

Berdasarkan penelitian terdahulu tentang pengaruh manajemen risiko terhadap *financial performance* dan *business sustainability*, maka peneliti berasumsi ketika *financing risk identification* terintegrasi dengan nilai *itqan*

menjadi *Itqan financing risk identification* meningkat, artinya LKMS dalam menyalurkan pembiayaan akan meneliti, mengklasifikasikan dan berkomitmen menemukan faktor risiko secara efektif dan efisien sebagai perwujudan Amanah dan bentuk pertanggungjawaban kepada Allah SWT akan berdampak meningkatkan *financial performance* dan *business sustainability*.

Adanya *itqan financing risk Identification* akan membantu manajemen puncak dalam mengidentifikasi risiko dengan nilai-nilai itqan untuk mencapai peningkatan *financial performance* dan *business sustainability*, maka Penelitian ini menguji pengaruh *Itqan financing risk identification* terhadap *financial performance* dan *business sustainability*. Oleh karena itu maka hipotesis yang dibangun dalam penelitian ini adalah:

H1: *Itqan Financing Risk Identification (IFRI)* berpengaruh positif pada *Financial Performance (FP)*.

H2: *Itqan Financing Risk Identification (IFRI)* berpengaruh positif pada *Business Sustainability (BS)*

B. *Itqan Financing Risk Assessment (IFRA)*

Sesuai dengan integrasi antara dimensi *financing risk management* dengan *Itqan value* maka definisi dari *Itqan Financing Risk Assessment* adalah menganalisis dan menilai risiko pembiayaan secara efisien, efektif, dan berkomitmen, dalam penyaluran pembiayaan. Adapun indikator *Itqan financing risk Identification* meliputi: (1) efisien dalam menganalisis faktor risiko; (2) efektif dalam evaluasi faktor risiko; (3) komitmen dalam menilai faktor risiko.

Risk Assessment digunakan oleh organisasi untuk mengukur risiko dengan cara melihat potensial terjadinya seberapa besar kerusakan dan kemungkinan terjadinya risiko tersebut. Oleh karena itu, analisis sangat penting untuk menentukan dugaan terbaik sehingga mampu memprioritaskan dengan baik juga dalam implementasi perencanaan manajemen risiko (Bayu Wijyantini, 2012). Penilaian terhadap risiko membentuk proses yang sangat panjang meliputi pertimbangan detail terkait dengan ketidakpastian, sumber risiko, dampak, kemungkinan yang disebabkan, peristiwa risiko yang terjadi, skenario, pengendalian risiko dan keefektifannya (Misra et al., 2020). Sehingga berdasarkan proses tersebut, perusahaan mampu mengklasifikasikan berbagai risiko sesuai dengan beban kerusakan dan dampak yang ditimbulkan.

Tidak hanya sebatas itu, lebih kompleks disebutkan bahwa *risk assessment* dalam proses manajemen risiko bertujuan untuk memahami sifat, perilaku dan tingkatan risiko serta membantu organisasi mengkategorikan risiko berdasarkan bidang risiko. Proses penilaian dapat dilakukan melalui klasifikasi risiko yang berbeda sesuai dengan jumlah kerusakan yang mungkin mereka timbulkan. Klasifikasi memungkinkan manajemen untuk membagi risiko yang dapat mengancam keberadaan korporasi dari risiko yang hanya dapat menimbulkan kerugian ringan (Ahmed et al., 2019).

Berdasarkan penelitian terdahulu tentang pengaruh manajemen risiko terhadap *financial performance* dan *business sustainability*, maka peneliti berasumsi ketika *financing risk assessment* terintegrasi dengan nilai *itqan* menjadi *Itqan financing risk assessment* meningkat, artinya LKMS dalam menyalurkan

pembiayaan akan menganalisis, evaluasi faktor risiko dan komitmen dalam menilai faktor risiko secara efektif dan efisien sebagai perwujudan Amanah dan bentuk pertanggungjawaban kepada Allah SWT akan berdampak meningkatkan *financial performance* dan *business sustainability*. Adanya *itqan financing risk assessment* akan membantu manajemen puncak dalam mengevaluasi dan menilai risiko dengan nilai-nilai *itqan* untuk mencapai peningkatan *financial performance* dan *business sustainability*, maka Penelitian ini menguji pengaruh *Itqan financing risk assessment* terhadap *financial performance* dan *business sustainability*. Oleh karena itu maka hipotesis yang dibangun dalam penelitian ini adalah:

H3: *Itqan Financing Risk Assessment (IFRA)* berpengaruh positif pada *Financial Performance (FP)*.

H4: *Itqan Financing Risk Assessment (IFRA)* berpengaruh positif pada *Business Sustainability (BS)*

C. *Itqan Financing Risk Monitoring (IFRM)*

Sesuai dengan integrasi antara dimensi *financing risk management* dengan *Itqan value* maka definisi dari *Itqan Financing Risk Monitoring (IFRM)* adalah mengendalikan dan memantau risiko pembiayaan secara efisien, efektif, dan berkomitmen, dalam penyaluran pembiayaan. Adapun indikator *Itqan financing risk assessment* meliputi: (a) efisien dalam Pengendalian faktor risiko; (b) efektif dalam pemantauan faktor risiko; (c) komitmen dalam merespon rencana tindakan. Mohammed (2017) mengatakan bahwa pemantauan risiko merupakan tahapan penting dalam keseluruhan proses manajemen risiko terintegrasi.

Risk monitoring dijelaskan dalam Islam yang merupakan agama sempurna yang telah mengatur segalanya sejak zaman Nabi. Guna melengkapi proses manajemen risiko, Nabi Yusuf meminta raja untuk memberinya kendali atas gudang untuk memantau pelaksanaan rencana yang telah dia tetapkan sebelumnya dengan maksud untuk menghindari risiko kelaparan. *Dia (Yusuf) berkata: "Jadikanlah aku bendaharawan negeri (Mesir), karena sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, dan berpengetahuan"* (Q.S: 12; 55) (Rhanoui & Belkhoutout, 2019b).

Kerangka proses manajemen risiko pembiayaan/kredit yang komprehensif harus memastikan bahwa terdapat proses tinjauan manajemen risiko pembiayaan yang tepat, batasan pengambilan risiko yang tepat oleh lembaga keuangan, struktur pengukuran risiko yang memadai, sistem pelaporan yang komprehensif, dan sistem pengendalian internal yang efisien. Dalam hal ini lembaga keuangan harus secara jelas menentukan individu dan/atau komite yang bertanggungjawab atas manajemen risiko dan menggambarkan dengan baik garis wewenang dan tanggungjawab (Khan, 2011).

Pada tahap pemantauan, lembaga keuangan harus memiliki sistem informasi yang efisien untuk memberikan semua informasi yang diperlukan kepadadireksi dan tim manajemen senior tentang proses manajemen risiko pembiayaan. Terdapat langkah-langkah penting yang harus diperhatikan untuk mencapai tujuan pengukuran dan pemantauan risiko. Langkah-langkah ini termasuk menetapkan standar untuk klasifikasi dan penilain risiko, proses penilaian dan pemeringkatan secara teratur. Konsekuensinya sangat penting untuk menetapkan risiko dan

konsisten dan laporan audit yang mendukung dewan dan manajer eksekutif mengevaluasi keseluruhan proses manajemen risiko dan meningkatkan system manajemen risiko jika terdapat kelemahan atau pelanggaran. Ini akan menjadi prosedur yang efisien untuk memantau dan mengelola risiko yang diambil oleh lembaga keuangan (Hanim Tafri et al., 2011).

Berdasarkan penelitian terdahulu tentang pengaruh manajemen risiko terhadap financial performance dan business sustainability, maka peneliti berasumsi ketika financing risk monitoring terintegrasi dengan nilai itqan menjadi Itqan financing risk monitoring meningkat artinya LKMS dalam menyalurkan pembiayaan akan melakukan pengendalian, pemantauan, dan berkomitmen dalam merespon rencana tindakan terhadap faktor risiko secara efektif dan efisien sebagai perwujudan amanah dan bentuk pertanggungjawaban kepada Allah SWT akan berdampak meningkatkan financial performance dan business sustainability.

Adanya itqan financing risk monitoring akan membantu manajemen puncak dalam mengevaluasi dan menilai risiko dengan nilai-nilai itqan untuk mencapai peningkatan financial performance dan business sustainability, maka Penelitian ini menguji pengaruh Itqan financing risk monitoring terhadap financial performance dan business sustainability. Oleh karena itu maka hipotesis yang dibangun dalam penelitian ini adalah:

H5: *Itqan Financing Risk Monitoring (IFRM)* berpengaruh positif pada *Financial Performance (FP)*.

H6: *Itqan Financing Risk Monitoring (IFRM)* berpengaruh positif pada *Business Sustainability (BS)*

2.7.2. Financial Performance

Financial performance yang akan dikembangkan disini adalah kemampuan koperasi syariah dalam memenuhi likuiditas tanpa Ketergantungan terhadap deposit inti, dana antar lembaga keuangan dan adanya kecukupan sumber dana bantuan likuiditas, serta kemudahan akses dana dari pihak lain. Diantara ukuran kinerja keuangan lembaga keuangan yang paling urgent harus dipenuhi adalah rasio likuiditas. Oleh karena itu maka indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah sesuai dengan SE BI Penilaian Tingkat Kesehatan, n.d. meliputi (1) ketidaktergantungan terhadap deposit inti; (2) ketidaktergantungan pada dana antar lembaga keuangan; (3) kecukupan sumber dana bantuan likuiditas kemudahan akses dana dari pihak lain.

Likuiditas menandakan kemampuan keuangan perusahaan untuk menjaga keseimbangan antara arus masuk dan arus keluar keuangan sepanjang waktu (Vento & Ganga, 2017). Likuiditas adalah kemampuan lembaga keuangan untuk mendanai peningkatan aset dan memenuhi kewajiban saat jatuh tempo, tanpa menimbulkan kerugian yang tidak dapat diterima (Wuave et al., 2020). Anyanwu (2008) mengemukakan bahwa kekurangan likuiditas sekecil apapun dapat menyebabkan gangguan yang tak terbayangkan pada operasi Lembaga keuangan dalam hubungan dengan pelanggan. Oleh karena itu mengelola hubungan dengan pelanggan secara baik adalah kunci dalam proses perencanaan strategis. Krisis likuiditas jika tidak dikelola dengan baik dapat mengakibatkan risiko reputasi bagi institusi dan dapat merusak hubungan dengan pelanggan yang telah

dibangun sebelumnya.

Menurut Basel III (2010) lembaga keuangan wajib memiliki aset likuid dalam jumlah minimum untuk menghindari situasi krisis. Di sisi lain, Aliyu et al., (2017) menunjukkan bahwa kelebihan likuiditas di lembaga keuangan syariah juga tidak menjamin soliditas dan keberhasilan lembaga tersebut. Pendapat ini sejalan dengan Acharya & Naqvi (2012) yang mengatakan bahwa tingkat likuiditas aset yang tinggi dapat mendorong bank untuk mengambil risiko secara berlebihan yang juga dapat menyebabkan kegagalan lembaga keuangan.

Wuave et al., (2020) mengatakan bahwa mengelola likuiditas merupakan proses inti harian yang mengharuskan lembaga untuk memantau dan memproyeksikan arus kas untuk memastikan bahwa likuiditas yang memadai selalu terjaga untuk memenuhi saat timbulnya kewajiban mereka. Penciptaan likuiditas adalah jantung dari semua teori perbankan. Selama beberapa dekade terakhir, likuiditas bank menjadi pusat perhatian literatur perbankan (Dahir et al., 2018). Khan et al., (2017) mengklaim ketidakmampuan penciptaan likuiditas sebagai salah satu komponen risiko bank, Khan et al., (2017) juga menemukan bahwa ketika kemampuan perusahaan untuk mendanai likuiditas meningkat maka penciptaan likuiditas meningkat dan risiko bank juga meningkat. Hasil penelitian Saputri (2019) menunjukkan bahwa kinerja keuangan berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berkelanjutan perusahaan, demikian juga hasil penelitian Hermawan & Sutarti, (2021) juga menunjukkan bahwa lembaga keuangan dengan tingkat likuiditas yang baik (tinggi) akan menjamin keberlangsungan bisnisnya. Berbeda dengan hasil penelitian Prena (2019) menunjukkan hasil yang berbeda dari

penelitiannya bahwa kinerja keuangan tidak berpengaruh terhadap keberlanjutan.

Adanya perbedaan hasil dari penelitian terdahulu maka peneliti berasumsi, ketika *financial performance* meningkat artinya likuiditas LKMS dalam kondisi tidak tergantung terhadap deposit inti, tidak tergantung pada dana antar Lembaga keuangan, dan memiliki kecukupan sumber dana bantuan likuiditas yang memudahkan akses dana dari pihak lain, maka *business sustainability* juga akan meningkat. Oleh karena itu maka penelitian ini menguji pengaruh *financial performance* terhadap *business sustainability*.

Berdasarkan uraian diatas, hipotesis yang dibangun dalam penelitian ini adalah:

H7: *Financial Performance (LP)* berpengaruh positif pada *Business Sustainability (BS)*.

2.7.3. *Business Sustainability*

Keberlanjutan adalah salah satu paradigma manajemen yang paling penting yang harus ditanggapi oleh para pemimpin bisnis utama saat ini untuk mencari kesuksesan kompetitif Bansal (2005), bahwa hampir pasti perusahaan yang tidak bereaksi terhadap keberlanjutan akan menghadapi kepunahan. Demikian pula, ada yang mengatakan bahwa kemampuan untuk memasukkan keberlanjutan ke dalam strategi perusahaan dan keterlibatan pemangku kepentingan akan menentukan bisnis mana yang akan tumbuh di abad 21 dan bisnis mana yang akan gagal, Matsumoto & Andriosopoulos (2016); (Napitupulu et al., 2020). Mempertimbangkan klaim yang berani ini,

jelas penting untuk mengetahui bagaimana bisnis beradaptasi dengan keberlanjutan.

Sustainability sebagai konstruksi formatif tingkat tinggi mencakup empat dimensi keberlanjutan, yaitu keuangan, ekonomi, sosial, dan tata kelola (Fakir & Jusoh, 2020). Sehingga *business sustainability* adalah konstruksi formatif bisnis tingkat tinggi mencakup empat dimensi keberlanjutan, yaitu keuangan, ekonomi, sosial, dan tata kelola. Keempat dimensi ini merupakan bagian integral dari keberlanjutan dan menentukan keberlanjutan. Lebih lanjut bahwa kinerja keberlanjutan memerlukan hubungan investor yang berkelanjutan dan manajemen risiko yang tepat Yilmaz & Flouris (2010), dan untuk kelangsungan hidup organisasi maka sangat dibutuhkan manajemen risiko yang kuat (Oyewo, 2022).

Sebuah organisasi harus mampu beradaptasi terhadap perubahan kebutuhan masyarakat Aldemir & Uysal (2017). Lembaga keuangan mikro harus fokus pada keberlanjutan keuangan karena mereka tidak dapat bergantung pada donor tanpa batas waktu (Kent & Dacin, 2013). Indikator *business sustainability* Lashley (2016); Marina et.al., (2017); Najib et al., (2021) sebagai berikut :

1. Dampak positif bagi lingkungan
2. Mengelola sumberdaya secara efektif dan efisien
3. Efektifitas bisnis dan lingkungan
4. Komitmen untuk menerapkan perilaku bisnis yang beretika
5. Kesejahteraan pekerja

Indikator ini dapat diproxikan sebagai peningkatan jumlah asset, karena seiring dengan peningkatan jumlah asset lembaga keuangan maka kesejahteraan pekerja juga ikut meningkat.

6. Masyarakat sekitar yang terkena dampak

Indikator ini dapat diproxikan sebagai peningkatan jumlah anggota, karena suatu lembaga keuangan semakin bermanfaat maka jumlah masyarakat yang mendaftar menjadi anggota juga semakin meningkat.

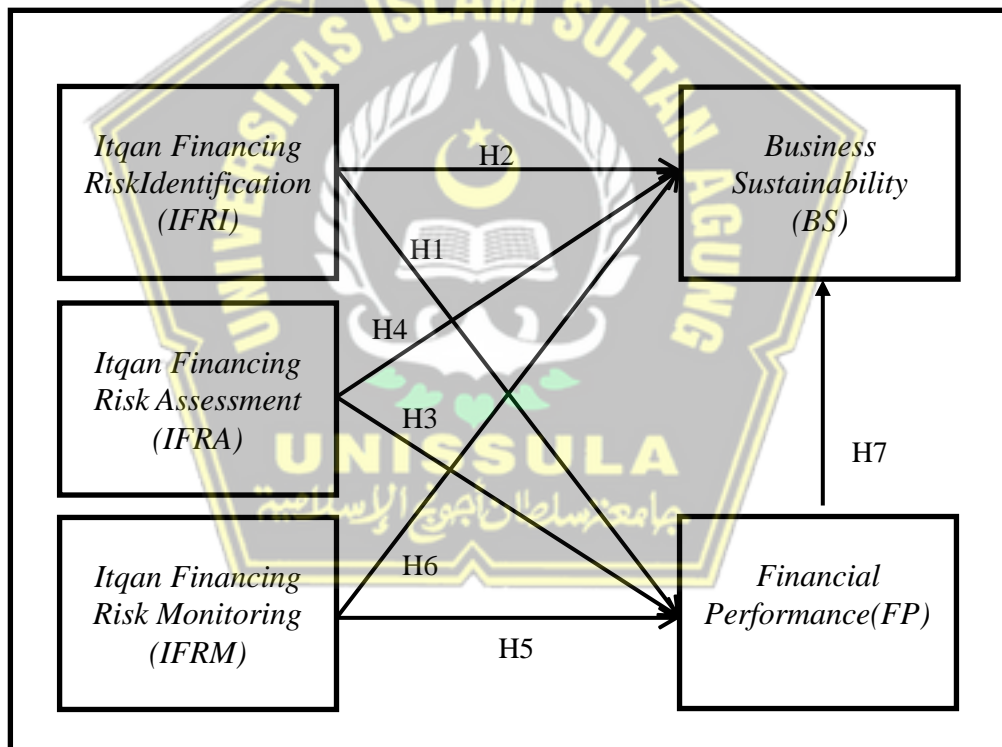
Model keberlanjutan lembaga keuangan mikro syariah yang dapat memenuhi kebutuhan usaha mikro harus memiliki karakteristik yang menonjol seperti keberlanjutan finansial, keberlanjutan dampak, dan keberlanjutan perubahan eksternal yang tinggi (Ascarya, 2014). Wediawati, et al (2018) menjelaskan bahwa tujuan dalam keberlanjutan lembaga keuangan mikro syariah adalah mengenai pencapaian kinerja finansial dan sosial. Fersi dan Boujelbene (2016) menilai bahwa keberlanjutan organisasi/manajemen, keberlanjutan finansial, dan keberlanjutan sosial merupakan hal yang penting untuk mencapai keberlanjutan lembaga keuangan mikro syariah. Oleh karena itu keberlanjutan finansial dan sosial dapat dinilai melalui profitabilitas lembaga keuangan mikro syariah tersebut, peningkatan jumlah anggota, NonPerforming Financing, kepedulian sosial melalui ZIS, penyaluran dana qardhul hasan, dan kegiatan sosial (Ismail dan Widiyanto, 2009; Maulida dan Laila, 2019)

Business Sustainability yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah kemampuan koperasi syariah untuk mempertahankan keberlangsungan kinerja organisasi, sosial dan keuangan secara seimbang dan mampu memberi

manfaat dan layanan kepada masyarakat. Adapun indikator *business sustainability* dalam penelitian ini adalah mengadopsi indikator lembaga keuangan mikro Syariah, Widiyanto et al., (2020) yaitu (1) meningkatnya jumlah anggota; (2) NPF (Non Performing Financing); (3) Konsistensi Profitabilitas; (4) Konsistensi Kepedulian Sosial.

Berdasarkan uraian dan beberapa kajian pustaka tersebut, model empirik dalam penelitian ini disajikan seperti Gambar 2.8 sebagai berikut,

Gambar 2.9 Model Empirik Penelitian

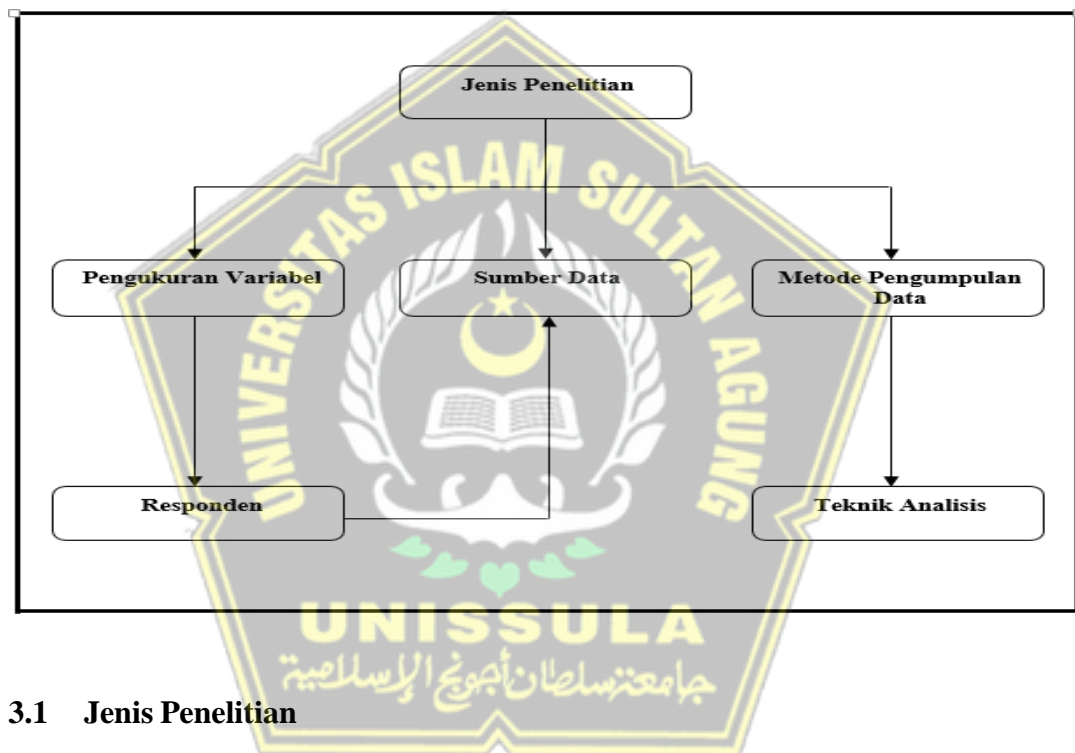


BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan diuraikan tentang jenis penelitian, pengukuran variabel, sumberdata, metode pengumpulan data, responden dan teknik analisis.

Gambar 3.1 : Alur Metode Penelitian



3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah “*Explanatory research*” atau penelitian yang bersifat menjelaskan, artinya ini menekankan pada hubungan antar variabel penelitian (kausalitas) dengan menguji hipotesis uraiannya mengandung deskripsi tetapi fokusnya terletak pada hubungan antar variabel (Widodo, 2017). Variabel mencakup: *Itqan Financing Risk identification*, *Itqan Financing Risk Assessment*, *Itqan Financing Risk Monitoring*, *Financial Performance* dan *Business Sustainability*.

3.2 Variabel dan Indikator

Studi empirik pada penelitian ini yang mencakup variabel: *Itqan Financing Risk identification*, *Itqan Financing Risk Assessment*, *Itqan Financing Risk Monitoring*, *Financial Performance* dan *Business Sustainability*. Adapun pengukuran (indikator) masing-masing variabel nampak pada Tabel 3.1

Tabel 3.1. Pengukuran Variabel

No	Variabel	Difinisi	Indikator dan Sumber
1	<i>Itqan Financing Risk Identification (IFRI)</i>	Mengidentifikasi risiko pembiayaan secara efisien, efektif, berkomitmen, dalam penyaluran pembiayaan	1. Efisien meneliti faktor risiko 2. Efektif dalam klasifikasi faktor risiko 3. Komitmen menemukan faktor risiko
2	<i>Itqan Financing Risk Assessment (IFRA)</i>	Menganalisis, mengevaluasi dan menilai risiko pembiayaan secara efisien, efektif, dan berkomitmen, dalam penyaluran pembiayaan	1. Efisien dalam analisis faktor risiko 2. Efektif dalam evaluasi faktor risiko 3. Komitmen dalam menilai faktor risiko
3	<i>Itqan Financing Risk Monitoring (IFRM)</i>	Mengendalikan dan memantau risiko pembiayaan secara efisien, efektif, dan berkomitmen, dalam penyaluran pembiayaan	1. Efisien dalam Pengendalian faktor risiko 2. Efektif dalam pemantauan faktor risiko 3. Komitmen dalam merespon rencana tindakan
4	<i>Financial Performance (FP)</i>	Kemampuan koperasi syariah dalam memenuhi likuiditas tanpa Ketergantungan terhadap deposit	1. Ketidaktergantungan terhadap deposit inti 2. Ketidaktergantungan pada dana antar lembaga keuangan 3. Kecukupan sumber dana bantuan likuiditas

	inti, dana antar lembaga keuangan dan adanya kecukupan sumber dana bantuan likuiditas, serta kemudahan akses dana dari pihak lain.	4. Kemudahan akses dana dari pihak lain Diadaptasi dari SE_BI_Penilaian Tingkat Kesehatan, n.d.
5	<i>Business Sustainability (BS)</i> Kemampuan koperasi syariah untuk mempertahankan keberlangsungan kinerja organisasi, sosial dan keuangan secara seimbang dan mampu memberi manfaat dan layanan kepada masyarakat.	1. Meningkatnya jumlah anggota; 2. Menurunnya NPF (Non Performing Financing); 3. Konsistensi tingkat Profitabilitas 4. Konsistensi kepedulian sosial Diadaptasi dari Widiyanto et. al., (2020).

3.3 Sumber Data

3.3.1 Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari responden (Widodo, 2017), yakni Koperasi Simpan Pinjam Syariah di Jawa Tengah. Adapun data primer dalam penelitian ini adalah tanggapan responden terhadap variabel *Itqan Financing Risk identification, Itqan Financing Risk Assessment, Itqan Financing Risk Monitoring, Financial Performance* dan *Business Sustainability*.

3.3.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diolah oleh orang atau lembaga lain dan telah dipublikasikan (Widodo, 2017). Data sekunder dalam penelitian ini berisikan daftar Koperasi Simpan Pinjam Syariah di Jawa Tengah yang nantinya akan menjadi sampel dalam penelitian beserta literatur-literatur yang berkaitan

dengan studi ini.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dengan menyebar kuesioner, artinya pengumpulan data secara langsung yang dilakukan dengan mengajukan daftar pertanyaan pada responden. Kuesioner diserahkan secara langsung pada Pengelola Koperasi Simpan Pinjam Syariah di Jawa Tengah dengan menggunakan *Google Form*. Adapun kuesioner mencakup pertanyaan terbuka dan tertutup. Pertanyaan terbuka merupakan pertanyaan yang memberikan kebebasan kepada responden untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan jalan pikirannya dan pengalaman yang pernah dilakukan. Sedangkan pertanyaan tertutup adalah pertanyaan dimana jawaban-jawabannya telah dibatasi oleh peneliti sehingga menutup kemungkinan bagi responden untuk menjawab panjang lebar sesuai dengan jalan pikirannya.

3.5 Responden

Populasi pada studi ini adalah Koperasi Simpan Pinjam Syariah di Jawa Tengah yang berjumlah 200 Satuan yang dipilih dari populasi sebagai sampel harus mewakili semua jenis karakteristik. Adapun pengambilan sampel dengan metode purposive sampling dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jaringan BMT dan BTM di Jawa Tengah
2. Berbadan hukum KSPPS (Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah) maupun LKMS (Lembaga Keuangan Mikro Syariah)
3. Yang beroperasi minimal 3 tahun

4. Bersedia mengisi kuesioner

Dari 200 kuesioner yang disebarakan ke jaringan BMT dan BTM di Jawa Tengah terdapat 120 kuesioner yang kembali. Kemudian hasil data tersebut diseleksi kembali berdasarkan kriteria metode purposive sampling sehingga diperoleh 105 data BMT dan BTM di Jawa Tengah. Adapun jumlah sampel (*sample size*) mengacu pendapat Hair (2010), yang mengatakan bahwa jumlah sampel adalah indikator dikali 5 sampai 10 atau minimal 100 responden. Dalam penelitian ini terdapat 17 indikator, sedang jumlah variabelnya ada 5, maka dasar perhitungan sampelnya adalah 17 dikalikan dengan 5 = 85 sampel, namun batas minimal 100 dari populasi BMT dan BTM dan Jawa Tengah.

3.6 Teknik Analisis

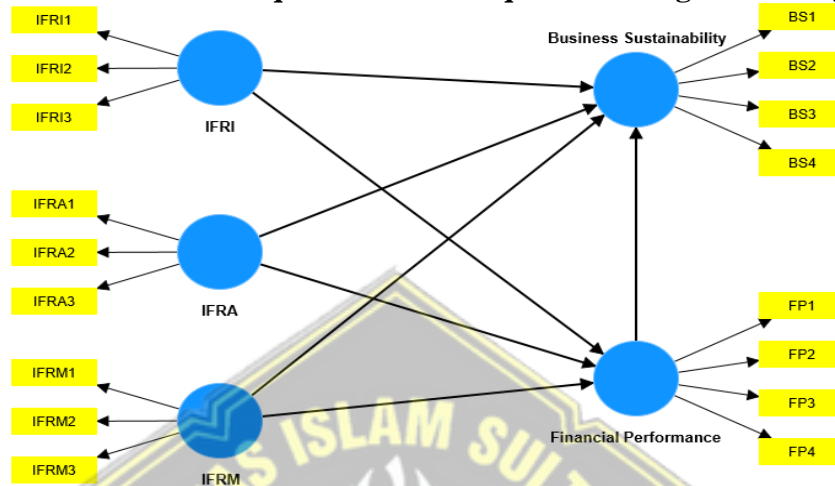
Untuk menganalisis data penelitian ini digunakan *The Structural Equation Modelling (SEM)* dari *Partial Least Square (PLS)*. Model ini merupakan sekumpulan teknik- teknik statistik yang memungkinkan pengujian sebuah rangkaian hubungan relatif rumit (Augusty, 2000).

3.6.1 *Partial Least Square (PLS)*

Partial Least Square (PLS) merupakan metode berbasis regresi , Herman O.A Wold (1960) untuk menciptakan dan membangun model serta metode bagi ilmu-ilmu sosial dengan pendekatan yang berorientasi pada prediksi. PLS mempunyai asumsi data pada penelitian yang terdistribusi bebas, artinya data pada penelitian tidak perlu mengacu pada salah satu distribusi tertentu seperti data terdistribusi normal. PLS merupakan metode alternatif dari *Structural Equational Modelling (SEM)* yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan hubungan

antar variabel yang kompleks namun ukuran sample data yang kecil (30 – 100 data).

Gambar 3. 1 Structure Equation Model Itqan Financing Risk Mangement



Hipotesis penelitian ini terdiri dari 1 (satu) persamaan, yang dapat ditulis sebagai berikut:

$$Business\ Sustainability = \beta_{1a} AIR + \beta_{1b} AAR + \beta_{1c} AMR + \beta_{2a} AIR*IRG + \beta_{2b} AAR*IRG + \beta_{2c} AMR*IRG + Z$$

PLS digunakan untuk mengetahui kompleksitas hubungan suatu variabel laten dan variabel laten yang lainnya, serta hubungan suatu variabel laten dengan indikator – indikatornya. PLS diartikan oleh dua persamaan yaitu *inner model* dan *outer model*. *Inner model* (model structural) berfungsi untuk menentukan spesifikasi hubungan antara variable laten dengan indikator-indikatornya. Sedangkan *outer model* (model pengukuran) berfungsi untuk menentukan cara mengukur variabel laten.

3.6.2. Uji Validitas dan Reliabilitas

3.6.2.1 Face Validity/Uji Pakar

Face Validity menunjukkan apakah para ahli mengesahkan bahwa instrumen mengukur apa yang seharusnya diukur (Sekaran 2006). *Face validity* dalam penelitian ini ditentukan dengan menilai indikator-indikator yang akan diuji merupakan representasi secara tepat dari setiap variabel yang akan diuji. *Face validity* ditentukan oleh *professional judgment* dengan meminta pendapat para ahli tentang isi konsep yang akan diujikan. Kriteria instrumen memiliki *face validity*, jika *professional judgment* secara subjektif merefleksikan secara akurat dan representatif indikator yang dinilai dan menunjukkan secara logis dan memadai instrumen yang diukur.

3.6.2.2 Outer Model

Pengujian ini dilakukan untuk menguji validitas dan reliabilitas indikator yang digunakan untuk mengukur variabel penelitian dalam PLS SEM. Validitas menunjukkan derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada obyek dengan data yang di kumpulkan oleh peneliti (Sugiyono, 2016). Terdapat dua jenis validitas dalam PLS SEM, yaitu validitas konvergen (*convergen validity*) dan validitas diskriminan (*discriminant validity*). Validitas konvergen mempunyai makna bahwa seperangkat indikator mewakili satu variabel laten dan yang mendasari variabel laten tersebut. Perwakilan tersebut dapat didemonstrasikan melalui unidimensionalitas yang dapat diekspresikan dengan menggunakan nilai rata-rata varian yang diekstraksi (*Average Variance Extracted/AVE*). Nilai AVE

setidak-tidaknya sebesar 0,5. Nilai ini menggambarkan validitas konvergen yang memadai yang mempunyai arti bahwa satu variabel laten mampu menjelaskan lebih dari setengah varian dari indikator-indikatornya dalam rata-rata. Setiap variabel penelitian harus dapat menjelaskan varian indikator masing-masing setidaknya sebesar 50%. Oleh karena itu korelasi absolut antara variabel penelitian dengan indikatornya, yang ditunjukkan dengan nilai *absolute loadings* baku bagian luar (*outer loading*) harus $> 0,7$.

1. *Convergent Validity*

Pengujian *Convergen validity* dilakukan mengetahui korelasi antar indikator pada variabel penelitian. Menurut Hair (2006), nilai *outer loading* indikator diharapkan memiliki nilai $>0,50$. Hal ini menunjukkan skor item indikator, memiliki korelasi yang signifikan secara partikal, sehingga indikator tersebut mampu digunakan untuk mengukur variabel tersebut. Apabila nilai *outer loading factor* $<0,50$, maka indikator tersebut harus dikeluarkan dari model, karena tidak valid. Validitas indikator juga dapat dilihat dari nilai *Average Variance Extracted* (AVE). AVE merupakan pengujian validitas konvergen (*convergent validity*). Validitas indikator variabel penelitian harus memiliki $AVE > 0,5$ yang menunjukkan bahwa lebih setengah variabel dijelaskan menggunakan indikator yang digunakan atau indikator tersebut dikatakan valid. Sebaliknya, jika $AVE < 0,5$, artinya kurang dari setengah dari variabel tersebut yang dapat dijelaskan menggunakan indikatornya atau indikator tersebut dikatakan tidak valid.

2. *Discriminant Validity*

Validitas diskriminan merupakan konsep tambahan yang mempunyai makna

bahwa dua konsep berbeda secara konseptual harus menunjukkan keterbedaan yang memadai. Maksudnya ialah seperangkat indikator yang digabung diharapkan tidak bersifat unidimensional. Maksudnya *discriminant validity* adalah sejauh mana suatu konstruk benar-benar berbeda dari konstruk lain oleh standar empiris. Dengan demikian, menetapkan validitas diskriminan menyiratkan bahwa suatu konstruk itu unik dan menangkap fenomena yang tidak diwakili oleh konstruk lain dalam model. Secara tradisional, para peneliti mengandalkan dua ukuran validitas diskriminan yaitu menggunakan *Fornell-Larcker* dan *heterotrait-monotrait ratio of correlations* (HTMT). Untuk menguji validitas diskriminan, peneliti menggunakan *Fornell-Larcker* dan HTMT (Henseler et al., 2016). Dalam *Fornell-Larcker*, nilai *root of AVE square* (diagonal) lebih besar dari semua nilai, dan nilai HTMT kurang dari satu. Ukuran *discriminant validity* lainnya adalah bahwa nilai akar AVE harus lebih tinggi daripada korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya atau nilai AVE lebih tinggi dari kuadrat korelasi antara konstruk.

3. *Internal Validity*

Analisis *internal validity* dilakukan untuk mengetahui *internal consistency reliability*. Langkah selanjutnya untuk melihat *internal consistency reliability* dari nilai *cronbach's alpha* dan *composite reliability* (CR). *Cronbach's Alpha* cenderung menaksir lebih rendah construct reliability dibandingkan *Composite Reliability* (CR). Keandalan komposit bervariasi antara 0 dan 1, dengan nilai yang lebih tinggi menunjukkan tingkat keandalan yang lebih tinggi. Ini umumnya ditafsirkan dengan cara yang sama dengan *Alpha Cronbach*. Secara khusus, nilai-nilai keandalan komposit 0,60 – 0,70. Interpretasi *composite reliability* (CR) sama

dengan *cronbach's alpha*. Nilai batas > 0.7 dapat diterima, dan nilai > 0.8 sangat memuaskan.

3.6.3 Uji Model Struktural (Inner Model)

Setelah mengevaluasi model pengukuran konstruk/variabel, tahap selanjutnya adalah mengevaluasi model struktural atau *inner model*. Evaluasi model struktural atau *inner model* bertujuan untuk memprediksi hubungan antar variabel laten. *Inner model*, yaitu spesifikasi hubungan antar variabel laten (*structural model*), disebut juga dengan *inner relation*, menggambarkan hubungan antar variabel laten berdasarkan teori substansif penelitian (Jaya & Sumertajaya, 2008). Model struktural dievaluasi dengan menggunakan *R-square* untuk konstruk dependen, *Stone-Geisser Q-square test* untuk *Q² predictive relevance*, uji signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural.

3.6.3.1 Coefficient of Determination (R-square)

Langkah pertama adalah mengevaluasi *Coefficient of Determination (R-square)*. Interpretasi nilai R^2 sama dengan interpretasi R^2 regresi linear, yaitu besarnya *variability* variabel endogen yang mampu dijelaskan oleh variabel eksogen. Menurut Chin, (1998) kriteria R^2 terdiri dari tiga klasifikasi, yaitu : nilai R^2 0.67, 0.33 dan 0.19 sebagai substansial, sedang (*moderate*) dan lemah (*weak*). Hair et al., (2011) merekomendasikan jika nilai *R-square* 0.75, 0.50 dan 0.25 maka membuktikan bahwa kemampuan prediksi sebuah model adalah (kuat, moderat, dan lemah). Perubahan nilai R^2 dapat digunakan untuk melihat apakah

pengaruh variabel laten eksogen terhadap variabel laten endogen memiliki pengaruh yang substantif.

3.6.3.2 Effect Size (*F-square*)

Langkah kedua adalah mengevaluasi *Effect Size (f-square)*, selain mengevaluasi nilai R^2 dari semua konstruk endogen, perubahan nilai R^2 ketika konstruk eksogen tertentu dihilangkan dari model dapat digunakan untuk mengevaluasi apakah konstruk yang dihilangkan memiliki dampak substantif pada konstruk endogen, ukuran ini disebut sebagai ukuran efek f^2 . Pedoman untuk menilai f^2 adalah bahwa nilai-nilai 0,02, 0,15, dan 0,35, masing-masing, mewakili efek kecil, sedang, dan besar dari variabel laten eksogen. Nilai ukuran efek kurang dari 0,02 menunjukkan bahwa tidak ada efek.

3.6.3.3 Predictive Relevance (*Q-square*)

Langkah ketiga adalah mengevaluasi *predictive relevance (Q-square)*. Selain mengevaluasi besarnya nilai R^2 sebagai kriteria akurasi prediksi, peneliti juga harus memeriksa nilai Q^2 *Stone-Geisser* (Geisser, 1974). Ukuran ini merupakan indikator kekuatan prediksi model out-of-sample atau relevansi prediktif. Ketika model jalur PLS menunjukkan relevansi prediktif, secara akurat memprediksi data yang tidak digunakan dalam estimasi model. Dalam model struktural, nilai Q^2 yang lebih besar dari nol untuk variabel laten endogen reflektif spesifik menunjukkan relevansi prediktif model jalur untuk konstruk dependen tertentu. Nilai Q^2 diperoleh dengan menggunakan prosedur *blind folding* untuk

jarak penghilangan yang ditentukan oleh D . *Blind folding* adalah teknik penggunaan kembali sampel yang menghilangkan setiap titik data D dalam indikator konstruk endogen dan memperkirakan parameter dengan titik data yang tersisa (Chin, 1998). Pengujian lain dalam pengukuran struktural adalah Q^2 *predictive relevance* yang berfungsi untuk memvalidasi model. Pengukuran ini cocok jika variabel laten endogen memiliki model pengukuran reflektif. Hasil Q^2 *predictive relevance* dikatakan baik jika nilainya $>$ yang menunjukkan variabel laten eksogen baik (sesuai) sebagai variabel penjelas yang mampu memprediksi variabel endogennya.

3.7 Pengujian Hipotesis

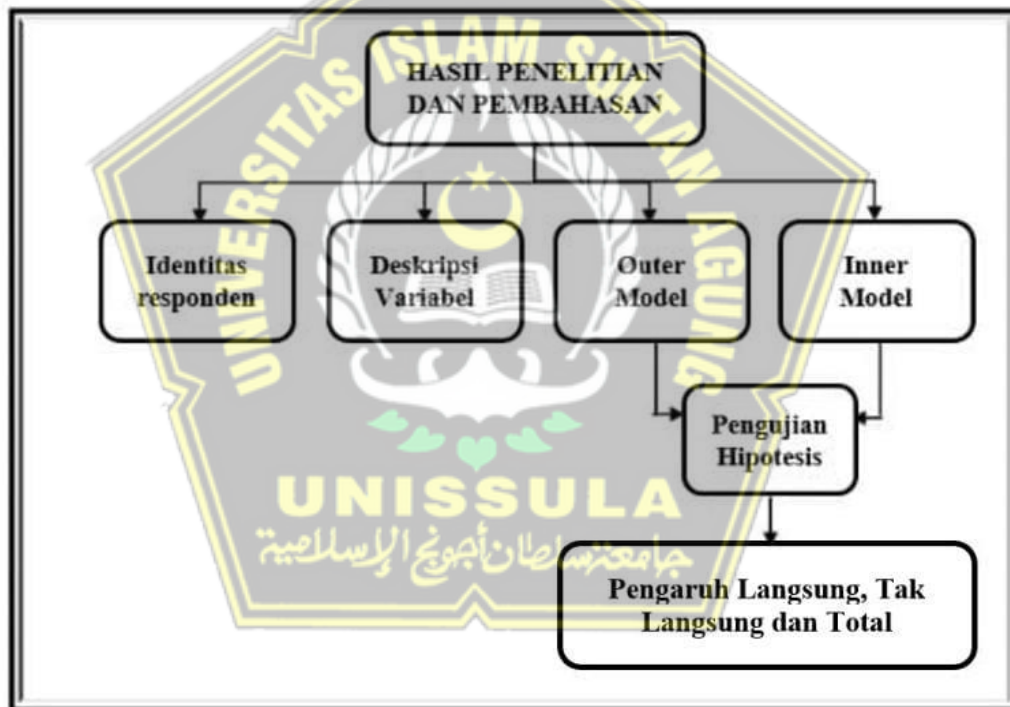
Pengujian signifikansi hipotesis dapat dilihat pada nilai P -values dan t -values yang didapatkan melalui metode *bootstrapping* pada tabel *Path Coefficients*. Ghozali (2018) berpendapat bahwa apabila nilai signifikansi p value $<$ 0.05 dan nilai signifikansi sebesar 5% *path coefficient* dinilai signifikan apabila nilai t -statistik $>$ 1.96 (Joe F. Hair et al., 2011). Sedangkan untuk mengetahui besarnya pengaruh hubungan dapat dilihat melalui koefisien jalur. Diamantopoulos & Siguaw, (2000) menyatakan jika koefisien jalur di bawah 0.30 memberikan pengaruh moderat, dari 0.30 hingga 0.60 kuat, dan lebih dari 0.60 memberikan pengaruh yang sangat kuat.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab 4 hasil penelitian dan pembahasan ini menjawab masalah dan tujuan penelitian. Rincian bab ini mencakup: identitas responden, deskripsi variabel, hasil outer model, hasil inner model, pengujian hipotesis dan pengaruh total. Secara piktografis nampak pada Gambar 4.1.

Gambar 4.1. Piktografis Hasil Penelitian dan Pembahasan



4.1. Identitas Responden

Populasi pada studi ini adalah Koperasi Simpan Pinjam Syariah di Jawa Tengah yang berjumlah 200 Satuan yang dipilih dari populasi sebagai sampel harus mewakili semua jenis karakteristik. Dari 200 kuesioner yang disebar ke jaringan BMT dan BTM di Jawa Tengah terdapat 120 kuesioner yang kembali.

Kemudian hasil data tersebut diseleksi kembali berdasarkan kriteria metode purposive sampling sehingga diperoleh 105 data BMT dan BTM di Jawa Tengah. Adapun jumlah sampel (*sample size*) mengacu pendapat Hair, (2010), yang mengatakan bahwa jumlah sampel adalah indikator dikali 5 sampai 10 atau minimal 100 responden. Dalam penelitian ini terdapat 17 indikator, sedang jumlah variabelnya ada 5, maka dasar perhitungan sampelnya adalah 17 dikalikan dengan 5 = 85 sampel, namun batas minimal 100 dari populasi BMT dan BTM dan Jawa Tengah.

Tabel 4. 1 Karakteristik Responden

No	Karakteristik Responden	Sampel N=105	
		Jumlah	Persentase
1	Jabatan Pengelola		
	Pengurus	8	7,6
	Manajer	82	78,1
	Bagian Keuangan	1	1,0
	Lainnya	14	13,3
2	Usia Pengelola		
	25 - 50 tahun	98	93,4
	> 50 tahun	7	6,6
3.	Jenis Kelamin Pengelola		
	Laki – Laki	77	73,3
	Perempuan	28	26,7
4.	Umur Koperasi		
	<10 tahun	33	31,4
	11 – 20 tahun	56	53,3
	>20 tahun	16	15,2

Sumber: Data Primer yang diolah, 2024

Dari table 4.1 tersebut di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Jabatan Pengelola

Data tersebut menunjukkan bahwa jabatan manajer mendominasi responden dari karakteristik jabatan pengelola yaitu sebanyak 82 orang (78,1%). Hal tersebut disebabkan seorang manajer mempunyai pengetahuan serta ketrampilan terhadap

prosedur secara keseluruhan dari pengalaman yang telah dilakukan sebelumnya. Manajer adalah orang yang bertanggungjawab untuk memprediksi dan mengelola seluruh risiko yang dimiliki perusahaan, (IRMI, 2000-2024).

Firman Allah dalam Alquran surat Shad ayat 26, Allah SWT berfirman, " Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.". Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan, ayat ini menjadi dasar bahwa seorang pemimpin harus menjalankan amanah kepemimpinannya dengan penuh rasa tanggung jawab. Balasan untuk pemimpin yang zalim adalah siksa pedih yang sudah Allah siapkan di akhirat kelak. (Ibnu Kastir, Tafsir Al-Qur'anil 'Adzim, [Beirut: Darul Kutub al-Ilmiah, 1988], juz IV, h. 29).

2. Usia Pengelola

Sebagian besar pengelola berada pada rentang usia 25 – 50 tahun yaitu sebanyak 98 orang (93,4%). Selebihnya adalah pengelola dengan rentang usia di atas 50 tahun sebanyak 7 orang (6,6%). Data tersebut menunjukkan bahwa responden didominasi oleh kelompok umur 25 – 50 tahun. Umur merupakan standar kematangan diri seseorang, semakin tua umur semakin terjaga emosinya, semakin bertanggung jawab dalam bekerja. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Ahqaf ayat 15 yang artinya, "...Sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya mencapai empat puluh tahun, ia berdoa, Ya Tuhanku

berilah aku petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmatMu yang telah Engkau limpahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku, dan agar aku dapat berbuat kebajikan yang Engkau ridhoi, dan berilah aku kebaikan yang akan mengalir sampai kepada anak cucuku. Sungguh aku bertobat kepada Engkau, dan sungguh aku termasuk orang muslim”.

3. Jenis Kelamin

Sebagian besar pengelola berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 77 orang (73,3%), perempuan 28 orang (26,7%). Kondisi ini sangat mendukung dalam proses kerja koperasi. Pegawai laki-laki di koperasi syariah seringkali bekerja dalam bidang yang memerlukan mobilitas tinggi atau posisi yang membutuhkan pengambilan keputusan strategis, seperti manajemen, pemasaran, atau operasional lapangan.

4. Umur Koperasi

Sebagian besar dari koperasi yang menjadi responden penelitian ini sudah beroperasi dalam kurun waktu antara 11-20 tahun sebanyak 56 koperasi (53,3%). Data ini menunjukkan bahwa responden adalah lembaga yang cukup matang menghadapi dinamika dunia usaha.

4.2 Nilai Itqan

Nilai *itqan* erat kaitannya dengan efisiensi dan efektifitas, serta komitmen yang kuat untuk mencapai hasil kerja yang terbaik. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Daud (2019) bahwa Islam memerintahkan manusia bertanggung jawab kepada Allah SWT, sehingga dalam kegiatan bisnis pun harus

dilandasi dengan nilai-nilai kekuatan dan semangat untuk melaksanakan aktifitas bisnis dengan bersungguh-sungguh.

Implementasi *itqan financing risk identification* membantu manajemen puncak dalam mengembangkan strategi pengurangan risiko yang terjadi. Sedangkan *itqan financing risk assessment* akan mampu melihat risiko yang terjadi serta *itqan financing risk monitoring* memantau risiko yang terjadi. Hasil ini memberikan solusi bagi koperasi simpan pinjam syariah di Jawa Tengah dalam meningkatkan *business sustainability*. Temuan ini sesuai dengan semangat ajaran Islam yang sangat menekankan untuk bersikap efektif, efisien, dan berkomitmen dalam menyelesaikan faktor-faktor risiko yang ada. Karena nilai-nilai Islam ini (Itqan) akan mendekatkan pada ketaqwaan yaitu melakukan perbuatan yang baik dan menghindari keburukan yaitu menjadi orang yang merugi (QS: Al-Ashar: ayat2).

Beberapa surat di dalam Alquran yang telah menginspirasi setiap manusia mengelola risiko dengan *itqan* antara lain :

1. Bersungguh-sungguh

Surat Al-Ankabut/29:9 Artinya Dan orang-orang yang bersungguh-sungguh (untuk mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami.

Al-Razi dalam Mafatih al-Ghaib menafsirkan “*lanahdiyannahum subulana*” dengan barang siapa yang bersungguh-sungguh dalam belajar (Dalam konteks penelitian ini adalah bekerja) maka sungguh dia memperoleh petunjuk dari

ilmu-Nya, dan penjelasan atas sesuatu dengan sejas-jelasnya (*linashila fihim al-ilm bina wa linubayyina hadza fadhlu bayan*).

2. Prinsip efektif dan efisien

Surat Alkahfi ayat 103-104 artinya (103) Katakanlah (Muhammad), "Apakah perlu Kami beritahukan kepadamu tentang orang yang paling rugi perbuatannya?". (104) (Yaitu) orang yang sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia, sedangkan mereka mengira telah berbuat sebaik-baiknya.

3. Prinsip komitmen yang kuat

Komitmen dalam al-Qur'an merupakan perjanjian (keterikatan) untuk melakukan sesuatu kontrak untuk melakukan sesuatu dalam jangka panjang yang diwujudkan dalam bentuk tingkah laku atau sikap dan perilaku yang saling mendorong antara satu dengan yang lain

Alquran surat Almaidah ayat 1 yang artinya Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah janji-janji! Dihalalkan bagimu hewan ternak, kecuali yang akan disebutkan kepadamu (keharamannya) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang berhram (haji atau umrah). Sesungguhnya Allah menetapkan hukum sesuai dengan yang Dia kehendaki.

4.3 Deskripsi Variabel

Pada bagian ini, analisis deskriptif dilakukan untuk memperoleh gambaran tanggapan responden terhadap variabel penelitian. Analisis ini dilakukan untuk memperoleh persepsi tentang kecenderungan responden untuk menanggapi item – item indikator yang digunakan untuk mengukur variabel-variabel tersebut dan

untuk menentukan status variabel yang di survei di lokasi penelitian.

Penjelasan atas jawaban responden akan indikator indikator dari variabel penelitian, *Itqan financing risk identification*, *Itqan financing risk assessment*, *Itqan financing risk monitoring*, *Financial Performance* dan *Business Sustainability* menggunakan kriteria kategorisasi rentang 3 (tiga) , yaitu : rendah, sedang dan tinggi, yang ditetapkan atas asumsi bahwa populasi harus terdistribusi secara normal. Sedangkan untuk distribusi normal sendiri terbagi dalam 6 (enam) bagian atau satuan deviasi standar (Azwar, 2012; Hanif A, 2018).

Pedoman yang digunakan untuk mengukur 3 (tiga) kriteria kategorisasi tersebut adalah sebagai berikut :

Kategorisasi Rendah : $< \text{Mean} - 1(\text{standar deviasi})$

Kategorisasi Sedang : $\text{Mean} - 1(\text{standar deviasi}) \leq X < \text{Mean} + 1(\text{standar deviasi})$

Kategorisasi Tinggi : $\text{Mean} + 1(\text{standar deviasi}) \leq X$

Data dijelaskan dengan memberikan bobot penilaian untuk setiap pernyataan dalam kuesioner. Instrumen penelitian menggunakan dengan 3 alternatif jawaban (skala 1-10), dengan demikian dapat ditentukan kategorisasi data setiap variabel yang disusun dengan perhitungan sebagai berikut:

1. Skor tertinggi = 10
2. Skor terendah = 1
3. Range = 9
4. Standar Deviasi = $9/6 = 1,5$
5. Mean = $(10+1)/2 = 5,5$

Berdasarkan perhitungan di atas dapat disusun rentang kategori data untuk

masing-masing variabel sebagai berikut:

1. Tinggi : $7 < X \leq 10$
2. Sedang : $4 < X \leq 7$
3. Rendah : $1,00 \leq X \leq 4,00$

Hasil analisis rata-rata jawaban responden pada masing-masing variabel disajikan sebagai berikut:

4.3.1. *Itqan Financing Risk Identification (IFRI)*

Variabel *Itqan Financing Risk Identification (IFRI)* diukur dengan 3 dimensi yakni: kemampuan meneliti faktor risiko secara efisien, kemampuan mengklasifikasikan faktor risiko secara efektif, dan memiliki komitmen menemukan faktor risiko. Tabel 4.2 berikut menampilkan deskripsi tanggapan responden serta deskripsi statistik data variabel *Itqan Financing Risk Identification (IFRI)*:

Tabel 4.2 Distribusi Jawaban Variabel *Itqan Financing Risk Identification (IFRI)*

IFRI1	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Jumlah	Kategori
Frekwensi	0	0	0	1	8	24	40	10	16	6	105	Tinggi
Nilai	0	0	0	4	40	144	280	80	144	60	752	
Rata-rata	Efisien meneliti faktor risiko										7.16	
IFRI2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Jumlah	Kategori
Frekwensi	0	0	0	2	6	20	40	17	10	10	105	Tinggi
Nilai	0	0	0	8	30	120	280	136	90	100	764	
Rata-rata	Efektif dalam klasifikasi faktor risiko										7.28	
IFRI3	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Jumlah	Kategori
Frekwensi	0	0	0	1	10	23	34	19	11	7	105	Tinggi
Nilai	0	0	0	4	50	138	238	152	99	70	751	
Rata-rata	Komitmen menemukan faktor risiko										7.15	
Rata-rata <i>Itqan Financing Risk Identification (IFRI)</i>											7.20	Tinggi

Sumber : Data Primer 2024.

Keterangan :

IFRI1 : Variabel Itqan Financing Risk Identification dengan indikator efisien meneliti faktor risiko

IFRI2 : Variabel Itqan Financing Risk Identification dengan indikator efektif mengklasifikasi faktor risiko

IFRI3 : Variabel Itqan Financing Risk Identification dengan indikator komitmen menemukan faktor risiko

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa nilai rata-rata variabel *itqan financing risk identification* secara keseluruhan sebesar 7,20 terletak pada rentang kategori tinggi ($7 < X \leq 10$). Artinya, bahwa rata-rata responden yang diamati memiliki nilai yang tinggi pada variabel *itqan financing risk identification*.

Temuan ini membuktikan secara keseluruhan Itqan Financing Risk Identification (IFRI) koperasi syariah tergolong baik. Apabila dilihat dari indikatornya, diketahui indikator efisien meneliti faktor risiko memiliki skor 7,16% , Efektif dalam klasifikasi faktor risiko (IFRI2) memiliki skor tertinggi (7,28), sedangkan indikator terendah adalah Komitmen menemukan faktor risiko (IFRI3) dengan skor 7,15. Hasil tersebut menunjukkan bahwa koperasi simpan pinjam syariah mampu meneliti faktor risiko secara efisien, mampu mengklasifikasi *faktor risiko* secara efektif, serta memiliki komitmen yang tinggi untuk menemukan faktor risiko sebagai bentuk Amanah dari anggota dan pertanggungjawaban kepada Allah SWT. Identifikasi risiko adalah langkah pertama yang penting dalam manajemen risiko yang efektif di seluruh lembaga keuangan. Dengan mengenali dan memahami beragam risiko yang dihadapi organisasi, pemangku kepentingan (*Stakeholder*) dapat mengembangkan strategi manajemen risiko yang kuat untuk memitigasi potensi ancaman dan memanfaatkan peluang untuk pertumbuhan keberlanjutan, dan penciptaan nilai.

Identifikasi risiko adalah aspek mendasar dari manajemen risiko yang efektif diberbagai sektor termasuk lembaga keuangan dan keuangan perusahaan. Proses ini melibatkan pengenalan dan pemahaman potensi risiko yang dapat berdampak pada kesehatan keuangan organisasi, stabilitas operasional dan kinerja secara keseluruhan. Di sektor keuangan, identifikasi risiko mencakup berbagai risiko termasuk risiko pembiayaan/kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional dan risiko sistemik (Hull,2015). Identifikasi risiko juga sangat penting untuk mengoptimalkan struktur modal, keputusan investasi, dan nilai pemegang saham (Ghraham & Harvey,2001). Identifikasi risiko yang efektif dalam keuangan perusahaan memerlukan pemahaman holistik tentang dinamika industri , lanskap persaingan, dan faktor makroekonomi yang membentuk profil risiko perusahaan (Porter, 1980).

Berdasarkan hasil temuan lapangan dari pertanyaan terbuka, jawaban koperasi Simpan Pinjam syariah sebagai berikut:

Tabel 4.2. Temuan Itqan Financing Risk Identification (IFRI) pada Koperasi Simpan Pinjam Syariah di Jawa Tengah

No	Indikator	
1	Efisien meneliti faktor risiko.	
2	Efektif dalam klasifikasi faktor risiko.	
3	Komitmen menemukan faktor risiko.	
Temuan		
1. Beberapa hal yang dilakukan oleh koperasi syariah di Jawa Tengah untuk meneliti faktor risiko pembiayaan secara efisien adalah:		
1	Kemampuan bayar anggota pembiayaan	24,43%
2	Nilai jaminan (agunan) yang diukur dengan mata uang rupiah	19,00%
3	Karakter dari anggota peminjam	22,17%
4	Modal yang dimiliki anggota peminjam	11,31%
5	Kondisi usaha, ekonomi, dan pasar pada saat pengajuan pembiayaan	11,76%
6	Risiko hukum yang berpotensi muncul baik dari aspek	2,26%

	jaminan, akad pembiayaan, dan lainnya	
7	Pertimbangan prinsip-prinsip syariah	3,17%
8	Umur usaha dari anggota peminjam	0,45%
9	Kunjungan ke anggota peminjam (Silaturahmi ke nasabah) untuk melihat kondisi riilnya	0,45%
10	Tujuan Pembiayaan	4,98%

2. Beberapa hal yang dilakukan oleh koperasi syariah di Jawa Tengah untuk mengklasifikasikan faktor risiko pembiayaan secara efektif adalah:

1	Didiskusikan layak tidaknya/ tinggi rendahnya risiko	3,03%
2	Survey ke anggota pembiayaan	55,56%
3	Jenis Produk/layanan (konsumtif/produktif)	10,1%
4	Kolektibilitas tagihan (tingkat macet)	25,3%
5	mengkasifikasi sesuai aturan DSN	5,1%
6	Usia usaha, omset	1,0%

3. Beberapa hal yang dilakukan oleh koperasi syariah di Jawa Tengah untuk berkomitmen menemukan faktor risiko pembiayaan adalah:

1	Pendampingan terhadap anggota pembiayaan	20,88%
2	Survey ke anggota pembiayaan dilanjutkan mendiskusikannya dengan team	23,08%
3	Peningkatan kapasitas sumber daya manusia pelaksana	8,79%
4	Kepatuhan pada SOP	8,79%
5	Melaksanakan audit secara berkala baik internal maupun eksternal	3,30%
6	Kepatuhan pada fatwa DSN	9,89%
7	Screening awal saat penerimaan anggota	4,40%
8	Penanganan pembiayaan bermasalah	17,58%
9	Pembatasan kewenangan pemberian kredit	3,30%

Sumber : Data Primer 2024

Dari tabel 4.3 diperoleh data bahwa bagian terbesar dari proses identifikasi risiko yang dilakukan sebelum menyalurkan pembiayaan ke anggota adalah berdasarkan kemampuan bayar anggota pembiayaan sebesar 24,43%, diikuti berdasarkan karakter dari anggota peminjam sebesar 22,49%, dan berdasarkan nilai jaminan (agunan) yang diukur dengan mata uang rupiah sebesar 19,00%. Hal ini menunjukkan bahwa dalam penyaluran pembiayaan sebagian besar koperasi Simpan

pinjam Syariah menjadikan kemampuan bayar sebagai faktor yang berpotensi risiko besar terhadap ketidاكلancaran pembiayaan. Sehingga menjadi dasar utama mempertimbangkan apakah pengajuan pembiayaan oleh anggota layak atau tidak layak untuk direalisasikan.

Dari tabel 4.3 juga diperoleh data bahwa bagian terbesar dari proses klasifikasi risiko yang dilakukan sebelum menyalurkan pembiayaan ke anggota adalah berdasarkan Survey ke anggota pembiayaan sebesar 55,56%, diikuti kolektibilitas tagihan sebesar 25,30%, dan berdasarkan Jenis Produk/layanan (konsumtif/produktif) sebesar 10,10%. Hal ini menunjukkan bahwa survey ke anggota pembiayaan, tingkat kolektibilitas tagihan, dan jenis produk/layanan pembiayaan (konsumtif/produktif) adalah aktifitas yang dilakukan koperasi simpan pinjam Syariah dalam mengklasifikasikan risiko pembiayaan.

Dari tabel 4.3 juga diperoleh data bahwa Survey ke anggota pembiayaan dan mendiskusikan hasil survey dengan team sebagai bentuk komitmen menemukan faktor risiko pembiayaan pada koperasi simpan pinjam syariah yaitu survey ke anggota pembiayaan dilanjutkan mendiskusikannya dengan team sejumlah 21 orang (23,08%). Diikuti dengan pendampingan terhadap anggota pembiayaan sebesar 20,88%, dan penanganan pembiayaan bermasalah sebesar 17,58%. Hal ini menunjukkan bahwa survey ke anggota pembiayaan, pendampingan, dan penanganan pembiayaan bermasalah merupakan bentuk komitmen menemukan faktor risiko pembiayaan dari Sebagian besar koperasi simpan pinjam Syariah di Jawa Tengah.

4.3.2. *Itqan Financing Risk Assessment (IFRA)*

Variabel *Itqan Financing Risk Assessment (IFRA)* diukur dengan 3 indikator yakni: Efisien dalam menganalisis faktor risiko, Efektif dalam evaluasi faktor risiko, dan Komitmen dalam menilai faktor risiko. Tabel berikut menampilkan deskripsi tanggapan responden serta deskripsi statistik data variabel *Itqan Financing Risk Assessment (IFRA)*

Tabel 4.4. Distribusi Jawaban Variabel *Itqan Financing Risk Assessment (IFRA)*

IFRA1	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Jumlah	Kategori
Frekwensi	0	0	0	3	10	24	30	20	10	8	105	
Nilai	0	0	0	12	50	144	210	160	90	80	746	Tinggi
Rata-rata	Efisien dalam menganalisis faktor risiko										7.10	
IFRA2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Jumlah	Kategori
Frekwensi	0	0	0	5	13	20	25	25	9	8	105	
Nilai	0	0	0	20	65	120	175	200	81	80	741	Tinggi
Rata-rata	Efektif dalam evaluasi faktor risiko										7.06	
IFRI3	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Jumlah	Kategori
Frekwensi	0	0	0	5	8	27	32	12	9	12	105	
Nilai	0	0	0	20	40	162	224	96	81	120	743	Tinggi
Rata-rata	Komitmen dalam menilai faktor risiko										7.08	
Rata-rata <i>Itqan Financing Risk Assessment (IFRA)</i>											7.08	Tinggi

Sumber : Data Primer 2024.

Keterangan :

IFRA1 : Variabel *Itqan Financing Risk Assessment* dengan indikator efisien menganalisis faktor risiko

IFRA2 : Variabel *Itqan Financing Risk Assessment* dengan indikator efektif mengevaluasi faktor risiko

IFRA3 : Variabel *Itqan Financing Risk Assessment* dengan indikator komitmen menilai faktor risiko

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai rata-rata variabel *itqan financing risk assessment* secara keseluruhan sebesar 7,08 terletak pada rentang kategori tinggi

($7 < X \leq 10$). Artinya, bahwa rata-rata nilai *itqan financing risk assessment* responden yang diamati memiliki nilai yang baik.

Temuan ini membuktikan secara keseluruhan *Itqan Financing Risk Assessment (IFRA)* koperasi syariah yang menjadi objek penelitian ini tergolong baik. Indikator IFRA paling dominan adalah Efisien dalam menilai faktor risiko (IFRA1) memiliki skor tertinggi (7,10), sedangkan indikator terendah adalah Efektif dalam evaluasi faktor risiko (IFRA2) dengan skor 7,06. Hasil tersebut menunjukkan bahwa koperasi simpan pinjam syariah mampu menganalisis faktor risiko secara efisien, mampu mengevaluasi *faktor risiko* secara efektif serta memiliki komitmen tinggi dalam menilai risiko sebagai bentuk Amanah dari anggota dan pertanggungjawaban kepada Allah SWT. Temuan ini membuktikan secara keseluruhan koperasi simpan pinjam syariah telah mengimplementasikan *itqan financing risk assessment* dengan baik.

Evaluasi dampak potensi terjadi risiko merupakan aspek penting dalam manajemen risiko yang efektif di sektor keuangan termasuk koperasi. Di lembaga keuangan, teknik penilaian risiko kuantitatif banyak digunakan untuk menilai berbagai risiko termasuk risiko pasar, pembiayaan/kredit, likuiditas, (Jobst et.al, 2017).

Dengan menempatkan portopolionya pada skenario tekanan yang ekstrim namun masuk akal, bank dapat mengevaluasi potensi dampak terhadap kecukupan modal dan posisi likuiditasnya, sehingga memungkinkan dilakukan langkah-langkah mitigasi risiko yang proaktif. Analisis skenario melengkapi permodelan keuangan memberikan kemungkinan perusahaan untuk mengeksplorasi skenario alternatif di

masa depan dan menilai ketahanannya terhadap berbagai guncangan ekonomi, pasar, dan industri tertentu (McKenzie & Tuljapurkar, 1999).

Berdasarkan hasil temuan lapangan dari pertanyaan terbuka, jawaban yang diperoleh sebagai berikut:

**Tabel 4.5. Temuan Itqan Financing Risk Assessment (IFRA)
Koperasi simpan Pinjam Syariah di Jawa Tengah**

No	Indikator
1	Efisien dalam menganalisis faktor risiko
2	Efektif dalam evaluasi faktor risiko
3	Komitmen dalam menilai faktor risiko

Temuan

A. Beberapa hal yang dilakukan oleh koperasi syariah di Jawa Tengah untuk menilai faktor risiko pembiayaan secara efisien adalah:

1	Menggunakan Prinsip 5C	59,63%
2	Risiko Kredit (Credit Risk), Risiko Pasar (Market Risk), Risiko Hukum (Legal Risk), Risiko Reputasi (Reputation Risk), Risiko Likuiditas (Liquidity Risk)	4,59%
3	Kolektibilitas	18,35%
4	Analisis pengajuan pembiayaan	3,67%
5	Data survey tidak lengkap	0,92%
6	Kepatuhan pada fatwa DSN	10,09%
7	Aktifitas ekonomi masyarakat	2,75%

B. Beberapa hal yang dilakukan oleh koperasi syariah di Jawa Tengah untuk mengevaluasi faktor risiko pembiayaan secara efektif adalah:

1	survey ke anggota pembiayaan	47,37%
2	Kepatuhan pada fatwa DSN	5,26%
3	Penagihan secara rutin dan berkelanjutan	13,16 %
4	Membuat laporan kunjungan penagihan ke anggota peminjam	21,58%
5	Menerapkan SPI	1,32%
6	Membuat cadangan PPAP	1,32%

C. Beberapa hal yang dilakukan oleh koperasi syariah di Jawa Tengah untuk komitmen menilai faktor risiko pembiayaan adalah:

1	Penggunaan Akad yg tepat untuk setiap jenis pembiayaan.	2,74%
2	Analisa pengajuan pembiayaan yang akurat	20,55%

3	Pengawasan dan Evaluasi pembiayaan bermasalah secara berkala	36,99%
4	Survey pengajuan pembiayaan dengan berpedoman pada 5C	34,25%
5	Patuh pada prinsip Syariah	5,48%

Sumber : Data Primer 2024

Dari tabel 4.5 diperoleh data bahwa bagian terbesar dari proses penilaian/evaluasi risiko pembiayaan yang dilakukan adalah berdasarkan survey pengajuan pembiayaan ke anggota pembiayaan sebesar 59,63%, diikuti berdasarkan pada penilaian kolektibilitas tagihan (tingkat potensi kemacetan) dari anggota pembiayaan sebesar 18,35%. Dan Kepatuhan pada fatwa DSN sebesar 10,01%. Hal ini menunjukkan bahwa survey pengajuan pembiayaan ke anggota pembiayaan sebagai aktifitas untuk menilai faktor risiko pembiayaan secara efisien. Sehingga menjadi dasar utama mempertimbangkan apakah pengajuan pembiayaan oleh anggota layak atau tidak layak untuk direalisasikan.

Dari tabel 4.5 juga diperoleh data bahwa bagian terbesar dari proses mengevaluasi faktor risiko pembiayaan secara efektif adalah survey anggota pembiayaan sebesar 47,37%, mengevaluasi faktor risiko pembiayaan secara efektif sebesar 21,58%. Penagihan secara rutin dan berkelanjutan sebesar 13,16%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar koperasi menjadikan survey anggota pembiayaan sebagai proses yang efektif untuk mengevaluasi faktor risiko pembiayaan.

Dari tabel 4.5 juga diperoleh data bahwa bagian terbesar dari bentuk komitmen untuk menilai faktor risiko pembiayaan adalah pengawasan dan evaluasi pembiayaan bermasalah secara berkala yaitu sebesar 36,99%. Survey pengajuan pembiayaan dengan berpedoman pada 5C yaitu sebesar 34,25%.

Analisa pengajuan pembiayaan yang akurat sebesar 20,55%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar koperasi menjadikan Survey pengajuan pembiayaan dengan berpedoman pada 5C sebagai komitmen menilai faktor risiko pembiayaan.

4.3.3. Itqan Financing Risk Monitoring (IFRM)

Variabel *itqan financing risk monitoring (IFRM)* diukur dengan tiga indikator yakni: efisien dalam Pengendalian faktor risiko (IFRM1), efektif dalam pemantauan faktor risiko (IFRM2), dan komitmen dalam merespon rencana tindakan (IFRM3). Deskripsi variabel *itqan financing risk monitoring* dari jawaban yang diperoleh, dapat disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.6. Distribusi Jawaban Variabel *Itqan Financing Risk Monitoring (IFRM)*

IFRM1	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Jumlah	Kategori
Frekwensi	0	0	1	5	5	26	41	5	8	14	105	Tinggi
Nilai	0	0	3	20	25	156	287	40	72	140	743	
Rata-rata	Efisien dalam Pengendalian faktor risiko										7.08	
IFRM2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Jumlah	Kategori
Frekwensi	0	0	0	1	8	26	32	21	12	5	105	Tinggi
Nilai	0	0	0	4	40	156	224	168	108	50	750	
Rata-rata	Efektif dalam pemantauan faktor risiko										7.14	
IFRM3	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Jumlah	Kategori
Frekwensi	0	0	0	3	6	24	37	15	17	3	105	Tinggi
Nilai	0	0	0	12	30	144	259	120	153	30	748	
Rata-rata	Komitmen dalam merespon rencana Tindakan										7.12	
Rata-rata Itqan Financing Risk Monitoring (IFRM)											7.11	Tinggi

Sumber : Data Primer 2024

Keterangan :

IFRM1: Variabel Itqan Financing Risk Monitoring dengan indikator efisien mengendalikan faktor risiko

IFRM2: Variabel Itqan Financing Risk Monitoring dengan indikator efektif Memantau faktor risiko

IFRM3: Variabel Itqan Financing Risk Monitoring dengan indikator komitmen

merespon rencana tindakan

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa nilai rata-rata variabel *itqan financing risk monitoring* secara keseluruhan sebesar 7,11 terletak pada rentang kategori tinggi ($7 < X \leq 10$). Artinya, bahwa rata-rata responden yang diamati memiliki nilai yang tinggi pada variabel *itqan financing risk monitoring*. Temuan ini membuktikan secara keseluruhan Itqan Financing Risk Monitoring (IFRM) koperasi syariah yang menjadi objek penelitian ini tergolong baik. Indikator IFRM paling dominan adalah Efektif dalam pemantauan faktor risiko (IFRM2) memiliki skor tertinggi (7,14), sedangkan indikator terendah adalah Efisien dalam Pengendalian faktor risiko (IFRM1) dengan skor 7,08.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa koperasi simpan pinjam syariah mampu mengendalikan faktor risiko secara efisien, memantau faktor risiko secara efektif, dan memiliki komitmen yang tinggi untuk merespon rencana tindakan sebagai bentuk Amanah dari anggota dan pertanggungjawaban kepada Allah SWT. Temuan ini membuktikan secara keseluruhan koperasi simpan pinjam syariah telah mengimplementasikan *itqan financing risk monitoring* dengan baik.

Setelah risiko diidentifikasi dan dievaluasi, organisasi menerapkan strategi mitigasi risiko diberbagai sektor termasuk koperasi. Mitigasi risiko memerlukan pendekatan prokatif untuk minimalkan potensi risiko yang teridentifikasi dan memastikan ketahanan organisasi dalam menghadapi ketidakpastian (Mc.Neil et.al ,2005).

Di sektor keuangan, derivatif keuangan seperti opsi kontrak berjangka dan

swap berfungsi sebagai alat penting untuk melakukan lindung nilai terhadap risiko pasar dan fluktuasi suku bunga (Hull,2018). Dalam konteks koperasi maka kontrak berjangka sebagai alat lindung nilai terhadap risiko pembiayaan adalah dengan asuransi jiwa pembiayaan. Asuransi yang digunakan pada lembaga keuangan adalah asuransi jiwa pembiayaan/kredit atau asuransi penghapusan pembiayaan karena kematian. Asuransi jiwa kredit dasarnya adalah asuransi jiwa (Modi, et.al., 2012), dimana dalam hal ini yang dipertanggungkan adalah jiwa pihak debitur dan jumlah pertanggungannya adalah sejumlah nilai pinjaman. Asuransi jiwa berjangka merupakan suatu program asuransi dimana masa perlindungan asuransi hanya dalam jangka waktu tertentu dan manfaat dibayarkan hanya jika tertanggung meninggal dalam masa asuransi (Futami, 1993:82).

Berdasarkan hasil temuan lapangan dari pertanyaan terbuka, jawaban yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.7. Temuan Itqan Financing Risk Monitoring (IFRM) Koperasi simpan Pinjam Syariah di Jawa Tengah

No	Indikator	
1	Efisien dalam Pengendalian faktor risiko	
2	Efektif dalam pemantauan faktor risiko	
3	Komitmen dalam merespon rencana tindakan	
Temuan		
A. Beberapa hal yang dilakukan oleh koperasi syariah di Jawa Tengah untuk mengendalikan faktor risiko pembiayaan secara efisien adalah:		
1	Survey dengan berpedoman pada 5C	42,17%
3	Risiko kredit dst	9,64%
4	Analisis pengajuan pembiayaan	12,05%
6	Manajemen remedial yang professional	26,50%
7	Patuh pada fatwa DSN	9,64%
B. Beberapa hal yang dilakukan oleh koperasi syariah di Jawa Tengah untuk memantau faktor risiko pembiayaan secara efektif adalah:		
1	Manajemen pengendalian kredit bermasalah	13,13%

2	Pendampingan ke anggota	44,44%
3	Monitoring tagihan secara berkala menggunakan IT	23,23%
4	Memetakan penggunaan kredit	3,03%
5	Membentuk jaringan	1,01%

C. Beberapa hal yang dilakukan oleh koperasi syariah di Jawa Tengah untuk berkomitmen dalam merespon rencana tindakan terhadap faktor risiko pembiayaan adalah:

1	Pengawasan setiap bulan	12,36%
3	Mendiskusikan semua rencana tindakan dengan team	10,11%
3	Mengembangkan kebijakan manajemen risiko yang komprehensif	6,74%
4	Melakukan penagihan yg intens secara masiv	10,23%
5	Pendampingan ke anggota pembiayaan	16,86%
6	Patuh pada SOP	14,60%

Sumber : Data Primer 2024

Dari tabel 4.7 diperoleh data bahwa bagian terbesar dari proses mengendalikan faktor risiko pembiayaan secara efisien yang dilakukan adalah Survey dengan berpedoman pada 5C yaitu sebesar 42,17%, diikuti Manajemen remedial yang professional sebesar 26,50%, dan melakukan Analisis pengajuan pembiayaan sebesar 12,05%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar koperasi menjadikan Survey pengajuan pembiayaan dengan berpedoman pada 5C sebagai bagian terbesar dari proses mengendalikan faktor risiko pembiayaan secara efisien.

Dari tabel 4.7 diperoleh data bahwa bagian terbesar untuk memantau faktor risiko pembiayaan secara efektif yang dilakukan adalah Pendampingan ke anggota yaitu sebesar 44,44%. diikuti Monitoring tagihan secara berkala menggunakan IT 23,23%. Dan menerapkan manajemen pengendalian kredit bermasalah sebesar 13,13%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar koperasi melakukan pendampingan kepada anggota untuk memantau faktor risiko pembiayaan secara efektif.

Dari tabel 4.7 diperoleh data bahwa bagian terbesar bentuk komitmen dalam merespon rencana tindakan terhadap faktor risiko pembiayaan adalah melakukan penagihan yg intens secara masiv sebesar 10,23%. Dan patuh pada SOP sebesar 14,60%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar koperasi melakukan pendampingan kepada anggota untuk penagihan yg intens secara masiv sebagai bentuk komitmen dalam merespon rencana tindakan terhadap faktor risiko pembiayaan.

4.3.4. Financial Performance

Variabel *Financial Performance* diukur dengan empat indikator yakni: ketidaktergantungan terhadap deposit inti (FP1), ketidaktergantungan pada dana antar lembaga keuangan (FP2), Kecukupan sumber dana bantuan likuiditas (FP3), dan Kemudahan akses dana dari pihak lain (FP4). Deskripsi variabel *Financial Performance* dari jawaban yang diperoleh, dapat disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.8. Distribusi Jawaban Variabel Financial Performance

FP1	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Jumlah	Kategori
Frekwensi	0	0	0	0	5	18	37	21	18	6	105	
Nilai	0	0	0	0	25	108	259	168	162	60	782	Tinggi
Rata-rata	Ketidaktergantungan terhadap deposit inti										7.45	
FP2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Jumlah	Kategori
Frekwensi	0	0	0	4	7	17	37	19	13	8	105	
Nilai	0	0	0	16	35	102	259	152	117	80	761	Tinggi
Rata-rata	Ketidaktergantungan pada dana antar lembaga keuangan										7.25	
FP3	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Jumlah	Kategori
Frekwensi	0	0	0	2	6	22	37	17	10	11	105	
Nilai	0	0	0	8	30	132	259	136	90	110	765	Tinggi
Rata-rata	Kecukupan sumber dana bantuan likuiditas										7.29	

FP4	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Jumlah	Kategori
Frekwensi	0	0	0	3	4	20	35	22	12	9	105	
Nilai	0	0	0	12	20	120	245	176	108	90	771	Tinggi
Rata-rata	Kemudahan akses dana dari pihak lain										7.34	
Rata-rata Financing Performance											7.33	Tinggi

Sumber : Data Primer 2024.

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa nilai rata-rata variabel *Financial Performance* secara keseluruhan sebesar 7,33 terletak pada rentang kategori tinggi ($7 < X \leq 10,0$). Artinya, bahwa rata-rata responden yang diamati memberikan penilaian yang tinggi pada variabel *Financial Performance*. Temuan ini membuktikan secara keseluruhan *Financial Performance* koperasi syariah yang menjadi objek penelitian ini tergolong baik. Indikator *Financial Performance* paling dominan adalah Ketidaktergantungan terhadap deposito (FP1) dengan skor tertinggi (7,45), sedangkan indikator terendah adalah Ketidaktergantungan pada dana antar lembaga keuangan (FP2) dengan skor 7,25.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa koperasi simpan pinjam syariah sudah memberikan penilaian yang tinggi pada indikator tidak tergantung terhadap deposito, tidak tergantung pada dana antar lembaga keuangan, bercukupan dalam hal sumber dana bantuan likuiditas, serta memiliki kemudahan akses dana dari pihak lain. Temuan ini membuktikan secara keseluruhan bahwa koperasi simpan pinjam syariah telah mengimplementasikan pedoman tingkat kesehatan lembaga keuangan sehingga menghasilkan *Financial Performance* dengan sangat baik.

Berdasarkan hasil temuan lapangan dari pertanyaan terbuka, diperoleh jawaban sebagai berikut:

**Tabel 4.9. Temuan Financial Performance (FP)
Koperasi simpan Pinjam Syariah di Jawa Tengah**

No	Indikator
1	Ketidaktergantungan terhadap deposit inti
2	Ketidaktergantungan pada dana antar lembaga keuangan
3	Kecukupan sumber dana bantuan likuiditas
4	Kemudahan akses dana dari pihak lain

Temuan

A. Beberapa hal yang dilakukan oleh koperasi syariah di Jawa Tengah untuk tidak tergantung pada deposit inti adalah:

1	Meningkatkan jumlah anggota	17,98%
2	Meningkatkan jumlah pendapatan	1,12%
3	Penguatan modal	30,34%
4	Diversifikasi sumber dana	35,96%
5	Pengembangan Kemitraan strategis	5,62%
6	Membangun kepercayaan anggota	8,99%

B. Beberapa hal yang dilakukan oleh koperasi syariah di Jawa Tengah untuk tidak tergantung pada dana antar lembaga keuangan adalah:

1	Promosi funding	2,67%
2	Penguatan modal	33,34%
3	Komunikasi yang baik dgn Anggota aktif	12,00%
4	Diversifikasi sumber dana	22,67%
5	Membangun kepercayaan anggota	26,67%
6	Meningkatkan kinerja dan target funding	13,33%
7	Mengatur cashflow	2,67%
8	Kemandirian	2,67%

C. Beberapa hal yang dilakukan oleh koperasi syariah di Jawa Tengah agar mempunyai kecukupan sumber dana bantuan likuiditas adalah:

1	Diversifikasi sumber pendanaan	5,97%
2	Rasio likuiditas sesuai standar Kesehatan	38,80%
3	Menjalin komunikasi yang baik	4,48%
4	SOP tentang likuiditas	4,48%
5	Memperluas jejaring	16,42%
6	Penguatan modal	26,88%
7	Memiliki usaha lain	2,99%

D. Beberapa hal yang dilakukan oleh koperasi syariah di Jawa Tengah agar mempunyai kemudahan akses dana dari pihak lain adalah

1	Menjalin komunikasi yang baik dengan anggota	24,14%
---	--	--------

2	Membangun jejaring	34,48%
3	Menyajikan laporan keuangan dan kinerja operasi	14,94%
4	Meningkatkan kesehatan koperasi	18,39%
5	Memiliki usaha yang jelas	1,15%
6	Profesional	6,90%

Sumber : Data Primer 2024

Keterangan:

FP1 : Variabel Financial Performance dengan indikator Ketidaktergantungan terhadap deposit inti

FP2 : Variabel Financial Performance dengan indikator Ketidaktergantungan pada dana antar lembaga keuangan

FP3 : Variabel Financial Performance dengan indikator Kecukupan sumber dana bantuan likuiditas

FP4 : Variabel Financial Performance dengan indikator Kemudahan akses dana dari pihak lain

Dari tabel 4.9 diperoleh data bahwa bagian terbesar untuk tidak tergantung pada deposit inti adalah melakukan Diversifikasi sumber dana sebesar 35,96%. Berikutnya adalah melakukan penguatan modal sebesar 30,34%. Dan meningkatkan jumlah anggota sebesar 17,98%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar koperasi melakukan diversifikasi sumber dana untuk tidak tergantung pada deposit inti.

Dari tabel 4.9 diperoleh data bahwa bagian terbesar untuk tidak tergantung pada dana antar lembaga keuangan adalah melakukan penguatan modal sebesar 33,34%. Diikuti membangun kepercayaan anggota sebesar 26,67%. Diikuti dengan diversifikasi dana sebesar 22,67%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar koperasi melakukan melakukan penguatan modal Untuk tidak tergantung pada dana antar lembaga keuangan.

Dari tabel 4.9 diperoleh data bahwa bagian terbesar agar mempunyai kecukupan sumber dana bantuan likuiditas adalah mengupayakan rasio likuiditas

sesuai standar Kesehatan sebesar 38,80%. Diikuti dengan penguatan modal sebesar 26,88%. Dan memperluas jejaring sebesar 16,42%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar koperasi melakukan mengupayakan rasio likuiditas sesuai standar Kesehatan. agar mempunyai kecukupan sumber dana bantuan likuiditas.

Dari tabel 4.9 diperoleh data bahwa bagian terbesar agar mempunyai kemudahan akses dana dari pihak lain adalah membangun jejaring sebesar 34,48%. Diikuti menjalin komunikasi dengan anggota sebesar 24,14%. Dan meningkatkan Kesehatan koperasi sebesar 18,39%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar koperasi melakukan membangun jejaring agar mempunyai kemudahan akses dana dari pihak lain.

4.3.5. *Business Sustainability*

Variabel *Business Sustainability* diukur dengan 4 indikator yakni: Meningkatnya jumlah anggota; Menurunnya NPF (Non Performing Financing); Konsistensi tingkat Profitabilitas dan Konsistensi kepedulian sosial. Deskripsi variabel *Business Sustainability* dari jawaban yang diperoleh, dapat disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.10. Distribusi Jawaban Variabel *Business Sustainability*

BS1	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Jumlah	Kategori
Frekwensi	0	0	0	2	6	21	39	20	11	6	105	
Nilai	0	0	0	8	30	126	273	160	99	60	756	Tinggi
Rata-rata	Meningkatnya jumlah anggota										7.20	
BS2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Jumlah	Kategori
Frekwensi	0	0	0	3	6	13	43	22	10	8	105	
Nilai	0	0	0	12	30	78	301	176	90	80	767	Tinggi
Rata-rata	Menurunnya NPF (Non Performing Financing)										7.30	

BS3	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Jumlah	Kategori
Frekwensi	0	0	0	2	8	26	31	19	14	5	105	
Nilai	0	0	0	8	40	156	217	152	126	50	749	Tinggi
Rata-rata	Konsistensi tingkat Profitabilitas										7.13	
BS4	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Jumlah	Kategori
Frekwensi	0	0	0	3	5	26	32	21	13	5	105	
Nilai	0	0	0	12	25	156	224	168	117	50	752	Tinggi
Rata-rata	Konsistensi kepedulian social										7.16	
Rata-rata Business Sustainability											7.20	Tinggi

Sumber : Data Primer 2024

Keterangan:

- BS1 : Variabel Business Sustainability dengan indikator Meningkatnya jumlah anggota
- BS2 : Variabel Business Sustainability dengan indikator Menurunnya NPF (Non Performing Financing)
- BS3 : Variabel Business Sustainability dengan indikator Konsistensi tingkat Profitabilitas
- BS4 : Variabel Business Sustainability dengan indikator Konsistensi kepedulian social

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa nilai rata-rata variabel *Business Sustainability* secara keseluruhan sebesar 7,20 terletak pada rentang kategori tinggi ($7 < X \leq 10,0$). Artinya, bahwa rata-rata responden yang diamati memiliki nilai tinggi pada variabel *Business Sustainability*. Temuan ini membuktikan secara keseluruhan Business Sustainability koperasi syariah yang menjadi objek penelitian ini tergolong baik. Indikator Business Sustainability paling tinggi adalah Menurunnya NPF (*Non Performing Financing*) (BS2) dengan skor 7,30, sedangkan indikator terendah adalah Konsistensi tingkat Profitabilitas (BS3) dengan skor 7,13. Hasil tersebut menunjukkan bahwa koperasi simpan pinjam syariah mengalami peningkatan jumlah anggota setiap tahunnya, memiliki kecenderungan menurunnya NPF (*Non Performing Financing*), memiliki

konsistensi profitabilitas, dan konsisten dalam hal kepedulian sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan Business Sustainability pada koperasi simpan pinjam syariah tergolong baik.

Tabel 4.11. Temuan Business Sustainability Koperasi simpan Pinjam Syariah di Jawa Tengah

No	Indikator
1	Meningkatnya jumlah anggota.
2	Menurunnya NPF (Non Performing Financing).
3	Konsistensi tingkat Profitabilitas.
4	Konsistensi kepedulian sosial.

Temuan

A. Beberapa hal yang dilakukan oleh koperasi syariah di Jawa Tengah untuk meningkatnya jumlah anggota adalah:

1	Melakukan sosialisasi produk dan jenis promosi yg lain kepada calon anggota	55,68%
2	Peningkatan mutu SDM dan asset	5,68%
3	Meningkatkan SHU dan kesejahteraan anggota	7,95%
4	Service exelence, promosi	4,55%
5	Menambah sumber dana	3,41%
6	Menambah ex officio	1,14%
7	Menjaga sialahturahmi	3,41%
8	Transparansi kepada anggota	1,14%
9	Menguatkan Branding , dan kembali kepada jati diri koperasi sesungguhnya	4,55%
10	Melakukan ekspansi pasar & membangun loyalitas anggota	3,41%
11	Edukasi kepada masyarakat	2,27%
12	Membangun struktur organisasi yang sehat dan transparan	3,41%
13	Menjaga performa kinerja agar tetap baik dan meningkat	3,41%

B. Beberapa hal yang dilakukan oleh koperasi syariah di Jawa Tengah untuk menurunnya NPF (Non Performing Financing) adalah:

1	Kunjungan ke anggota bermasalah, penyerahan surat teguran, mediasi	8,53%
2	Pelunasan nasabah yang bermasalah	4,65%
3	Meningkatkan Realisasi yg aman dan produktif	6,98%
4	Perbaikan SDM	2,33%
5	Peningkatan Pengawasan dan Pemantauan,	3,88%
6	Pengembangan Kebijakan Koleksi dan Penyelesaian	0,78%
7	melakukan analisis yang baik mulai dari faktor-faktor	0,78%

	penyebab, prosedur revitalisasi	
8	Perbaiki analisis survey	0,78%
9	Pendampingan/Maintenance anggota	20,93%
10	Menambah pembiayaan yg baik ,	6,20%
11	Membentuk team untuk mencari solusi dan action dlm penyelesaian.	0,78%
12	melakukan penekanan kepada anggota yg telat bayar,	0,78%
13	penjualan aset bagi pembiayaan bermasalah	3,88%
14	Penagihan dilakukan scr maksimal	23,26%
15	Mempertajam analisa pembiayaan	1,55%
16	Menyadarkan nasabah yang bermasalah untuk memenuhi kewajibanya	0,78%
17	Restrukturisasi/ Resceduling pembiayaan	10,08%
18	Upaya Hukum	2,33%
19	melakukan program plan hingga exsekuting program npf yang disiplin (tersistem)	0,78%

C. Beberapa hal yang dilakukan oleh koperasi syariah di Jawa Tengah agar konsistensi tingkat Profitabilitas adalah:

1	Meningkatkan pembiayaan/lending	53,66%
2	Memaksimalkan setoran yg masuk dr Pembiayaan yg produktif	9,76%
3	Meningkatkan layanan di seluruh kantor layanan dri level top sampai level bawah	1,22%
4	Efisiensi Operasional/minimumkan biaya	14,63%
5	Mengontrol NPF/NIM	4,88%
6	Menambah eq rate dalam pelepasan pembiayaan	1,22%
7	memberikan rate margin yg kompetitif/mengejar omset	2,44%
8	Pendampingan	6,10%
9	Mengembangkan produk pembiayaan sesuai kebutuhan	1,22%
10	Mencari anggota yg produktif, sehat dan aman	3,66%
11.	Menjaga tingkat kesehatan koperasi	1,22%

D. Beberapa hal yang dilakukan oleh koperasi syariah di Jawa Tengah agar mempunyai konsistensi kepedulian sosial adalah

1	Silaturahmi ke rumah anggota atau bisa via online sapa sapa anggota.	18,36%
2	Mengadakan kajian Islam	14,28%
3	Ikut serta dalam kegiatan kepedulian sosial terhadap lingkungan dan anggota	27,56%

4	Partisipasi dalam Program Pembangunan Lokal, Pengembangan Kemitraan Komunitas.	13,26%
5	Memberikan dana Zis kepada lembaga penyalur zakat dan infaq	14,28%
6	Menggiatkan badan MAAL	3,06%
7	Mengadakan gathering	2,04%
8	Menyiapkan program	1,02%
9	pembebasan pembiayaan bagi korban kebakaran usaha anggota	5,10%

Sumber : Data Primer 2024

Dari tabel 4.11 diperoleh data bahwa bagian terbesar untuk meningkatnya jumlah anggota adalah dengan melakukan sosialisasi produk dan jenis promosi yg lain kepada calon anggota sebesar 55,68%. Diikuti dengan meningkatkan SHU dan kesejahteraan anggota sebesar 7,95%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar koperasi melakukan sosialisasi produk dan jenis promosi yg lain kepada calon anggota

Dari tabel 4.11 diperoleh data bahwa bagian terbesar untuk Menurunnya NPF (Non Performing Financing) adalah dengan melakukan penagihan dilakukan secara maksimal sebesar 23,26%. Diikuti dengan melakukan pendampingan/Maintenance anggota sebesar 20,93%. Dan melakukan kunjungan ke anggota bermasalah, penyerahan surat teguran, mediasi sebesar 8,53%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar koperasi melakukan penagihan secara maksimal.

Dari tabel 4.11 diperoleh data bahwa bagian terbesar untuk konsistensi tingkat Profitabilitas koperasi meningkatkan pembiayaan/lending sebesar 53,66%. Diikuti melakukan efisiensi Operasional/minimumkan biaya sebesar 14,63%. Dan memaksimalkan setoran yg masuk dari pembiayaan yg produktif sebesar 9,76%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar koperasi melakukan peningkatan pembiayaan/lending untuk menjaga konsistensi tingkat Profitabilitas.

Dari tabel 4.11 diperoleh data bahwa bagian terbesar untuk Konsistensi kepedulian social adalah Ikut serta dalam kegiatan kepedulian sosial terhadap lingkungan dan anggota sebesar 27,56%. Dikuti silaturahmi ke rumah anggota atau bisa via online sapa sapa anggota sebesar 18,36%.

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar koperasi adalah Ikut serta dalam kegiatan kepedulian sosial terhadap lingkungan dan anggota untuk menjaga Konsistensi kepedulian social.

4.4. Uji Validity dan Reliability

4.4.1 Face Validity/Uji Pakar

Uji *face validity* dalam penelitian ini dilakukan untuk menilai *novelty* dan pengukurannya, melalui beberapa tahapan. Pertama dalam pembentukan *novelty* (*Itqan financing risk management*) dan pengukuran, peneliti telah melakukan *face validity* dengan para pakar, yaitu:

1. Kegiatan kolokium di PDIM FE Unissula (2022)
2. Doctoral Colloquium dan Seminar di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sriwijaya Palembang (2022)
3. Ujian pra proposal dan proposal di PDIM FE Unissula (2023)

Pada tiga kegiatan di atas peneliti banyak menerima masukan dari Pakar manajemen dan ahli fiqih (Ilmu Islam) serta ahli keuangan Islam yang menjadikan *novelty* ini semakin mantap untuk ditindaklanjuti, menjadi sebuah konsep manajemen risiko pembiayaan dengan nilai-nilai Islam yang menjadi ruh dalam pelaksanaannya.

4.4.2. Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)

Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*) dalam analisis Partial Least Squares (PLS) adalah tahap menilai kualitas instrumen pengukuran yang digunakan untuk mengukur variabel-variabel laten. Tujuan utama dari evaluasi ini adalah untuk memastikan bahwa indikator-indikator yang digunakan dapat secara konsisten dan akurat merefleksikan konstruk yang ingin diukur. Uji validitas dan reliabilitas penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dapat diandalkan dan digunakan dalam pengambilan keputusan.

Tahap pertama dalam analisis menggunakan *Partial Least Square (PLS)* yaitu menguji *outer model* atau model pengukuran. Dalam penelitian ini, validitas diukur dengan *convergent* dan *discriminant validity*, sedangkan Reliabilitas konstruk diukur dengan *composite reliability*, *Average Variance Extracted (AVE)*, dan *cronbach alpha*.

4.4.2.1. Convergent Validity

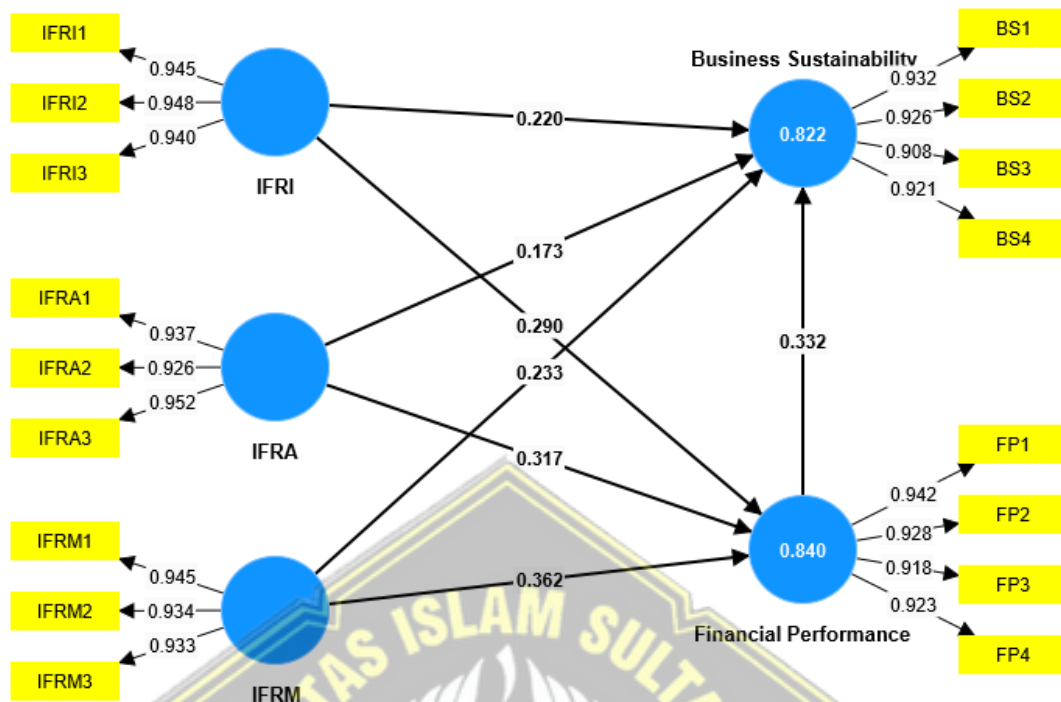
Validitas konvergen mengacu pada korelasi antara respon variabel yang berbeda dalam menilai konstruk yang sama. Validitas konvergen memastikan bahwa variabel dikaitkan dengan konstruk laten yang diukur, sehingga mengakibatkan faktor harus memiliki korelasi yang kuat dengan konstruk laten. Variabel konvergen digunakan untuk membuktikan bahwa pernyataan-pernyataan pada setiap variabel laten pada penelitian ini dapat dipahami oleh responden dengan cara yang sama seperti yang dimaksud oleh peneliti.

Validitas konvergen dari model pengukuran dengan refleksif indikator dinilai berdasarkan korelasi antara *item score componen* yang dihitung

menggunakan PLS. Ukuran refleksif individual dinyatakan tinggi jika nilai *loading factor* lebih dari 0,7 dengan konstruksi yang diukur untuk penelitian yang bersifat *confirmatory* dan nilai *loading factor* antara 0,6 - 0,7 untuk penelitian yang bersifat *exploratory* masih dapat diterima serta nilai *Average Variance Extracted* (AVE) harus lebih besar dari 0,5. Namun Chin dalam Ghazali & Latan (2015) untuk penelitian tahap awal dari pengembangan skala pengukuran nilai *loading factor* 0,5 - 0,6 masih dianggap cukup memadai dengan nilai *t-statistic* lebih dari 1,96 atau *p-value* kurang dari 0,05. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan nilai *loading factor* lebih dari 0,7, karena penelitian ini bersifat *confirmatory* yakni peneliti mengembangkan model hipotesis berdasarkan kerangka teoritis atau penelitian sebelumnya yang dijadikan sebagai acuan.

Evaluasi validitas konvergen (*convergent validity*) pada masing-masing variabel laten, dapat disajikan pada bagian nilai *outer loading* yang menggambarkan kekuatan indikator dalam menjelaskan variabel laten.

Gambar 4.2 Full Model PLS



Validitas konvergen (*Convergent validity*) tahap kedua dalam hal ini dilakukan untuk melihat nilai loading faktor indikator apakah telah memiliki nilai lebih dari 0,7. Hasil uji validitas konvergen tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Evaluasi *Convergent Validity* Variabel *Itqan Financing Risk Identification* (IFRI)

Dalam penelitian ini, pengukuran variabel *itqan financing risk identification* direfleksikan melalui tiga indikator. Evaluasi outer model atau model pengukuran dengan *convergent validity* dapat dilihat dari nilai *outer loading* dari setiap indikator variabel *itqan financing risk identification* yang disajikan sebagai berikut:

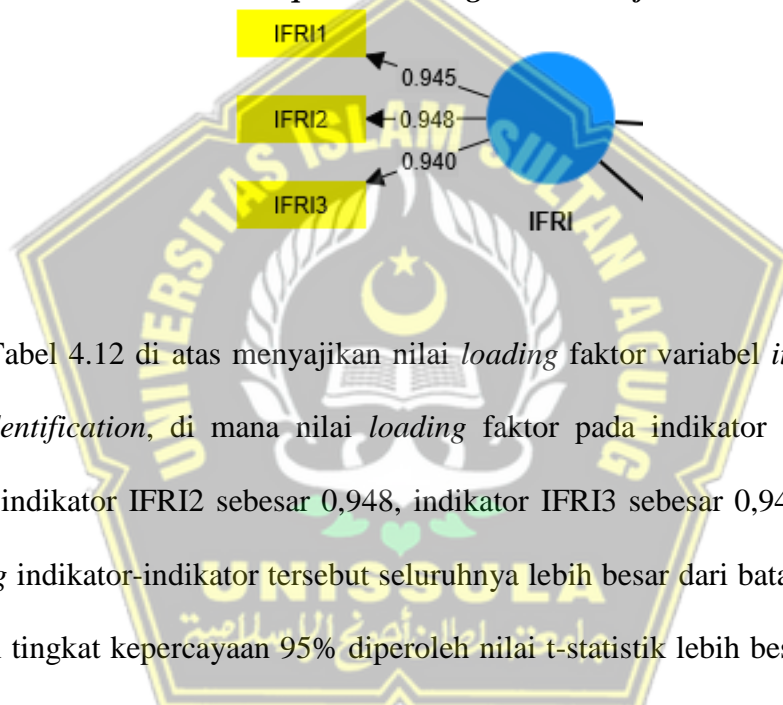
Tabel 4.3. Hasil Perhitungan Outer Loading Konstruk *Itqan Financing Risk Identification*

Indikator	Outer Loading	t-statistics	t-tabel ($\alpha=5\%$)	p value	Keterangan
-----------	---------------	--------------	--------------------------	---------	------------

IFRI1 <- Itqan Financing Risk Identification	0.945	94,036	1.96	0.000	Valid
IFRI2 <- Itqan Financing Risk Identification	0.948	103,347	1.96	0.000	Valid
IFRI3 <- Itqan Financing Risk Identification	0.940	95,603	1.96	0.000	Valid

Sumber: Lampiran.

Gambar 4.3. Hasil Pengujian Outer Loading Variabel *Itqan Financing Risk Identification*



Tabel 4.12 di atas menyajikan nilai *loading* faktor variabel *itqan financing risk Identification*, di mana nilai *loading* faktor pada indikator IFRI1 sebesar 0,945, indikator IFRI2 sebesar 0,948, indikator IFRI3 sebesar 0,940. Nilai *outer loading* indikator-indikator tersebut seluruhnya lebih besar dari batas kritis 0,700, dengan tingkat kepercayaan 95% diperoleh nilai t-statistik lebih besar dari t-tabel (1,960) dengan nilai p-value 0,000 ($p < 0,05$). Dengan demikian variabel *itqan financing risk identification* telah mampu dibentuk atau dijelaskan dengan baik atau valid secara konvergen oleh indikator efisien meneliti faktor risiko (IFRI1), efektif dalam mengklasifikasi faktor risiko (IFRI2), dan komitmen menemukan faktor risiko (IFRI3).

2. Evaluasi *Convergent Validity* Variabel *Itqan Financing Risk Assessment*

Dalam penelitian ini, pengukuran variabel *itqan financing risk assessment*

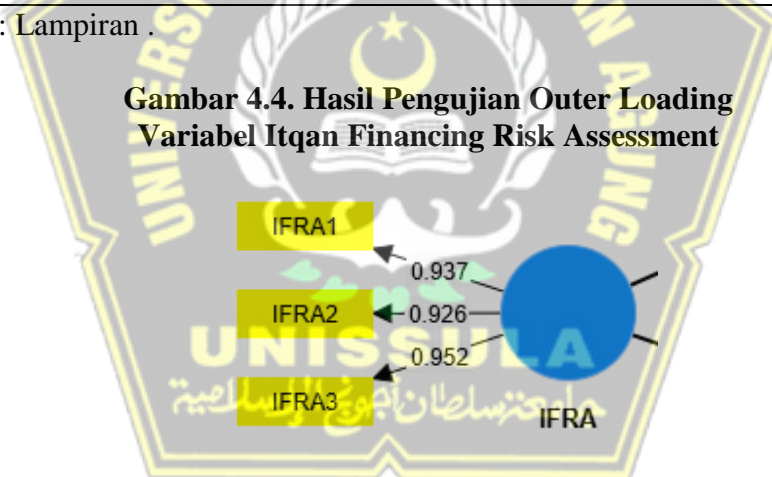
direfleksikan melalui tiga indikator. Evaluasi outer model atau model pengukuran dengan *convergent validity* dapat dilihat dari nilai *outer loading* dari setiap indikator variabel *itqan financing risk assessment* yang disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.4. Hasil Perhitungan Outer Loading Konstruk Itqan Financing Risk Assessment

Indikator	Outer Loading	t-statistics	t-tabel ($\alpha=5\%$)	p value	Keterangan
IFRA1 <- Itqan Financing Risk Assessment	0.937	79,259	1.96	0.000	Valid
IFRA2 <- Itqan Financing Risk Assessment	0.926	72,160	1.96	0.000	Valid
IFRA3 <- Itqan Financing Risk Assessment	0.952	100,156	1.96	0.000	Valid

Sumber: Lampiran .

Gambar 4.4. Hasil Pengujian Outer Loading Variabel Itqan Financing Risk Assessment



Tabel 4.13 di atas menyajikan hasil perhitungan nilai *loading* faktor variabel *itqan financing risk assessment*, dimana nilai *loading* faktor pada indikator IFRA1 sebesar 0,937, indikator IFRA2 sebesar 0,926, indikator IFRA3 sebesar 0,952. Nilai *outer loading* indikator-indikator tersebut seluruhnya lebih besar dari batas kritis 0,700; dengan tingkat kepercayaan 95% diperoleh nilai t-statistik lebih besar dari t-tabel (1,960) dengan nilai p-value 0,000 ($p < 0,05$).

Dengan demikian variabel *itqan financing risk assessment* telah mampu dibentuk atau dijelaskan dengan baik atau dapat dikatakan valid secara konvergen oleh indikator efisien dalam menilai faktor risiko (IFRA1), efektif dalam evaluasi faktor risiko (IFRA2), dan komitmen dalam menilai faktor risiko (IFRA3).

3. Evaluasi *Convergent Validity* Variabel *Itqan Financing Risk Monitoring*

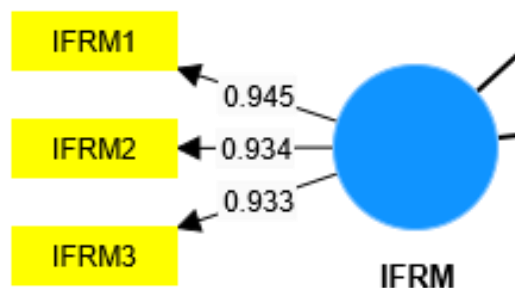
Dalam penelitian ini, pengukuran variabel *itqan financing risk monitoring* direfleksikan melalui tiga indikator. Evaluasi *outer model* atau model pengukuran dengan *convergent validity* dapat dilihat dari nilai *outer loading* dari setiap indikator variabel *itqan financing risk monitoring* yang disajikan sebagai berikut :

Tabel 4.5. Hasil Perhitungan Outer Loading Konstruk Itqan Financing Risk Monitoring

Indikator	Outer Loading	t-statistics	t-tabel ($\alpha=5\%$)	p value	Keterangan
IFRM1 <- Itqan Financing Risk Monitoring	0.945	90,986	1.96	0.000	Valid
IFRM2 <- Itqan Financing Risk Monitoring	0.934	85,566	1.96	0.000	Valid
IFRM3 <- Itqan Financing Risk Monitoring	0.933	62,935	1.96	0.000	Valid

Sumber: Lampiran .

Gambar 4.5. Hasil Pengujian Outer Loading Variabel Itqan Financing Risk Monitoring



Tabel 4.14 di atas menyajikan hasil perhitungan nilai loading faktor variabel *Itqan Financing Risk Monitoring*, di mana nilai *loading factor* pada indikator IFRM1

sebesar 0,945, indikator IFRM2 sebesar 0,934, indikator IFRM3 sebesar 0,933. Nilai *outer loading* indikator-indikator tersebut seluruhnya lebih besar dari batas kritis 0,700; dengan tingkat kepercayaan 95% diperoleh nilai t-statistik lebih besar dari t-tabel (1,960) dengan nilai p-value 0,000 ($p < 0,05$). Dengan demikian variabel Itqan Financing Risk Monitoring telah mampu dibentuk atau dijelaskan dengan baik atau dapat dikatakan valid secara konvergen oleh indikator efisien dalam pengendalian faktor risiko (IFRM1), efektif dalam pemantauan faktor risiko (IFRM2), dan komitmen dalam merespon rencana Tindakan (IFRM3).

4. Evaluasi *Convergent Validity* Variabel *Financial Performance*

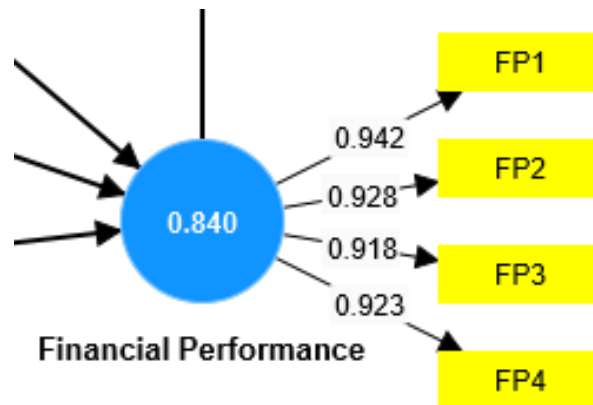
Dalam penelitian ini, pengukuran variabel *Financial Performance* direfleksikan melalui empat indikator. Evaluasi *outer model* atau model pengukuran dengan *convergent validity* dapat dilihat dari nilai *outer loading* dari setiap indikator variabel *Financial Performance* yang disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.6. Hasil Perhitungan Outer Loading Konstruk *Financial Performance*

Indikator	<i>Outer Loading statistics</i>	t-	t-tabel	p value	Keterangan
FP1 <- Financial Performance	0.942	90,606	1.96	0.000	Valid
FP2 <- Financial Performance	0.928	63,123	1.96	0.000	Valid
FP3 <- Financial Performance	0.918	62,898	1.96	0.000	Valid
FP4 <- Financial Performance	0.923	50,569	1.96	0.000	Valid

Sumber: Lampiran .

Gambar 4.6. Hasil Pengujian Outer Loading Variabel *Financial Performance*



Tabel 4.15 di atas menyajikan hasil perhitungan nilai *loading factor* variabel *Financial Performance*, di mana nilai *loading factor* pada indikator FP1 sebesar 0,942, indikator FP2 sebesar 0,928, indikator FP3 sebesar 0,918 dan FP4 sebesar 0,923. Nilai *outer loading* indikator-indikator tersebut seluruhnya lebih besar dari batas kritis 0,700; dengan tingkat kepercayaan 95% diperoleh nilai t-statistik lebih besar dari t-tabel (1,960) dengan nilai p-value 0,000 ($p < 0,05$). Dengan demikian variabel *Financial Performance* telah mampu dibentuk atau dijelaskan dengan baik atau dapat dikatakan valid secara konvergen oleh indikator ketidaktergantungan terhadap deposit inti (FP1), Ketidaktergantungan pada dana antar lembaga keuangan (FP2), kecukupan sumber dana bantuan likuiditas (FP3), dan kemudahan akses dana dari pihak lain (FP4).

5. Evaluasi *Convergent Validity* Variabel *Business Sustainability*

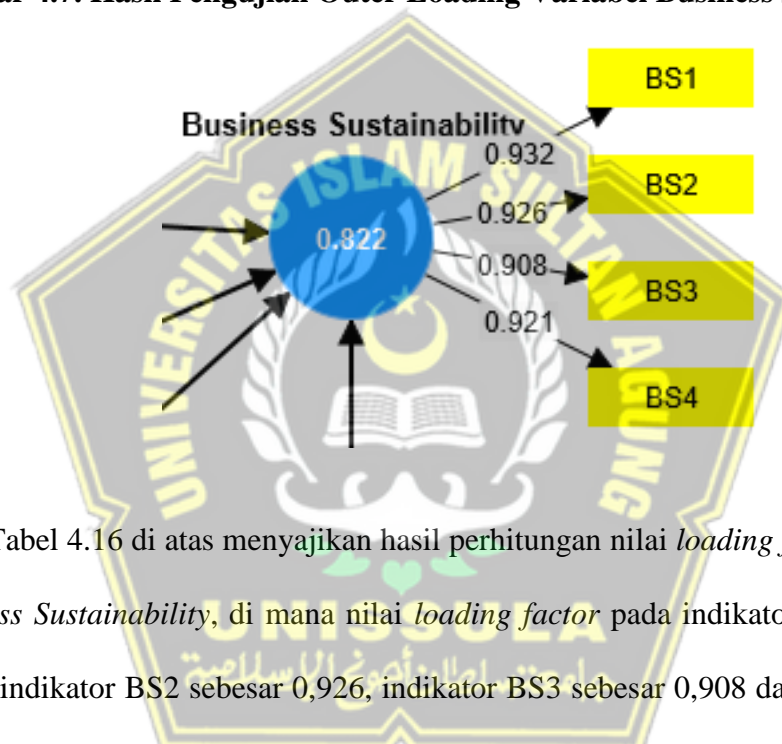
Dalam penelitian ini, pengukuran variabel *Business Sustainability* direfleksikan melalui empat indikator. Evaluasi *outer model* atau model pengukuran dengan *convergent validity* dapat dilihat dari nilai *outer loading* dari setiap indikator variabel *business sustainability* yang disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.7. Hasil Perhitungan Outer Loading Konstruk Business Sustainability

Indikator	Outer Loading statistics	t-	t-tabel ($\alpha=5\%$)	p value	Keterangan
BS1 <- Business sustainability	0.932	68.567	1.96	0.000	Valid
BS2 <- Business sustainability	0.926	60.247	1.96	0.000	Valid
BS3 <- Business sustainability	0.908	57,402	1.96	0.000	Valid
BS4 <- Business sustainability	0.921	62,651	1.96	0.000	Valid

Sumber: Lampiran 6.

Gambar 4.7. Hasil Pengujian Outer Loading Variabel Business Sustainability



Tabel 4.16 di atas menyajikan hasil perhitungan nilai *loading factor* variabel *Business Sustainability*, di mana nilai *loading factor* pada indikator BS1 sebesar 0,932, indikator BS2 sebesar 0,926, indikator BS3 sebesar 0,908 dan BS4 sebesar 0,921. Nilai *outer loading* indikator-indikator tersebut seluruhnya lebih besar dari batas kritis 0,700; dengan tingkat kepercayaan 95% diperoleh nilai t-statistik lebih besar dari t-tabel (1,960) dengan nilai p-value 0,000 ($p < 0,05$). Dengan demikian variabel *Business Sustainability* telah mampu dibentuk atau dijelaskan dengan baik atau dapat dikatakan valid secara konvergen oleh semua indikator Meningkatnya jumlah anggota (BS1), menurunnya NPF (BS2), Konsistensi tingkat profitabilitas (BS3), dan konsistensi kepedulian sosial (BS4).

Berdasarkan hasil pengujian validitas konvergen pada masing-masing variabel, dapat disimpulkan bahwa semua indikator dinyatakan valid, sehingga dapat digunakan untuk menjelaskan variabel penelitian.

4.4.2.2 *Discriminant Validity*

Discriminant validity atau validitas diskriminan menunjukkan apakah tes yang dirancang untuk mengukur konstruk tertentu tidak berkorelasi dengan tes yang mengukur konstruk yang berbeda. Outputnya membandingkan hasil penilaian yang mengukur satu hal dengan tes yang mengukur sesuatu yang lain sekaligus, jika tidak ada korelasi antar skor, tes tersebut dapat dikatakan memiliki *discriminant validity* yang tinggi, korelasi yang kuat akan menunjukkan *discriminant validity* rendah.

Untuk pengujian *discriminant validity* dilakukan dengan dua cara yaitu: 1) memeriksa *cross loading* dan 2) melihat kriteria nilai *Fornell-Larcker criterion*. Hasil pengujian pada masing-masing variabel dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Cross Loading*

Analisis terhadap *cross loading* dilakukan untuk melihat besarnya korelasi indikator dengan konstruk laten. Tabel *cross-loading* berikut ini menampilkan hasil dari analisis korelasi konstruk dengan indikatornya sendiri atau dengan indikator lainnya.

Tabel 4.17. Nilai Korelasi Konstruk dengan Indikator (*Cross Loading*)

	Business Sustainability	Financial Performance	IFRA	IFRI	IFRM
BS1	0.932	0.796	0.757	0.789	0.780
BS2	0.926	0.813	0.771	0.792	0.835
BS3	0.908	0.819	0.763	0.802	0.795
BS4	0.921	0.796	0.762	0.784	0.749

FP1	0.814	0.942	0.818	0.819	0.804
FP2	0.783	0.928	0.751	0.823	0.828
FP3	0.820	0.918	0.787	0.780	0.812
FP4	0.828	0.923	0.804	0.819	0.801
IFRA1	0.764	0.827	0.937	0.781	0.765
IFRA2	0.760	0.744	0.926	0.741	0.735
IFRA3	0.805	0.824	0.952	0.824	0.779
IFRI1	0.810	0.825	0.769	0.945	0.852
IFRI2	0.845	0.840	0.840	0.948	0.838
IFRI3	0.777	0.808	0.751	0.940	0.807
IFRM1	0.832	0.838	0.750	0.837	0.945
IFRM2	0.799	0.824	0.785	0.840	0.934
IFRM3	0.778	0.795	0.743	0.801	0.933

Sumber: Data primer yang diolah (2024)

Apabila nilai korelasi konstruk dengan indikatornya sendiri (**cetak tebal**) lebih besar daripada dengan konstruk lainnya, dan jika semua nilai korelasi konstruk dengan indikatornya sendiri dan konstruk lainnya menunjukkan nilai yang positif, maka pengujian diskriminasi validitas dianggap valid. Semua konstruk dalam model yang diestimasi memenuhi kriteria validitas diskriminan yang tinggi, seperti yang ditunjukkan oleh hasil pengolahan data yang ditampilkan pada tabel *cross-loading*. Atas dasar tersebut, maka hasil analisis data dapat diterima bahwa data memiliki validitas diskriminan yang baik.

2. Hasil Uji *Fornell Lacker Criterion*

Pengujian validitas menggunakan kriteria *Fornell-Larcker Criterion* dilakukan dengan melihat nilai akar *Average Variance Extract (AVE)* dibandingkan dengan korelasi antar konstruk dengan konstruk lainnya. Uji ini terpenuhi jika akar AVE lebih besar daripada korelasi antar variabel.

Tabel 4.18. Nilai Uji Discriminant Validity dengan kriteria *Fornell-Larcker Criterion*

	Business	Financial	IFRA	IFRI	IFRM
--	----------	-----------	------	------	------

	Sustainability	Performance			
Business Sustainability	0.922				
Financial Performance	0.875	0.928			
IFRA	0.828	0.852	0.938		
IFRI	0.859	0.873	0.834	0.944	
IFRM	0.857	0.874	0.810	0.882	0.937

Keterangan: Nilai yang dicetak tebal adalah nilai akar AVE.

Dari Tabel 4.18 diperoleh informasi bahwa nilai akar AVE lebih tinggi dari nilai korelasi antar konstruk lainnya. Hasil ini menunjukkan bahwa konstruk dalam model yang diestimasi telah memenuhi kriteria *discriminant validity* yang tinggi, artinya hasil analisis data dapat diterima karena nilai yang menggambarkan hubungan antar konstruk berkembang. Hal ini dapat berarti bahwa seluruh konstruk memiliki *discriminant validity* yang baik. Dengan demikian instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur seluruh konstruk atau variabel laten dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria validitas diskriminan.

4.4.3. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk membuktikan akurasi, konsisten dan ketepatan instrumen dalam mengukur konstruk. Reliabel menunjukkan bahwa indikator penelitian yang digunakan sesuai dengan kondisi obyek penelitian sebenarnya. Reliabilitas indikator tinggi menunjukkan bahwa indikator tersebut konsisten dalam mengukur konstruk.

Pengukuran uji reliabilitas suatu konstruk dengan indikator refleksif dapat dilakukan dengan tiga metode, yaitu :

- a. *Composite Reliability*. Indikator-indikator sebuah konstruk memberikan hasil yang baik yaitu apabila mampu memberikan nilai *composite reliability* bernilai lebih dari 0,70.
- b. *Average Variance Extracted (AVE)*. Kriteria AVE yang berada di atas 0,5 menunjukkan indikator yang membentuk variabel penelitian dikatakan reliabel, sehingga dapat dipergunakan dalam analisis lebih lanjut dalam penelitian.
- c. *Cronbach alpha*. Menurut Ghazali (2014), kriteria skor *cronbach alpha* yang lebih dari 0,70 memiliki arti bahwa reliabilitas konstruk yang diteliti tergolong baik.

Nilai-nilai *composite reliability*, AVE dan *cronbach's alpha*, untuk masing-masing konstruk penelitian ini tersaji seluruhnya dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.19. Hasil Uji Reliabilitas

	Cronbach's alpha	Composite reliability (rho_c)	Average variance extracted (AVE)
Business Sustainability	0.941	0.958	0.850
Financial Performance	0.946	0.961	0.861
IFRA	0.932	0.957	0.880
IFRI	0.939	0.961	0.892
IFRM	0.931	0.956	0.878

Sumber Data : Olah data hasil penelitian, 2024

Hasil uji reliabilitas masing-masing struktur ditunjukkan pada tabel di atas. Temuan menunjukkan bahwa nilai nilai reliabilitas *composite* masing-masing konstruk lebih dari 0,7, AVE masing-masing konstruk lebih dari 0,5, dan nilai *cronbach alpha* masing-masing konstruk lebih dari 0,7. Menurut pendapat Chin dalam Ghazali (2011), hasil reliabilitas *composite* setiap konstruk bisa dipergunakan pada proses analisis data sebagai penunjuk ada tidaknya hubungan pada masing-masing konstruk. Hasil uji reliabilitas *composite* menunjukkan nilai

yang lebih tinggi dari 0,7, dan nilai yang lebih tinggi menunjukkan bahwa indikator penelitian yang digunakan sesuai dengan kondisi obyek penelitian sebenarnya.

Sesuai hasil pengujian *convergent validity*, *discriminant validity*, dan uji reliabilitas variabel penelitian ini, maka kesimpulan yang dapat ditarik yaitu indikator-indikator yang digunakan dalam pengukuran variabel laten, seluruhnya dapat dinyatakan sebagai indikator pengukur yang valid dan reliabel.

4.5. Pengujian *Goodness of Fit*

Uji kriteria Goodness of Fit (GoF) digunakan untuk mengevaluasi model struktural dan model pengukuran. Pengujian GoF dilakukan untuk menguji kebaikan pada model struktural atau *inner model*. Penilaian *inner model* berarti mengevaluasi hubungan antara konstruk laten melalui pengamatan hasil estimasi koefisien parameter jalan dan tingkat signifikansinya (Ghozali, 2011). Dalam penelitian ini, uji *goodness of fit* model struktural dievaluasi dengan mempertimbangkan R-square (R²), Q-square (Q²) (model relevansi prediktif), SRMR, NFI

a. *R-square (R²)*

Koefisien determinasi (R²) dari semua variabel endogen menentukan Q². Besaran Q² memiliki nilai dalam rentang dari 0 hingga 1 dan menunjukkan bahwa semakin dekat dengan nilai 1 bermakna semakin baik model yang dibentuk. Tabel di bawah ini menunjukkan hasil perhitungan koefisien determinasi (R²) untuk kedua variabel endogen.

Tabel 4.20. Nilai Koefisien Determinasi R-Square

	R-square
Business Sustainability	0.822
Financial Performance	0.840

Tabel 4.18 di atas memperlihatkan adanya nilai koefisien determinasi (*R-square*) yang muncul pada model variabel Financial Performance sebesar 0,840. Nilai tersebut dapat diartikan bahwa variabel Financial Performance dapat dijelaskan oleh variabel *Itqan Financing Risk Identification (IFRI)*, *Itqan Financing Risk Assessment (IFRA)*, dan *Itqan Financing Risk Monitoring (IFRM)* sebesar 84,0%, sedangkan sisanya 16,0% diperoleh dari pengaruh variabel lainnya yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Koefisien determinasi (*R-square*) pada model variabel Business Sustainability bernilai 0,822. Artinya Business Sustainability dapat dipengaruhi oleh *Itqan Financing Risk Identification (IFRI)*, *Itqan Financing Risk Assessment (IFRA)*, dan *Itqan Financing Risk Monitoring (IFRM)* sebesar 82,2 % dan sisanya 17,8% diperoleh oleh pengaruh dari variabel lainnya yang tidak terdapat dalam model penelitian ini.

b. Q-square (Q^2)

Nilai *Q-Square (Q2)* merupakan salah satu uji dalam melihat kebaikan model struktural, yaitu menunjukkan seberapa baik nilai observasi yang dihasilkan oleh model dan estimasi parameternya. $Q2 > 0$ menunjukkan model mempunyai predictive relevance dan jika $Q2 < 0$ menunjukkan bahwa model kurang memiliki predictive relevance. Nilai $Q2$ sebesar 0,02; 0,15; dan 0,35 menunjukkan lemah, moderate dan kuat (Ghozali & Latan, 2015).

Tabel 4.21. Nilai Koefisien Q-Square

	<i>Q-Square</i>
<i>Business Sustainability</i>	0.712
<i>Financial Performance</i>	0.688

Perhitungan Q-square (Q^2) dihasilkan nilai 0,712 untuk *Business Sustainability* dan 0,688 untuk *Financial Performance*. Nilai Q^2 tersebut lebih besar dari 0,35 berarti model memiliki *predictive relevance* yang kuat dalam memprediksi variabel *Business Sustainability* maupun *Financial Performance*. Artinya, model struktural mempunyai kesesuaian yang baik atau fit dengan data. Artinya, nilai estimasi parameter yang dihasilkan model sesuai dengan nilai observasi.

c. SRMR

SRMR atau *Standardized Root Mean Square* merupakan ukuran fit model (kecocokan model), yaitu perbedaan antar matrik korelasi data dengan matrik korelasi taksiran model. Model PLS dinyatakan telah memenuhi kriteria goodness of fit model jika nilai SRMR < 0,08.

Tabel 4.22. Nilai SRMR

	<i>Saturated Model</i>	<i>Estimated Model</i>
SRMR	0.032	0.032

Hasil uji Goodness of fit model PLS pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai SRMR model pada *saturated model* sebesar 0,032 dan pada *estimated model* adalah sebesar 0,032. Oleh karena nilai SRMR model baik pada *saturated model* dan *estimated model* di bawah 0,08 maka model dinyatakan *perfect fit* dan layak digunakan untuk menguji hipotesis penelitian.

d. NFI

Uji model fit digunakan untuk memahami model yang di gunakan untuk mengetahui apakah model tersebut cocok atau tidak dengan data. Nilai Normed Fit Indeks (NFI) dalam nilai antara 0 dan 1, model mempunyai kecocokan tinggi jika nilai mendekati 1 (Ghozali & Latan, 2015:140). Nilai NFI > 0,90 menunjukkan suatu model good fit.

Tabel 4.23 Nilai NFI

	<i>Saturated Model</i>	<i>Estimated Model</i>
NFI	0.904	0.904

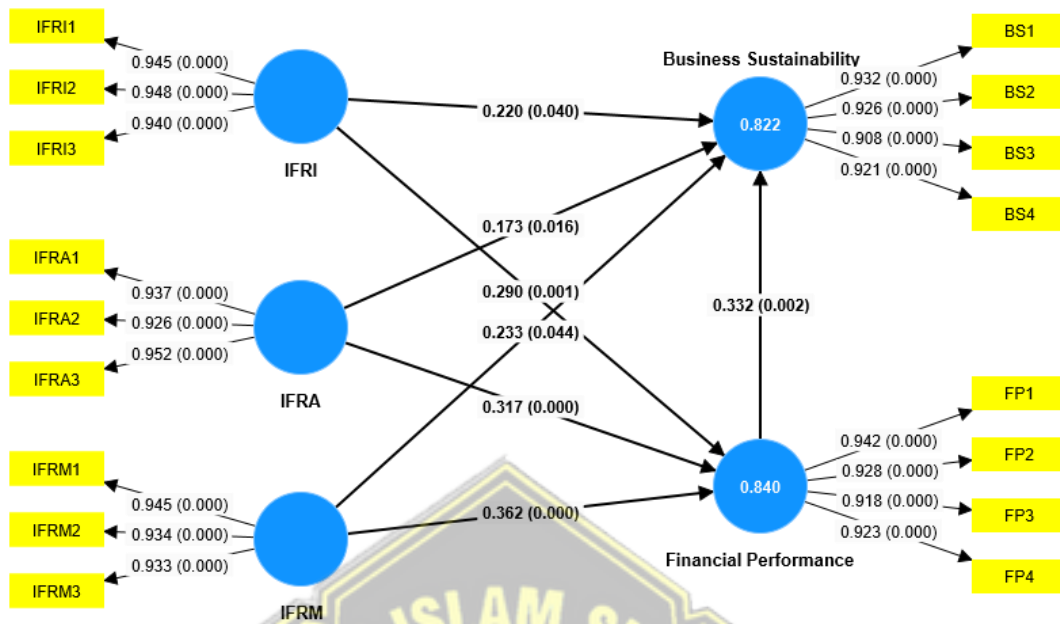
Nilai NFI yang didapat yaitu sebesar 0.904, hasil ini menandakan bahwa kecocokan keseluruhan model adalah baik / good fit karena hasil NFI telah memenuhi syarat kecocokan model yang baik, yaitu lebih besar dari 0,90.

4.6. Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

Analisis yang terakhir dalam PLS yaitu analisis model struktural atau inner model. Pada analisis model struktural dapat dilakukan pengujian hipotesis melalui uji statistik t (*T Statistics*). Hasil uji dapat dilihat dari output model struktural pada signifikansi *loading factor* yang menjelaskan pengaruh antar konstruk.

Dalam hal ini pengolahan data digunakan dengan berbantuan perangkat lunak *SmartPLS v4.1.0*. Hasil pengolahan data tersebut tampak pada gambar berikut:

Gambar 4.8. Full Model SEM-PLS



Sumber: Hasil pengolahan data dengan *Smart PLS 4.1.0* (2024)

4.7. Pengujian Hipotesis

Bagian ini menyajikan hasil dari pengujian hipotesis penelitian yang dilakukan dalam bab sebelumnya. Untuk mengetahui apakah hipotesis diterima atau tidak dengan membandingkan thitung dengan t-tabel, dengan asumsi bahwa t-hitung lebih besar dari t-tabel. Nilai t tabel untuk taraf signifikansi 5% adalah 1,96. Tabel berikut menunjukkan hasil uji pengaruh antar variabel dengan menggunakan analisis *Partial Least Square*.

Tabel 4.24. Path Coefficients

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O/STDEV)	P values
<i>Financial Performance - > Business Sustainability</i>	0.332	0.341	0.110	3.029	0.002
<i>IFRA -> Business Sustainability</i>	0.173	0.169	0.072	2.416	0.016
<i>IFRA -> Financial Performance</i>	0.317	0.317	0.072	4.388	0.000

<i>IFRI -> Business Sustainability</i>	0.220	0.215	0.107	2.049	0.040
<i>IFRI -> Financial Performance</i>	0.290	0.293	0.090	3.226	0.001
<i>IFRM -> Business Sustainability</i>	0.233	0.232	0.116	2.011	0.044
<i>IFRM -> Financial Performance</i>	0.362	0.359	0.102	3.541	0.000

Sumber: Hasil pengolahan data dengan *Smart PLS 4.1.0* (2024)

Ringkasan hasil uji hipotesis 1 – 7 dalam penelitian ini disajikan secara menyeluruh pada tabel 4.22.

Tabel 4.25. Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Kesimpulan
H1 <i>Itqan Financing Risk Identification (IFRI)</i> berpengaruh terhadap <i>Business Sustainability</i>	Diterima t = 2,049 > 1,96 (p=0,040 < 0,05)
H2 <i>Itqan Financing Risk Identification (IFRI)</i> berpengaruh terhadap <i>Financial Performance</i>	Diterima t = 3,226 > 1,96 (p=0,001 < 0,05)
H3 <i>Itqan Financing Risk Assessment (IFRA)</i> berpengaruh terhadap <i>Business Sustainability</i>	Diterima t = 2,416 > 1,96 (p=0,016 < 0,05)
H4 <i>Itqan Financing Risk Assessment (IFRA)</i> berpengaruh terhadap <i>Financial Performance</i>	Diterima t = 4,388 > 1,96 (p=0,000 < 0,05)
H5 <i>Itqan Financing Risk Monitoring (IFRM)</i> berpengaruh terhadap <i>Business Sustainability</i>	Diterima t = 2,011 > 1,96 (p=0,044 < 0,05)
H6 <i>Itqan Financing Risk Monitoring (IFRM)</i> berpengaruh terhadap <i>Financial Performance</i>	Diterima t = 3,541 > 1,96 (p=0,000 < 0,05)
H7 <i>Financial Performance</i> berpengaruh terhadap <i>Business Sustainability</i>	Diterima t = 3,029 > 1,96 (p=0,002 < 0,05)

Sumber : Olah data hasil penelitian, 2024

4.7.1. Pengaruh Langsung

4.7.1.1 Pengaruh Langsung *Itqan Financing Risk Identification* Terhadap *Financing Performance*

Itqan Financing Risk Identification (IFRI) merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi risiko pembiayaan dalam kerangka ketakwaan terhadap Allah Subhanahu Wa Taala yang dijelaskan dengan 3 indikator yaitu mampu meneliti faktor risiko dengan efisien, mampu mengklasifikasikan faktor risiko secara efektif, memiliki komitmen untuk menemukan faktor risiko. Kemampuan identifikasi risiko tersebut diharapkan dapat meningkatkan *financial performance* yang ditunjukkan dengan 4 indikator, meliputi tidak tergantung terhadap deposit inti, tidak tergantung dana antar Lembaga keuangan, kecukupan sumber dana bantuan likuiditas, dan adanya kemudahan akses dana dari pihak lain.

Uji hipotesis pertama dilakukan dengan melihat nilai estimasi koefisien (*original sample estimate*) pengaruh *Itqan Financing Risk Identification (IFRI)* terhadap *Financial Performance* yakni 0,290. Hasil itu memberi bukti bahwa *Itqan Financing Risk Identification (IFRI)* memberi pengaruh positif kepada *Financial Performance*. Hasil uji t menguatkan temuan tersebut, di mana diketahui besarnya t-hitung (3,226) lebih besar dari t-tabel (1,96) dengan p (0,001) lebih kecil dari 0,05. Simpulan dari uji tersebut yaitu *Itqan Financing Risk Identification (IFRI)* secara positif dan signifikan mempengaruhi *Financial Performance*. Hasil ini berarti semakin baik *Itqan Financing Risk Identification (IFRI)* maka *Financial Performance* akan cenderung semakin tinggi. Atas dasar tersebut, maka hipotesis

pertama yang diajukan dalam penelitian ini yaitu” *Itqan Financing Risk Identification (IFRI) berpengaruh terhadap Financial Performance* ” dapat **diterima.**

Berdasarkan diskripsi variabel menunjukkan bahwa rata-rata responden yang diamati memiliki nilai *itqan financing risk identification* yang tinggi. Hasil tersebut membuktikan bahwa koperasi simpan pinjam syariah telah mampu meneliti faktor risiko dengan efisien, mampu mengklasifikasikan faktor risiko secara efektif, memiliki komitmen untuk menemukan faktor risiko.

Temuan ini membuktikan, bahwa ketika koperasi simpan pinjam syariah telah meneliti faktor risiko pembiayaan dengan efisien dan mampu mengklasifikasikan faktor risiko pembiayaan secara efektif maka berdampak pada ketidaktegantungan pada depositan dan lembaga keuangan yang lain. Hal ini bisa dijelaskan bahwa efisiensi dan efektifitas dalam identifikasi risiko pembiayaan cenderung akan berdampak pada kualitas pembiayaan yang produktif sehingga berpengaruh pada sehat atau tidaknya financial performance.

Ketika koperasi syariah berkomitmen untuk selalu menemukan faktor risiko pembiayaan maka akan meningkatkan sumber dana bantuan likuiditas dan adanya kemudahan akses dana dari pihak lain. Hal ini bisa dijelaskan bahwa komitmen menunjukkan sikap bersungguh-sungguh dalam menemukan faktor risiko sehingga bisa ditemukan solusi dari risiko yang mungkin timbul. Sikap ini akan meningkatkan kepercayaan para stakeholder dan pihak lembaga keuangan lain, yang dapat menjadi backup likuiditas jika terjadi krisis likuiditas.

Manajemen risiko akan menjadi lebih efektif dan berdampak pada profitabilitas keuangan jika profil risiko yang akan terjadi dapat diidentifikasi secara tepat untuk menyiapkan langkah antisipasi dan mengurangi dampak kerugian (Srinivas, 2016).

4.7.1.2 Pengaruh Langsung *Itqan Financing Risk Identification* Terhadap *Business Sustainability*

Itqan Financing Risk Identification (IFRI) merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi risiko pembiayaan dalam kerangka ketakwaan terhadap Allah Subhanahu Wa Taala yang dijelaskan dengan 3 indikator yaitu mampu meneliti faktor risiko dengan efisien, mampu mengklasifikasikan faktor risiko secara efektif, memiliki komitmen untuk menemukan faktor risiko. Kemampuan identifikasi risiko tersebut diharapkan dapat meningkatkan business sustainability yang ditunjukkan dengan 4 indikator, meliputi meningkatnya jumlah anggota, menurunnya NPF (Non Performing Finance), konsistensi tingkat profitabilitas, dan konsistensi kepedulian social.

Uji hipotesis kedua dilakukan dengan melihat nilai estimasi koefisien (original sample estimate) pengaruh *Itqan Financing Risk Identification (IFRI)* terhadap *Business Sustainability* yakni 0,220. Hasil itu memberi bukti bahwa *Itqan Financing Risk Identification (IFRI)* memberi pengaruh positif kepada *Business Sustainability* . Hasil uji t menguatkan temuan tersebut, di mana diketahui besarnya t-hitung (2,049) lebih besar dari t-tabel (1,96) dengan p (0,040) lebih kecil dari 0,05. Simpulan dari uji tersebut yaitu *Itqan Financing Risk*

Identification (IFRI) secara positif dan signifikan mempengaruhi *Business Sustainability*. Hasil ini berarti semakin baik *Itqan Financing Risk Identification (IFRI)*, maka *Business Sustainability* akan cenderung menjadi lebih meningkat. Atas dasar tersebut, maka hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini yaitu *Itqan Financing Risk Identification (IFRI)* berpengaruh terhadap *Business Sustainability* dapat **diterima**.

Berdasarkan deskripsi variabel menunjukkan bahwa rata-rata responden yang diamati memiliki nilai *itqan financing risk identification* yang tinggi. Hasil tersebut membuktikan bahwa koperasi simpan pinjam syariah telah mampu meneliti faktor risiko dengan efisien, mampu mengklasifikasikan faktor risiko secara efektif, memiliki komitmen untuk menemukan faktor risiko.

Temuan ini membuktikan, bahwa ketika koperasi simpan pinjam syariah telah meneliti faktor risiko pembiayaan dengan efisien dan mampu mengklasifikasikan faktor risiko pembiayaan secara efektif maka berdampak pada menurunnya NPF, serta profitabilitas dan kepedulian social yang relative konsisten. Sedangkan sikap komitmen menemukan faktor risiko pembiayaan meningkatkan kepercayaan anggota terhadap koperasi sehingga meningkatkan jumlah anggota yang dari waktu ke waktu.

Hal ini bisa dijelaskan bahwa efisiensi dan efektifitas dalam identifikasi risiko pembiayaan cenderung akan berdampak pada kualitas pembiayaan yang produktif, berkurangnya pembiayaan bermasalah sehingga berpengaruh pada turunnya NPF, profitabilitas menjadi sehat, dan koperasi dapat dapat terus berkontribusi pada lingkungan social.

4.7.1.3 Pengaruh Langsung *Itqan Financing Assessment* Terhadap *Financial Performance*

Itqan Financing Risk Assessment (IFRA) merupakan kemampuan untuk menganalisis dan menilai risiko pembiayaan dalam kerangka ketakwaan terhadap Allah Subhanahu Wa Taala yang dijelaskan dengan 3 indikator yaitu mampu menilai faktor risiko secara efisien, mampu mengevaluasi faktor risiko dengan efektif, dan memiliki komitmen dalam menilai risiko. Kemampuan assessment risiko tersebut diharapkan dapat meningkatkan financial performance yang ditunjukkan dengan 4 indikator, meliputi tidak tergantung terhadap devisa, tidak tergantung dana antar Lembaga keuangan, kecukupan sumber dana bantuan likuiditas, dan adanya kemudahan akses dana dari pihak lain.

Uji hipotesis ketiga dilakukan dengan melihat nilai estimasi koefisien (original sample estimate) pengaruh *Itqan Financing Risk Assessment (IFRA)* terhadap *Financial Performance* yakni 0,317. Hasil itu memberi bukti bahwa *Itqan Financing Risk Assessment (IFRA)* memberi pengaruh positif terhadap *Financial Performance*. Hasil uji t menguatkan temuan tersebut, di mana diketahui besarnya t-hitung (4,388) lebih dari t-tabel (1,96) dengan p (0,000) lebih kecil dari 0,05. Simpulan dari uji tersebut yaitu *Itqan Financing Risk Assessment (IFRA)* secara positif dan signifikan mempengaruhi *Financial Performance*. Hasil ini berarti apabila *Itqan Financing Risk Assessment (IFRA)* semakin baik, maka *Financial Performance* akan cenderung menjadi semakin baik. Atas dasar tersebut, maka hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini yaitu *Itqan*

Financing Risk Assessment (IFRA) berpengaruh terhadap *Financial Performance* dapat diterima.

Berdasarkan diskripsi variabel menunjukkan bahwa rata-rata responden yang diamati memiliki nilai *itqan financing risk assessment* yang tinggi. Hasil tersebut membuktikan bahwa koperasi simpan pinjam syariah telah mampu menilai faktor risiko secara efisien, mampu mengevaluasi faktor risiko dengan efektif, dan memiliki komitmen dalam menilai risiko.

Temuan ini membuktikan, bahwa ketika koperasi simpan pinjam syariah telah mampu menilai faktor risiko secara efisien, mampu mengevaluasi faktor risiko dengan efektif, dan memiliki komitmen dalam menilai risiko maka berdampak pada ketidaktergantungan terhadap depositan inti, ketidaktergantungan terhadap dana antar Lembaga keuangan, dan kecukupan sumber dana bantuan likuiditas. Sedangkan sikap komitmen menilai risiko meningkatkan kepercayaan anggota terhadap koperasi sehingga berdampak pada adanya kemudahan akses dana dari pihak lain.

4.7.1.4 Pengaruh Langsung *Itqan Financing Assessment* Terhadap *Business Sustainability*

Itqan Financing Risk Assessment (IFRA) merupakan kemampuan untuk menganalisis dan menilai risiko pembiayaan dalam kerangka ketakwaan terhadap Allah Subhanahu Wa Taala yang dijelaskan dengan 3 indikator yaitu mampu menilai faktor risiko secara efisien, mampu mengevaluasi faktor risiko dengan efektif, dan memiliki komitmen dalam menilai risiko. Kemampuan assessment risiko tersebut diharapkan dapat

meningkatkan *business sustainability* yang ditunjukkan dengan 4 indikator, meliputi meningkatnya jumlah anggota, menurunnya NPF (Non Performing Finance), konsistensi tingkat profitabilitas, dan konsistensi kepedulian social.

Uji hipotesis keempat dilakukan dengan melihat nilai estimasi koefisien (original sample estimate) pengaruh *Itqan Financing Risk Assessment (IFRA)* terhadap *Business Sustainability* yakni 0,173. Hasil itu memberi bukti bahwa *Itqan Financing Risk Assessment (IFRA)* memberi pengaruh positif kepada *Business Sustainability*. Hasil uji t menguatkan temuan tersebut, di mana diketahui besarnya t-hitung (2,416) lebih dari t-tabel (1,96) dengan p (0,016) lebih kecil dari 0,05. Simpulan dari uji tersebut yaitu *Itqan Financing Risk Assessment (IFRA)* secara positif dan signifikan mempengaruhi *Business Sustainability*. Hasil ini berarti apabila *Itqan Financing Risk Assessment (IFRA)* semakin baik, maka *Business Sustainability* akan cenderung menjadi semakin baik. Atas dasar tersebut, maka hipotesis keempat yang diajukan dalam penelitian ini yaitu *Itqan Financing Risk Assessment (IFRA)* berpengaruh terhadap *Business Sustainability* ‘ dapat diterima.

Berdasarkan diskripsi variabel menunjukkan bahwa rata-rata responden yang diamati memiliki nilai *itqan financing risk assessment* yang tinggi. Hasil tersebut membuktikan bahwa koperasi simpan pinjam syariah telah mampu menilai faktor risiko secara efisien, mampu mengevaluasi faktor risiko dengan efektif, dan memiliki komitmen dalam menilai risiko.

Temuan ini membuktikan, bahwa ketika koperasi simpan pinjam syariah telah menilai faktor risiko secara efisien, mampu mengevaluasi faktor risiko

dengan efektif, maka berdampak pada menurunnya NPF, serta profitabilitas dan kepedulian social yang relative konsisten. Sedangkan sikap komitmen dalam menilai risiko meningkatkan kepercayaan anggota terhadap koperasi sehingga meningkatkan jumlah anggota yang dari waktu ke waktu.

Hal ini bisa dijelaskan bahwa efisiensi dan efektifitas dalam penilaian dan evaluasi faktor risiko yang efektif dan efisien serta komitmen menemukan risiko akan berdampak pada kualitas pembiayaan yang produktif, berkurangnya pembiayaan bermasalah sehingga berpengaruh pada turunnya NPF, profitabilitas menjadi sehat, dan koperasi dapat dapat terus berkontribusi pada lingkungan social.



4.7.1.5 Pengaruh Langsung *Itqan Financing Monitoring* Terhadap *Financial Performance*

Itqan Financing Risk Monitoring (IFRM) merupakan kemampuan untuk mengendalikan dan memantau risiko pembiayaan dalam kerangka ketakwaan terhadap Allah Subhanahu Wa Taala yang dijelaskan dengan 3 indikator yaitu mampu mengendalikan faktor risiko secara efisien, mampu memantau faktor risiko dengan efektif, dan memiliki komitmen dalam merespon rencana tindakan. Kemampuan monitoring risiko tersebut diharapkan dapat meningkatkan financial performance yang ditunjukkan dengan 4 indikator, meliputi tidak tergantung terhadap deponas inti, tidak tergantung dana antar Lembaga keuangan, kecukupan sumber dana bantuan likuiditas, dan adanya kemudahan akses dana dari pihak lain.

Uji hipotesis kelima dilakukan dengan melihat nilai estimasi koefisien (original sample estimate) pengaruh *Itqan Financing Risk Monitoring (IFRM)* terhadap *Financial Performance*, yakni 0,362. Hasil itu memberi bukti bahwa *Itqan Financing Risk Monitoring (IFRM)* memberi pengaruh positif terhadap *Financial Performance*. Hasil uji t menguatkan temuan tersebut, di mana diketahui besarnya t-hitung (3,541) lebih dari t-tabel (1,96) dengan p (0,000) lebih kecil dari 0,05. Simpulan dari uji tersebut yaitu *Itqan Financing Risk Monitoring (IFRM)* secara positif dan signifikan mempengaruhi *Financial Performance*. Hasil ini berarti apabila *Itqan Financing Risk Monitoring (IFRM)* semakin baik, maka *Financial Performance* akan cenderung menjadi semakin baik. Atas dasar tersebut, maka hipotesis kelima yang diajukan dalam penelitian ini yaitu '*Itqan*

Financing Risk Monitoring (IFRM) berpengaruh terhadap Financial Performance ‘ dapat diterima.

Berdasarkan diskripsi variabel menunjukkan bahwa rata-rata responden yang diamati memiliki nilai *itqan financing risk monitoring* yang tinggi. Hasil tersebut membuktikan bahwa koperasi simpan pinjam syariah telah mampu mengendalikan faktor risiko secara efisien, mampu memantau faktor risiko dengan efektif, dan memiliki komitmen dalam merespon rencana tindakan.

Temuan ini membuktikan, bahwa ketika koperasi simpan pinjam syariah telah mampu mengendalikan faktor risiko secara efisien, mampu memantau faktor risiko dengan efektif, dan memiliki komitmen dalam merespon rencana tindakan. maka berdampak pada ketidaktergantungan terhadap depositan inti, ketidaktergantungan terhadap dana antar Lembaga keuangan, dan kecukupan sumber dana bantuan likuiditas. Sedangkan sikap komitmen dalam merespon rencana tindakan meningkatkan kepercayaan anggota terhadap koperasi sehingga berdampak pada adanya kemudahan akses dana dari pihak lain.

4.7.1.6 Pengaruh Langsung *Itqan Financing Monitoring* Terhadap *Business Sustainability*

Itqan Financing Risk Monitoring (IFRM) merupakan kemampuan untuk mengendalikan dan memantau risiko pembiayaan dalam kerangka ketakwaan terhadap Allah Subhanahu Wa Taala yang dijelaskan dengan 3 indikator yaitu mampu mengendalikan faktor risiko secara efisien, mampu memantau faktor risiko dengan efektif, dan memiliki komitmen dalam merespon rencana tindakan. Kemampuan assessment risiko tersebut diharapkan dapat meningkatkan

business sustainability yang ditunjukkan dengan 4 indikator, meliputi meningkatnya jumlah anggota, menurunnya NPF (Non Performing Finance), konsistensi tingkat profitabilitas, dan konsistensi kepedulian social.

Uji hipotesis keenam dilakukan dengan melihat nilai estimasi koefisien (*original sample estimate*) pengaruh *Itqan Financing Risk Monitoring (IFRM)* terhadap *Business Sustainability* yakni 0,233. Hasil itu memberi bukti bahwa *Itqan Financing Risk Monitoring (IFRM)* memberi pengaruh positif terhadap *Business Sustainability*. Hasil uji t menguatkan temuan tersebut, di mana diketahui besarnya t-hitung (2,011) lebih dari t-tabel (1,96) dengan p (0,044) lebih kecil dari 0,05. Simpulan dari uji tersebut yaitu *Itqan Financing Risk Monitoring (IFRM)* secara positif dan signifikan mempengaruhi terhadap *Business Sustainability*. Hasil ini berarti apabila *Itqan Financing Risk Monitoring (IFRM)* semakin baik, maka *Business Sustainability* akan cenderung menjadi semakin baik. Atas dasar tersebut, maka hipotesis keenam yang diajukan dalam penelitian ini yaitu *Itqan Financing Risk Monitoring (IFRM)* berpengaruh terhadap *Business Sustainability* dapat **diterima**.

Berdasarkan diskripsi variabel menunjukkan bahwa rata-rata responden yang diamati memiliki nilai *itqan financing risk monitoring* yang tinggi. Hasil tersebut membuktikan bahwa koperasi simpan pinjam syariah telah mampu mengendalikan faktor risiko secara efisien, mampu memantau faktor risiko dengan efektif, dan memiliki komitmen dalam merespon rencana tindakan.

Temuan ini membuktikan, bahwa ketika koperasi simpan pinjam syariah telah mampu mengendalikan faktor risiko secara efisien, mampu memantau

faktor risiko dengan efektif, dan memiliki komitmen dalam merespon rencana tindakan. maka berdampak pada ketidaktergantungan terhadap deposit inti, ketidaktergantungan terhadap dana antar Lembaga keuangan, dan kecukupan sumber dana bantuan likuiditas. Sedangkan sikap komitmen dalam merespon rencana tindakan meningkatkan kepercayaan anggota terhadap koperasi sehingga berdampak pada adanya kemudahan akses dana dari pihak lain.

4.7.1.7 Pengaruh Langsung *Financial Performance* Terhadap *Business Sustainability*

Financial Performance adalah kemampuan koperasi syariah dalam memenuhi likuiditas tanpa Ketergantungan terhadap deposit inti, dana antar lembaga keuangan dan adanya kecukupan sumber dana bantuan likuiditas, serta kemudahan akses dana dari pihak lain. Peningkatan *Financial performance* ini diharapkan dapat meningkatkan *business sustainability* yang ditunjukkan dengan 4 indikator, meliputi meningkatnya jumlah anggota, menurunnya NPF (Non Performing Finance), konsistensi tingkat profitabilitas, dan konsistensi kepedulian social.

Uji hipotesis ketujuh dilakukan dengan melihat nilai estimasi koefisien (*original sample estimate*) pengaruh *Financial Performance* terhadap *Business Sustainability* yakni 0,332. Hasil itu memberi bukti bahwa *Financial Performance* memberi pengaruh positif terhadap *Business Sustainability*. Hasil uji t menguatkan temuan tersebut, di mana diketahui besarnya t-hitung (3,029) lebih dari t-tabel (1,96) dengan p (0,002) lebih kecil dari 0,05. Simpulan dari uji tersebut yaitu *Financial Performance* secara positif dan signifikan mempengaruhi

Business Sustainability. Hasil ini berarti apabila *Financial Performance* semakin baik, maka *Business Sustainability* akan cenderung menjadi semakin baik. Atas dasar tersebut, maka hipotesis ketujuh yang diajukan dalam penelitian ini yaitu ‘*Financial Performance berpengaruh terhadap Business Sustainability* ‘ dapat **diterima**.

Berdasarkan diskripsi variabel menunjukkan bahwa rata-rata responden yang diamati memiliki *financial performance* yang baik. Hasil tersebut membuktikan bahwa ketika koperasi simpan pinjam syariah telah mampu memenuhi likuiditas tanpa Ketergantungan terhadap depositan inti, dana antar lembaga keuangan dan adanya kecukupan sumber dana bantuan likuiditas, serta kemudahan akses dana dari pihak lain, maka akan berdampak pada menurunnya NPF, serta profitabilitas dan kepedulian social yang relative konsisten. Sedangkan adanya kemudahan akses dana dari pihak lain akan meningkatkan jumlah anggota yang dari waktu ke waktu.

4.7.2 Analisis Pengaruh Tidak Langsung (*Indirect Effect*)

Pengujian pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) dilakukan untuk melihat pengaruh yang diberikan oleh variabel eksogen yaitu *Itqan Financing Risk Identification (IFRI)*, *Itqan Financing Risk Assessment (IFRA)* dan *Itqan Financing Risk Monitoring (IFRM)* terhadap variabel endogen yaitu *Business Sustainability* melalui variabel intervening yaitu *Financial Performance*.

Hasil uji mediasi variabel intervening *Financial Performance* dapat ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.26. Hasil Uji Pengaruh Tidak Langsung

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O/STDEV)	P values
IFRA -> Financial Performance -> Business Sustainability	0.105	0.108	0.044	2.405	0.016
IFRI -> Financial Performance -> Business Sustainability	0.096	0.100	0.046	2.086	0.037
IFRM -> Financial Performance -> Business Sustainability	0.120	0.122	0.053	2.260	0.024

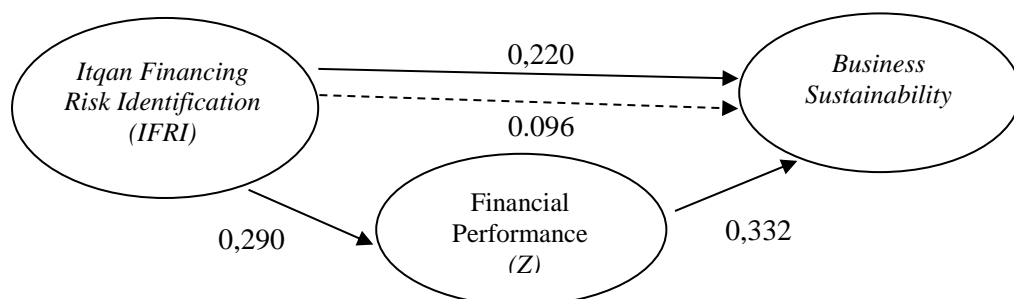
Sumber : Olah data hasil penelitian, 2024

4.7.2.1 Pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) *Itqan Financing Risk Identification (IFRI)* terhadap *Business Sustainability* melalui mediasi *Financial Performance*.

Pengujian pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) dilakukan untuk melihat pengaruh yang diberikan oleh variabel eksogen yaitu *Itqan Financing Risk Identification (IFRI)* terhadap variabel endogen yaitu *Business Sustainability* melalui variabel intervening yaitu *Financial Performance*.

Pengaruh tidak langsung *Itqan Financing Risk Identification (IFRI)* terhadap *Business Sustainability* melalui mediasi *Financial Performance* digambarkan pada diagram jalur berikut :

Gambar 4.9. Koefisien Jalur Pengaruh Mediasi *Financial Performance* pada hubungan antara *Itqan Financing Risk Identification (IFRI)* terhadap *Business Sustainability*



Keterangan :

- > : Pengaruh langsung (*direct effect*)
- - - - -> : Pengaruh tidak langsung (*indirect effect*)

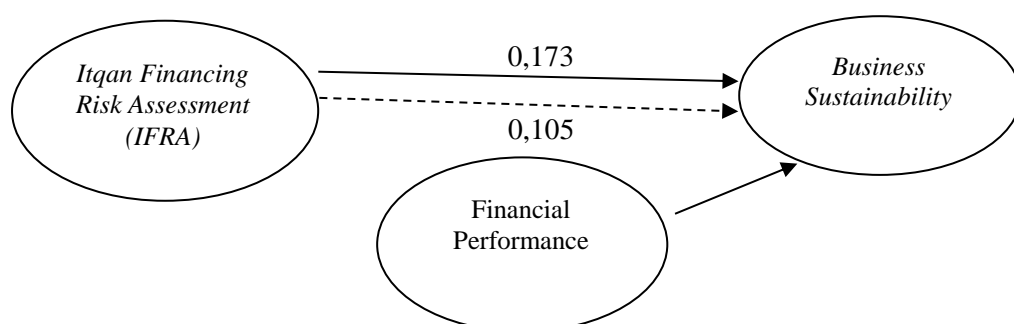
Koefisien jalur pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) yang diberikan *Itqan Financing Risk Identification (IFRI)* bagi *Business Sustainability* melalui *Financial Performance* diperoleh sebesar 0,096. Angka tersebut merupakan perkalian koefisien jalur X1-Z dengan Z-Y, yaitu $0,290 \times 0,332 = 0,096$. Apabila dilihat dari besar pengaruhnya, pengaruh langsung (*direct*) 0,220 lebih besar nilainya dibanding pengaruh tidak langsung (*indirect*) 0,096. Artinya pengaruh *Itqan Financing Risk Identification (IFRI)* terhadap *Business Sustainability* lebih banyak secara langsung tanpa melalui *Financial Performance*.

4.7.2.2 Pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) *Itqan Financing Risk Assessment (IFRA)* terhadap *Business Sustainability* melalui mediasi *Financial Performance*.

Pengujian pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) dilakukan untuk melihat pengaruh yang diberikan oleh variabel eksogen yaitu *Itqan Financing Risk Assessment (IFRA)* terhadap variabel endogen yaitu *Business Sustainability* melalui variabel intervening yaitu *Financial Performance*.

Pengaruh tidak langsung *Itqan Financing Risk Assessment (IFRA)* terhadap *Business Sustainability* melalui mediasi *Financial Performance* digambarkan pada diagram jalur berikut :

Gambar 4.10. Koefisien Jalur Pengaruh Mediasi *Financial Performance* pada hubungan antara *Itqan Financing Risk Assessment (IFRA)* terhadap *Business Sustainability*



0,317 → 0,332

Keterangan :

—————→ : Pengaruh langsung (*direct effect*)
 ----- : Pengaruh tidak langsung (*indirect effect*)

Koefisien jalur pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) yang diberikan *Itqan Financing Risk Assessment (IFRA)* bagi *Business Sustainability* melalui *Financial Performance* diperoleh sebesar 0,105. Angka tersebut merupakan perkalian koefisien jalur X2-Z dengan Z-Y, yaitu $0,317 \times 0,332 = 0,105$. Apabila dilihat dari besar pengaruhnya, pengaruh langsung (*direct*) 0,173 lebih besar nilainya dibanding pengaruh tidak langsung (*indirect*) 0,105. Artinya pengaruh *Itqan Financing Risk Assessment (IFRA)* terhadap *Business Sustainability* lebih banyak secara langsung tanpa melalui *Financial Performance*.

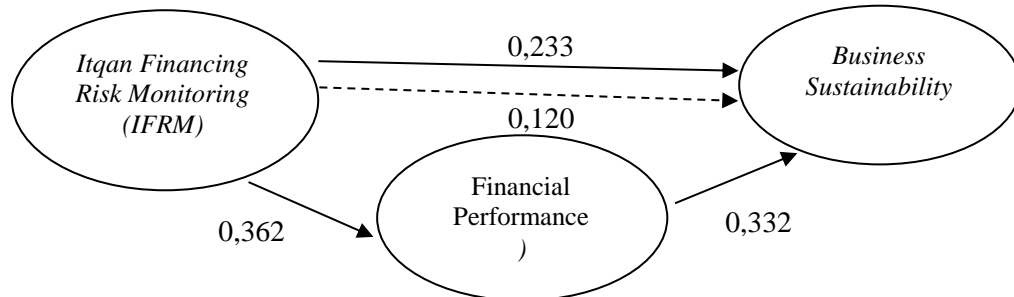
4.7.2.3 Pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) *Itqan Financing Risk Monitoring (IFRM)* terhadap *Business Sustainability* melalui mediasi *Financial Performance*.

Pengujian pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) dilakukan untuk melihat pengaruh yang diberikan oleh variabel eksogen yaitu *Itqan Financing Risk Monitoring (IFRM)* terhadap variabel endogen yaitu *Business Sustainability* melalui variabel intervening yaitu *Financial Performance*.

Pengaruh tidak langsung *Itqan Financing Risk Monitoring (IFRM)* terhadap *Business Sustainability* melalui mediasi *Financial Performance* digambarkan pada diagram jalur berikut :

Gambar 4.11. Koefisien Jalur Pengaruh Mediasi *Financial Performance* pada

hubungan antara *Itqan Financing Risk Monitoring (IFRM)* terhadap *Business Sustainability*



Keterangan :

- > : Pengaruh langsung (*direct effect*)
 - - - - - : Pengaruh tidak langsung (*indirect effect*)

Koefisien jalur pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) yang diberikan *Itqan Financing Risk Monitoring (IFRM)* bagi *Business Sustainability* melalui *Financial Performance* diperoleh sebesar 0,120. Angka tersebut merupakan perkalian koefisien jalur X3-Z dengan Z-Y, yaitu $0,362 \times 0,332 = 0,120$. Apabila dilihat dari besar pengaruhnya, pengaruh langsung (*direct*) 0,233 lebih besar nilainya dibanding pengaruh tidak langsung (*indirect*) 0,120. Artinya pengaruh *Itqan Financing Risk Monitoring (IFRM)* terhadap *Business Sustainability* lebih banyak secara langsung tanpa melalui *Financial Performance*.

Kesimpulan dari pengujian pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) tersebut yaitu *Itqan Financing Risk Identification (IFRI)*, *Itqan Financing Risk Assessment (IFRA)* dan *Itqan Financing Risk Monitoring (IFRM)* berpengaruh signifikan terhadap *Business Sustainability* melalui mediasi *Financial Performance*.

4.7.3 Analisis Pengaruh Total

Berdasarkan hasil pengujian analisis pengaruh langsung dan tidak langsung yang telah diuraikan di atas, maka dapat disusun pengaruh total dari masing-masing variabel *Itqan Financing Risk Mangement* terhadap *Business Sustainability* dapat ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4. 27. Hasil Analisis Pengaruh Total

	direct	indirect	Total
IFRI -> Business Sustainability	0.220	0.096	0.316
IFRA -> Business Sustainability	0.173	0.105	0.278
IFRM-> Business Sustainability	0.233	0.120	0.353

Sumber : *Olah data hasil penelitian, 2024*

Tabel di atas menunjukkan pada pengaruh *Itqan Financing Risk Identification (IFRI)* terhadap *Business Sustainability*, diperoleh pengaruh *direct* sebesar 0,220 dan pengaruh *indirect* sebesar 0,096, sehingga total pengaruh sebesar 0,316.

Pada pengaruh *Itqan Financing Risk Assessment (IFRA)*, terhadap *Business Sustainability*, diperoleh pengaruh *direct* sebesar 0,173 dan pengaruh *indirect* sebesar 0,105, sehingga total pengaruh sebesar 0,278.

Pada pengaruh *Itqan Financing Risk Monitoring (IFRM)*, terhadap *Business Sustainability*, diperoleh pengaruh *direct* sebesar 0,233 dan pengaruh *indirect* sebesar 0,120, sehingga total pengaruh sebesar 0,353.

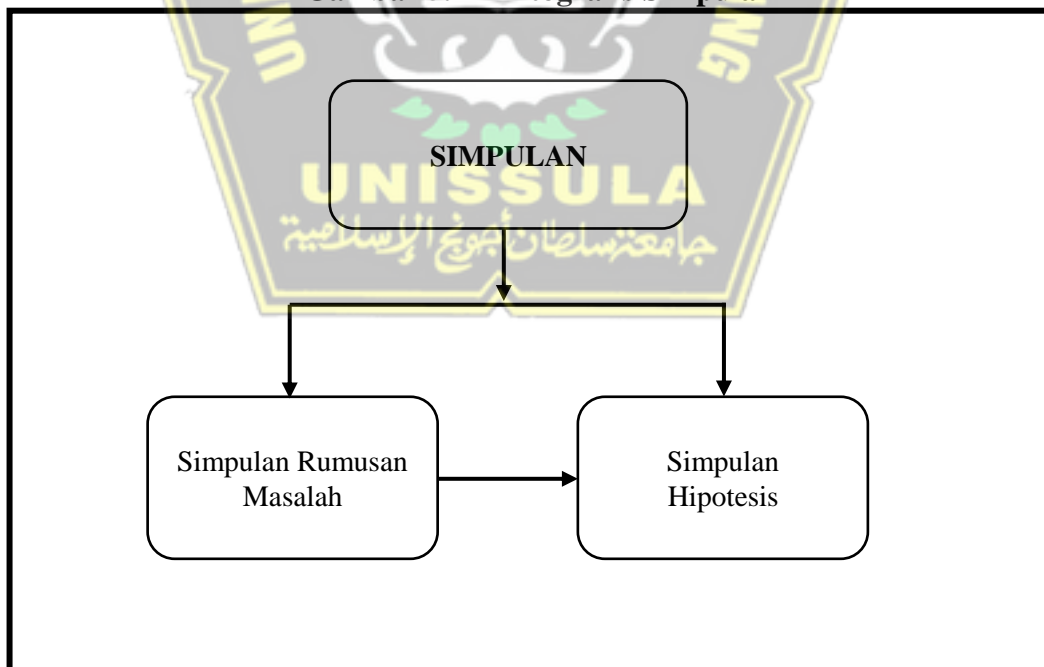
Sesuai dengan hasil perhitungan tersebut, dapat diketahui bahwa faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi *Business Sustainability* adalah *Itqan Financing Risk Monitoring (IFRM)*

BAB V

KESIMPULAN

Bab kesimpulan menguraikan tentang simpulan yang menjawab rumusan masalah dan menjawab hipotesis penelitian yang secara piktografis tersaji Gambar 5.1.

Gambar 5. 1 Piktografis Simpulan



5.1 Simpulan Rumusan Masalah

Studi ini menyelesaikan permasalahan dari adanya riset gap dan fenomena bisnis yang ada di koperasi simpan pinjam syariah bagaimana membangun *Itqan Financing Risk Management* dalam upaya meningkatkan *Financial Performance* yang akan menjamin *Business Sustainability* Koperasi Simpan Pinjam Syariah di Jawa Tengah. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: *Itqan Financing Risk Management (Itqan Financing Risk Identification, Itqan Financing Risk Assessment dan Itqan Financing Risk Monitoring)* mampu meningkatkan *financial performance* dan *business sustainability* pada Koperasi Simpan Pinjam Syariah di Jawa Tengah.

5.2 Simpulan Hipotesis

Berdasarkan analisis data dan pembahasan maka simpulan hipotesis berikut:

1. *Itqan Financing Risk Identification* mampu meningkatkan *Financial Performance*. Semakin bagus koperasi simpan pinjam syariah dalam meneliti faktor risiko pembiayaan dengan efisien, mampu mengklasifikasikan faktor risiko pembiayaan secara efektif, dan berkomitmen dalam menemukan faktor risiko maka berdampak pada ketidaktegantungan pada depositan dan lembaga keuangan yang lain. Hal ini bisa dijelaskan bahwa efisiensi dan efektifitas dalam identifikasi risiko pembiayaan cenderung akan berdampak pada kualitas pembiayaan yang produktif sehingga berpengaruh pada sehat atau tidaknya *financial performance*.
2. *Itqan Financing Risk Identification* memiliki peran penting dalam meningkatkan *Business Sustainability*. Semakin baik koperasi simpan pinjam

syariah telah meneliti faktor risiko pembiayaan dengan efisien dan mampu mengklasifikasikan faktor risiko pembiayaan secara efektif maka berdampak pada menurunnya NPF, serta profitabilitas dan kepedulian social yang relative konsisten. Sedangkan sikap komitmen menemukan faktor risiko pembiayaan meningkatkan kepercayaan anggota terhadap koperasi sehingga meningkatkan jumlah anggota yang dari waktu ke waktu.

3. *Itqan Financing Risk Assessment* memiliki peran penting dalam meningkatkan *Financial Performance*. Semakin baik koperasi simpan pinjam syariah telah mampu menganalisis faktor risiko secara efisien, mampu mengevaluasi faktor risiko dengan efektif, dan memiliki komitmen dalam menilai risiko maka berdampak pada ketidaktergantungan terhadap deposit inti, ketidaktergantungan terhadap dana antar Lembaga keuangan, dan kecukupan sumber dana bantuan likuiditas. Sedangkan sikap komitmen menilai risiko meningkatkan kepercayaan anggota terhadap koperasi sehingga berdampak pada adanya kemudahan akses dana dari pihak lain.

4. *Itqan Financing Risk Assessment* memiliki peran penting dalam meningkatkan *Business Sustainability*. Semakin baik koperasi simpan pinjam syariah mampu menganalisis faktor risiko secara efisien, mampu mengevaluasi faktor risiko dengan efektif, dan memiliki komitmen dalam menilai risiko maka berdampak pada meningkatnya jumlah anggota, menurunnya NPF (Non Performing Finance), konsistensi tingkat profitabilitas, dan konsistensi kepedulian social.

5. *Itqan Financing Risk Monitoring* memiliki peran penting dalam meningkatkan *Financial Performance*. Semakin baik koperasi simpan pinjam syariah telah mampu mengendalikan faktor risiko secara efisien, mampu memantau faktor risiko dengan efektif, dan memiliki komitmen dalam merespon rencana tindakan. maka berdampak pada ketidaktergantungan terhadap deposit inti, ketidaktergantungan terhadap dana antar Lembaga keuangan, dan kecukupan sumber dana bantuan likuiditas. Sedangkan sikap komitmen dalam merespon rencana tindakan meningkatkan kepercayaan anggota terhadap koperasi sehingga berdampak pada adanya kemudahan akses dana dari pihak lain.
6. *Itqan Financing Risk Monitoring* memiliki peran penting dalam meningkatkan *Business Sustainability*. Semakin baik koperasi simpan pinjam syariah telah mampu mengendalikan faktor risiko secara efisien, mampu memantau faktor risiko dengan efektif, dan memiliki komitmen dalam merespon rencana tindakan. maka berdampak pada ketidaktergantungan terhadap deposit inti, ketidaktergantungan terhadap dana antar Lembaga keuangan, dan kecukupan sumber dana bantuan likuiditas. Sedangkan sikap komitmen dalam merespon rencana tindakan meningkatkan kepercayaan anggota terhadap koperasi sehingga berdampak pada adanya kemudahan akses dana dari pihak lain.
7. *Financial Performance* memiliki peran penting dalam meningkatkan *Business Sustainability*. Semakin baik koperasi simpan pinjam syariah telah memenuhi kebutuhan likuiditas tanpa ketergantungan terhadap deposit inti, dana antar

lembaga keuangan dan adanya kecukupan sumber dana bantuan likuiditas, serta kemudahan akses dana dari pihak lain maka akan berdampak pada meningkatnya jumlah anggota, menurunnya NPF (Non Performing Finance), konsistensi tingkat profitabilitas, dan konsistensi kepedulian social.

BAB VI IMPLIKASI DAN AGENDA PENELITIAN MENDATANG

Implikasi dan agenda penelitian mendatang menguraikan tentang konsekuensi teori dan empiris. Implikasi menguraikan implikasi teori yang menjawab konsekuensi kontribusi teori yang di bangun dan implikasi manajerial merupakan konsekuensi praktis dari hasil studi. Mengenali studi ini nampak di keterbatasan, berdasarkan keterbatasan muncul agenda penelitian mendatang. Secara piktografis rangkaian bab penutup ini tersaji Gambar 6.1.

Gambar 6.1. Piktografis Implikasi dan Agenda Penelitian Mendatang



6.1 Implikasi Teoritis

Risk management merupakan suatu sistem pengelolaan risiko yang dihadapi oleh organisasi secara komprehensif yang bertujuan meningkatkan nilai organisasi (Hairul, 2020). Widiyanto et al (2021) mendeskripsikan *risk management* sebagai seperangkat proses terintegrasi untuk mengendalikan frekuensi risiko dan kerugian yang ditimbulkan untuk membantu organisasi dalam mengambil keputusan strategis. Sementara itu, *risk management* merupakan pendekatan yang dilakukan terhadap risiko yaitu dengan memahami, mengidentifikasi dan mengevaluasi ((Misra et al., 2020).

Berdasarkan uraian diatas, *risk management* merupakan proses untuk mengendalikan baik mengurangi, mengalihkan atau bahkan menghilangkan risiko, Praktik Lembaga Keuangan konvensional selama ini melakukan aktivitas pengelolaan risiko secara efisien atau dialihkan ke pihak lain (Crouhy et al., 2001). *Risk manajemen* tersebut lebih berorientasi pada keuntungan sepihak bagi organisasi pembuat *risk management* dan sifatnya transaksional untuk kepentingan organisasi saja. Tidak ada orientasi kemaslahatan umum akibatnya model risk management yang demikian akan dapat merugikan organisasi dalam jangka panjang bahkan dapat mengancam keberlanjutan bisnisnya.

Manajemen risiko pembiayaan sebagai bagian dari manajemen risiko perusahaan maka memiliki indikator antara lain *risk indentification*, *risk*

assesment and analysis, risk monitoring , dan Risk management practies (Al-Tamimi & Al-Mazrooei, 2007; Hassan, 2018). Sedangkan Damjanovic & Reinschmidt (2020) mengatakan bahwa Manajemen risiko pembiayaan sebagai bagian dari manajemen risiko perusahaan maka memiliki indikator antara lain *risk identification, risk assessment (qualitative), risk assessment (quantitative): low impact, high probability, risk assessment (quantitative): high impact, low probability, risk mitigation and treatment Approaches*.

Ahmad (2008) mengatakan bahwa *Itqan* adalah nilai inti pribadi sumber daya manusia yang memiliki sifat efektif (*effective*), efisien (*efficient*), inovasi (*Innovativeness*), disiplin (*discipline*), komitmen (*commitment*), belajar terus menerus (*Learning*). Nurhafilah & Khadafi (2015) mengatakan bahwa *Itqan* adalah ketekunan, komitmen dan keseriusan kerja sehingga dapat membentuk pribadi yang memiliki akhlak dan moral. Sedangkan Daud (2019) mengatakan bahwa *Itqan* adalah nilai kekuatan dan semangat yang erat kaitannya dengan ketekunan, efisiensi kerja, disiplin, dan perencanaan kerja untuk melakukan tugas dengan sempurna menurut system dan teknik yang terencana dan terorganisir dengan baik. Maka dalam penelitian ini definisi *itqan* yang dikembangkan adalah kesungguhan dalam bersikap yang mengandung nilai-nilai efektif (*effective*), efisien (*efficient*), komitmen (*commitment*) dalam kerangka ketakwaan terhadap Allah Subhanahu Wa Taala yang menjadi pedoman dalam penyaluran pembiayaan di koperasi Syariah.

Penelitian ini bertujuan mengembangkan konsep *risk management* yang

ada dengan mengintegrasikan dengan nilai-nilai Islam yaitu *Itqan value* di dalamnya dimaksudkan untuk mencapai kemaslahatan bersama antara organisasi dengan anggota koperasi, sehingga akan didapatkan pengaruh jangka panjang yang positif pada keberlanjutan bisnis. Pengembangan *risk management* dalam konteks penelitian ini adalah dimensi dari *financing risk management* yaitu dimensi *financing risk identification*, *financing risk assessment*, dan *financing risk monitoring*. Selanjutnya dimensi- dimensi tersebut diintegrasikan dengan *Itqan Value* menjadi *itqan financing risk identification*, *itqan financing risk assessment*, dan *itqan financing risk monitoring*.

Itqan financing risk management memberikan kontribusi sebagai berikut:

1. Pengembangan *financing risk management* dapat dilakukan dengan memasukkan nilai Islam yaitu *Itqan*, sehingga menjadi *itqan financing risk management (IFRM)*. Dengan mengintegrasikan nilai *itqan* pada setiap dimensi *risk management* terdapat bukti bahwa hal tersebut mampu untuk meningkatkan *business sustainability* baik secara langsung maupun dimediasi *financial performance*. *Itqan* tersebut dapat ditunjukkan dengan sikap perlakuan yang efisien, efektif dan berkomitmen berorientasi kemaslahatan bersama antara koperasi simpan pinjam syariah dengan anggotanya sebagai perwujudan amanah dan bentuk pertanggungjawaban kepada Allah SWT yang diimplementasikan pada setiap dimensi *financing risk management*. Konsep ini melengkapi dan mengembangkan teori *Financing Risk Management* yang sudah ada.
2. *Itqan Financing Risk Identification* dengan indikatornya (1) efisien meneliti

faktor risiko; (2) efektif dalam klasifikasi faktor risiko; (3) komitmen menemukan faktor risiko terbukti berpengaruh positif terhadap *business sustainability* baik secara langsung maupun dimediasi oleh *financial performance*. Hal ini bermakna bahwa LKMS dalam menyalurkan pembiayaan akan meneliti, mengklasifikasikan dan berkomitmen menemukan faktor risiko secara efektif dan efisien berorientasi kemaslahatan bersama antara koperasi simpan pinjam syariah dengan anggotanya sebagai perwujudan amanah dan bentuk pertanggungjawaban kepada Allah SWT akan berdampak meningkatkan *business sustainability* secara langsung maupun dengan mediasi *financial performance* pada LKMS di Jawa Tengah.

3. *Itqan Financing Risk Assessment* dengan indikatornya (1) efisien dalam menganalisis faktor risiko; (2) efektif dalam evaluasi faktor risiko; (3) komitmen dalam menilai faktor risiko, terbukti berpengaruh positif terhadap *business sustainability* baik secara langsung maupun dimediasi oleh *financial performance*. Hal ini bermakna bahwa LKMS dalam menyalurkan pembiayaan artinya LKMS dalam menyalurkan pembiayaan akan menganalisis, mengevaluasi faktor risiko dan komitmen dalam menilai faktor risiko secara efektif dan efisien berorientasi kemaslahatan bersama antara koperasi simpan pinjam syariah dengan anggotanya sebagai perwujudan amanah dan bentuk pertanggungjawaban kepada Allah SWT akan berdampak meningkatkan *business sustainability* secara langsung maupun dengan mediasi *financial performance* pada LKMS di Jawa Tengah.

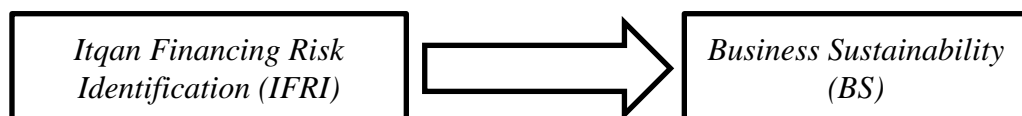
4. *Itqan Financing Risk Monitoring* dengan indikatornya (1) efisien dalam

Pengendalian faktor risiko; (2) efektif dalam pemantauan faktor risiko; (3) komitmen dalam merespon rencana tindakan, terbukti berpengaruh positif terhadap *business sustainability* baik secara langsung maupun dimediasi oleh *financial performance*. Hal ini bermakna bahwa LKMS dalam menyalurkan pembiayaan akan melakukan pengendalian, pemantauan, dan berkomitmen dalam merespon rencana tindakan terhadap faktor risiko secara efektif dan efisien berorientasi kemaslahatan bersama antara LKMS dengan anggotanya sebagai perwujudan amanah dan bentuk pertanggungjawaban kepada Allah SWT akan berdampak meningkatkan *business sustainability* secara langsung maupun dengan mediasi *financial performance* pada LKMS di Jawa Tengah.

6.2 Implikasi Manajerial

Berdasarkan hasil analisis temuan penelitian, maka implikasi manajerial model pengembangan *itqan financing risk management* berbasis nilai-nilai *Itqan* dalam meningkatkan *business sustainability* sebagai berikut:

1. *Itqan Financing Risk Identification (IFRI)* dapat menjadi model manajemen risiko untuk meningkatkan *Business Sustainability (BS)* pada koperasi simpan pinjam syariah Syariah di Jawa Tengah. Dapat digambarkan sebagai berikut :



Ketika koperasi simpan pinjam syariah mempunyai kemampuan *itqan financing risk identification* pada penyaluran pembiayaan, maka faktor-faktor

risiko pembiayaan akan diteliti dan diklasifikasikan secara efisien dan efektif serta berkomitmen menemukan faktor risiko sebagai bentuk amanah dari anggota dan pertanggungjawaban terhadap Allah SWT yang berorientasi pada kemaslahatan bersama antara koperasi dengan anggota pemakai jasa koperasi sehingga pembiayaan yang disalurkan adalah pembiayaan yang produktif atau berkualitas baik. Hal ini akan meningkatkan keberlanjutan usaha (*Business Sustainability*) yang dapat dilihat dari:

a. Meningkatnya jumlah anggota

Pembiayaan yang produktif akan menghasilkan pendapatan yang diharapkan. Hal ini akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap koperasi simpan pinjam syariah sehingga akan menarik masyarakat untuk menjadi anggota koperasi tersebut.

b. Menurunnya *NPF (Non Performing Financing)*

Pembiayaan yang produktif akan mengurangi potensi tingkat kemacetan sehingga *NPF (Non Performing Financing)* cenderung akan mengalami penurunan.

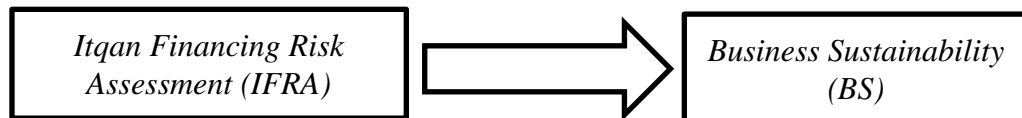
c. Konsistensi tingkat profitabilitas

Pembiayaan yang produktif akan relatif menghasilkan pendapatan sesuai yang diharapkan. Hal ini akan menjaga konsistensi tingkat profitabilitas.

d. Konsistensi tingkat kepedulian sosial

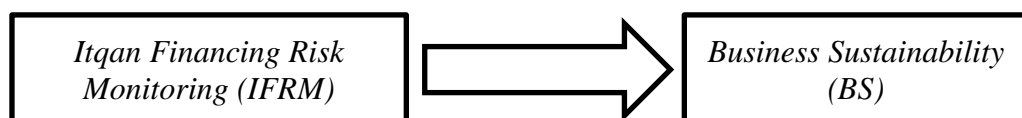
Ketika pembiayaan yang produktif menghasilkan pendapatan sesuai yang diharapkan maka *CSR (Corporate Social Responsibility)* dari koperasi akan konsisten dapat disalurkan untuk kepentingan sosial.

2. *Itqan Financing Risk Assessment (IFRA)* dapat menjadi model manajemen risiko untuk meningkatkan *Business Sustainability (BS)* pada koperasi simpan pinjam syariah Syariah di Jawa Tengah. Dapat digambarkan sebagai berikut :



Ketika koperasi simpan pinjam syariah mempunyai kemampuan *itqan financing risk assessment* pada penyaluran pembiayaan, maka faktor-faktor risiko pembiayaan akan dianalisis dan dievaluasi secara efisien dan efektif serta berkomitmen menilai faktor risiko sebagai bentuk amanah dari anggota dan pertanggungjawaban terhadap Allah SWT yang berorientasi pada kemaslahatan bersama antara koperasi dengan anggota pemakai jasa koperasi sehingga pembiayaan yang disalurkan adalah pembiayaan yang produktif atau berkualitas baik. Hal ini akan meningkatkan keberlanjutan usaha (*Business Sustainability*).

3. *Itqan Financing Risk Monitoring (IFRM)* dapat menjadi model manajemen risiko untuk meningkatkan *Business Sustainability (BS)* pada koperasi simpan pinjam syariah Syariah di Jawa Tengah. Dapat digambarkan sebagai berikut :



Ketika koperasi simpan pinjam syariah mempunyai kemampuan *itqan financing risk monitoring* pada penyaluran pembiayaan, maka faktor-faktor risiko pembiayaan akan dikendalikan dan dipantau secara efisien dan efektif serta berkomitmen dalam merespon rencana tindakan sebagai bentuk amanah dari anggota dan pertanggungjawaban terhadap Allah SWT yang berorientasi pada kemaslahatan bersama antara koperasi dengan anggota pemakai jasa koperasi sehingga pembiayaan yang disalurkan adalah pembiayaan yang produktif atau berkualitas baik. Hal ini akan meningkatkan keberlanjutan usaha (*Business Sustainability*).

4. *Itqan Financing Risk Identification* (IFRI) dapat menjadi model manajemen risiko untuk meningkatkan *Financial Performance* (FP) pada koperasi simpan pinjam syariah Syariah di Jawa Tengah. Dapat digambarkan sebagai berikut :



Ketika koperasi simpan pinjam syariah mempunyai kemampuan *itqan financing risk identification* pada penyaluran pembiayaan, maka faktor-faktor risiko pembiayaan akan diteliti dan diklasifikasikan secara efisien dan efektif serta berkomitmen menemukan faktor risiko sebagai bentuk amanah dari anggota dan pertanggungjawaban terhadap Allah SWT yang berorientasi pada kemaslahatan bersama antara koperasi dengan anggota pemakai jasa koperasi sehingga pembiayaan yang disalurkan adalah pembiayaan yang produktif atau

berkualitas baik. Hal ini akan meningkatkan kinerja keuangan (*Financial Performance*) yang dapat dilihat dari:

a. Ketidaktergantungan terhadap deposit inti

Pembiayaan yang produktif akan menghasilkan pendapatan yang diharapkan. Hal ini akan meningkatkan kemampuan likuiditas koperasi sehingga akan tidak tergantung dana lagi dari deposit inti.

b. Ketidaktergantungan pada dana antar lembaga keuangan

Pembiayaan yang produktif akan menghasilkan pendapatan yang diharapkan. Hal ini akan meningkatkan kemampuan likuiditas koperasi sehingga akan tidak tergantung dana lagi dari dana antar lembaga keuangan

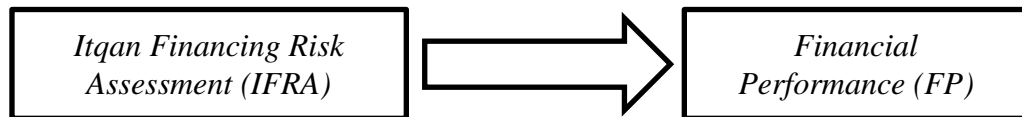
c. Kecukupan sumber dana bantuan likuiditas

Pembiayaan yang produktif akan menghasilkan pendapatan yang diharapkan. Hal ini akan menjadi salah satu sumber dana likuiditas dari internal koperasi.

d. Kemudahan akses dana dari pihak lain

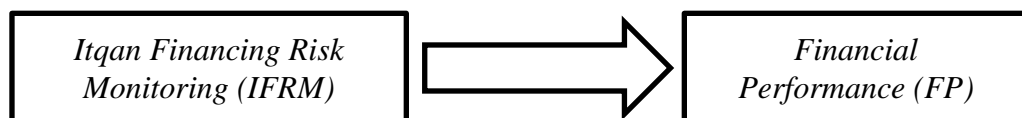
Pembiayaan yang produktif akan mengurangi potensi tingkat kemacetan sehingga *NPF (Non Performing Financing)* cenderung akan mengalami penurunan dan terjaga tingkat konsistensi profitabilitas. Hal ini akan meningkatkan kepercayaan pihak luar terhadap koperasi sehingga kebutuhan akses dana dari pihak luar pun akan mudah diperoleh jika membutuhkan dana sewaktu-waktu.

5. *Itqan Financing Risk Assessment (IFRA)* dapat menjadi model manajemen risiko untuk meningkatkan *Financial Performance (FP)* pada koperasi simpan pinjam syariah Syariah di Jawa Tengah. Dapat digambarkan sebagai berikut :



Ketika koperasi simpan pinjam syariah mempunyai kemampuan *itqan financing risk assessment* pada penyaluran pembiayaan, maka faktor-faktor risiko pembiayaan akan dianalisis dan dievaluasi secara efisien dan efektif serta berkomitmen menilai faktor risiko sebagai bentuk amanah dari anggota dan pertanggungjawaban terhadap Allah SWT yang berorientasi pada kemaslahatan bersama antara koperasi dengan anggota pemakai jasa koperasi sehingga pembiayaan yang disalurkan adalah pembiayaan yang produktif atau berkualitas baik. Hal ini akan meningkatkan kinerja keuangan (*Financial Performance*).

6. *Itqan Financing Risk Monitoring (IFRM)* dapat menjadi model manajemen risiko untuk meningkatkan *Financial Performance (FP)* pada koperasi simpan pinjam syariah Syariah di Jawa Tengah. Dapat digambarkan sebagai berikut :



Ketika koperasi simpan pinjam syariah mempunyai kemampuan *itqan financing risk monitoring* pada penyaluran pembiayaan, maka faktor-faktor risiko pembiayaan akan dikendalikan dan dipantau secara efisien dan efektif serta berkomitmen dalam merespon rencana tindakan sebagai bentuk amanah dari anggota dan pertanggungjawaban terhadap Allah SWT yang berorientasi pada kemaslahatan bersama antara koperasi dengan anggota pemakai jasa koperasi sehingga pembiayaan yang disalurkan adalah pembiayaan yang produktif atau berkualitas baik. Hal ini akan meningkatkan kinerja keuangan (*Financial Performance*).

7. *Financial Performance (FP)* dapat menjadi model manajemen risiko untuk meningkatkan *Business sustainability (BS)* pada koperasi simpan pinjam syariah Syariah di Jawa Tengah. Dapat digambarkan sebagai berikut :



Ketika likuiditas dana koperasi simpan pinjam syariah sebagai proksi dari kinerja keuangan (*financial performance*) baik artinya koperasi tidak mengalami defisit dana atau dengan kata lain kebutuhan dana tercukupi, baik untuk kebutuhan penyaluran pembiayaan maupun dana untuk cadangan penarikan dana sewaktu-waktu oleh anggota koperasi. Hal ini akan meningkatkan keberlanjutan usaha (*business sustainability*) yang dapat dilihat dari:

- a. Meningkatnya jumlah anggota

koperasi tidak mengalami defisit dana atau dengan kata lain kebutuhan dana tercukupi, baik untuk kebutuhan penyaluran pembiayaan maupun dana untuk cadangan penarikan dana sewaktu-waktu oleh anggota koperasi. Hal ini akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap koperasi simpan pinjam syariah sehingga akan menarik minat masyarakat untuk menjadi anggota koperasi tersebut.

e. Menurunnya *NPF (Non Performing Financing)*

Koperasi mampu memenuhi kebutuhan peningkatan penyaluran pembiayaan segar sehingga secara administrasi bisa menekan pertumbuhan *NPF (Non Performing Financing)*.

f. Konsistensi tingkat profitabilitas

Koperasi mampu memenuhi kebutuhan peningkatan penyaluran pembiayaan segar sehingga berpotensi memperoleh pendapatan sesuai yang diharapkan dari penyaluran pembiayaan yang produktif. Hal ini akan menjaga konsistensi tingkat profitabilitas.

g. Konsistensi tingkat kepedulian sosial

Koperasi mampu memenuhi kebutuhan peningkatan penyaluran pembiayaan segar sehingga berpotensi memperoleh pendapatan sesuai yang diharapkan dari penyaluran pembiayaan yang produktif. Hal ini diharapkan *CSR (Corporate Social Responsibility)* dari koperasi akan konsistens dapat disalurkan untuk kepentingan sosial.

6.3 Keterbatasan Penelitian

Beberapa keterbatasan hasil penelitian ini: a). Penelitian ini hanya menggunakan responden dari seluruh koperasi simpan pinjam syariah (BMT anggota PBMTI) sebagai lembaga keuangan syariah non bank di Jawa Tengah. Tentunya hasil penelitian ini tidak bisa digeneralisasi untuk lembaga keuangan bank syariah lain. b). Variabel mediasi yang digunakan dalam penelitian ini hanya *Itqan Financing Risk Management* sebagai novelty untuk menyelesaikan *research gap* dan *fenomena gap* antara manajemen risiko pembiayaan (financing risk management) dengan sustainability. Padahal dalam operasionalnya, masih banyak jenis-jenis risiko Koperasi Simpan Pinjam Syariah (BMT anggota PBMTI) yang belum diteliti, seperti: risiko penghimpunan dana, risiko operasional, risiko reputasi dan sebagainya.

6.4 Agenda Penelitian Mendatang

Berdasarkan keterbatasan-keterbatasan hasil studi, maka saran untuk agenda penelitian mendatang yaitu sebagai berikut: a). Untuk penelitian yang akan datang bisa dikembangkan pada manajemen risiko penghimpunan dana pada responden lembaga keuangan bank, seperti: bank Syariah. Selain itu pada responden lembaga keuangan non bank syariah, misalnya: asuransi syariah, pasar modal syariah dan sebagainya. b). Untuk penelitian yang akan datang bisa dikembangkan dengan meneliti jenis-jenis risiko LKM selain risiko pembiayaan, seperti: risiko penghimpunan dana, risiko operasional, risiko pasar, dan sebagainya. c). Untuk penelitian yang akan datang bisa menggunakan novelty lain selain *itqon financing risk management*, misalnya : *Tawazun finaciang risk management*, dan

sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Acharya, V., & Naqvi, H. (2012). The seeds of a crisis: A theory of bank liquidity and risk taking over the business cycle. *Journal of Financial Economics*, 106(2), 349–366. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2012.05.014>
- Ahmad, D. K. (2008). *Journal of Challenges and Practices in Human Resource Management of the Muslim World* .
- Ai, J., Brockett, P. L., Cooper, W. W., & Golden, L. L. (2012). Enterprise Risk Management Through Strategic Allocation of Capital. *Journal of Risk and Insurance*, 79(1), 29–56. <https://doi.org/10.1111/j.1539-6975.2010.01403.x>
- Akinsulire, O. (2010). Financial Management. *Ceemol Nigeria, Lagos*.
- Al-Ali, H. and N. B. (2014). Journal of Islamic Banking and Finance,. *Journal of Islamic Banking and Finance*, 2 (1).
- Al-Tamimi, H. A. H., & Al-Mazrooei, F. M. (2007). Banks' risk management: a comparison study of UAE national and foreign banks. *Journal of Risk Finance*, 8(4), 394–409. <https://doi.org/10.1108/15265940710777333>
- Aliyu, S., Hassan, M. K., Mohd Yusof, R., & Naiimi, N. (2017). Islamic Banking Sustainability: A Review of Literature and Directions for Future Research. *Emerging Markets Finance and Trade*, 53(2), 440–470. <https://doi.org/10.1080/1540496X.2016.1262761>
- Anyanwu. (2008). Monetary Economics: Theory, Policy and Institution. *Hybrid Publishers Nigeria*.
- Appa, R. (1996). *The Monetary and Financial System*. London Bonkers Books Ltd. 3rd Edition.
- Arbuckle. (1997). *AMOS Version 3.6*. Chicago, Illinois: Small Water. Corporation.
- Attar, D., Islahuddin, & dan Shabri, M. (2014). *Pengaruh Penerapan Manajemen Risiko Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. 3(1), 10–20. <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.3589.4882>
- Augusty, F. (2000). *Structural Equation Modelling dalam Penelitian Manajemen*. Universitas Diponegoro.
- Bansal, P. (2005). Evolving sustainably: A longitudinal study of corporate

- sustainable development. *Strategic Management Journal*, 26(3), 197–218. <https://doi.org/10.1002/smj.441>
- Barney, J. (1991). Firm Resources and Sustained Competitive Advantage. In *Journal of Management* (Vol. 17, Issue 1, pp. 99–120). <https://doi.org/10.1177/014920639101700108>
- Barney, J. B. (2001). Resource-based theories of competitive advantage: A ten-year retrospective on the resource-based view. *Journal of Management*, 27(6), 643–650. <https://doi.org/10.1177/014920630102700602>
- Barton, T.L., Shenkir, W.G. and Walker, P. L. (2002). (2002). Making Enterprise Risk Management Pay Off,. *USA, Prentice Hall PTR, Financial*.
- Basel III. (2010). basel III a global regulatory framework. In *Basel Committee on Banking Supervision, Basel III* (Issue December). http://www.bis.org/publ/bcbs189_dec2010.pdf
- Baskara, I. G. K. (2013). Lembaga Keuangan Mikro di Indonesia. *Buletin Studi Ekonomi, ISSN 1410-4628, 18 No. 2*, 114–125.
- Bauer, W., & Ryser, M. (2004). Risk management strategies for banks. *Journal of Banking & Finance*, 28(2), 331–352. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2002.11.001>
- Boermans, M. A., & Willebrands, D. (2017). Entrepreneurship, risk perception and firm performance. *International Journal of Entrepreneurship and Small Business*, 31(4), 557–569. <https://doi.org/10.1504/IJESB.2017.085426>
- Brown, S., & Hillegeist, S. A. (2007). How disclosure quality affects the level of information asymmetry. *Review of Accounting Studies*, 12(2–3), 443–477. <https://doi.org/10.1007/s11142-007-9032-5>
- Budhi, W. (2013). Etika Kerja Islami Sebagai Variabel Intervening Dalam Peningkatan Kinerja. *Universitas Jember*.
- Campbell, A. (2007). Bank insolvency and the problem of nonperforming loans. *Journal of Banking Regulation*, 9 (1), 25–45.
- Capon, N., Farley, J. U., & Hoenig, S. (1990). Determinants of financial performance. A meta-analysis. *Management Science*, 36(10), 1143–1158. <https://doi.org/10.1287/mnsc.36.10.1143>
- Carey, A. (2001). Financial institutions. *Petroleum Economist*, 68(6), 10. <https://doi.org/10.2307/2977357>
- Catherine, N. (2020). Credit Risk Management and Financial Performance: A Case of Bank of Africa (U) Limited. *Open Journal of Business and Management*, 08(01), 30–38. <https://doi.org/10.4236/ojbm.2020.81002>
- Cerchiello, P., & Giudici, P. (2016). Big data analysis for financial risk management. *Journal of Big Data*, 3(1). <https://doi.org/10.1186/s40537-016-0053-4>
- CIMA. (2019). *CIMA. Subject P3, Risk management Study text*.
- Corelli. (2019). *Understanding Financial Risk*. 3, 297–329.
- Crouhy, M., Mark, R., & Galai, D. (2001). *Risk Management 1st Edition*.
- Dabari, I. J., & Saidin, S. (2015). Current State of Enterprise Risk Management Practices in the Nigerian banking industry. *IOSR Journal of Business and Management Ver. I*, 17(6), 2319–7668. <https://doi.org/10.9790/487X-17612733>

- Dahir, A. M., Mahat, F. B., & Ali, N. A. Bin. (2018). Funding liquidity risk and bank risk-taking in BRICS countries. *International Journal of Emerging Markets*, 13(1), 231–248. <https://doi.org/10.1108/ijoem-03-2017-0086>
- Damnjanovic, I., & Reinschmidt, K. (2020). *Project Risk Management Fundamentals*. 23–41. https://doi.org/10.1007/978-3-030-14251-3_2
- Daud, E. (2019). Pelaksanaan Nilai Al-Birr Dan Itqan Mempengaruhi Tingkahlaku Penjawat Awam Supaya Lebih Cemerlang Dan Beretika (The Implementation Of Al-Birr And Itqan Values Influence The Behavior Of Civil Servants To Be More Excellent And Ethical). *Journal of Human Capital Development (JHCD)*, 12(2), 77–90.
- De George, R. T. (1982). What is the American business value system? *Journal of Business Ethics*, 1(4), 267–275. <https://doi.org/10.1007/BF00382813>
- De Jager, P. (2015). For banks fair value accounting does influence dividend policy. *Southern African Business Review*, ., Vol. 19 No, 157–190.
- Depree, C. M. (1989). Testing and Evaluating a Conceptual Framework of Accounting. *Abacus*, 25(2), 61–73. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6281.1989.tb00221.x>
- Ekowati, V. M. dan, & Mu'is, A. (2017). Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Personal Value Dan Perilaku Ihsan Pegawai UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *Iqtishoduna Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN Malang*, 56–64.
- Elaine Botha, M. (1989). Theory development in perspective: the role of conceptual frameworks and models in theory development. *Journal of Advanced Nursing*, 14(1), 49–55. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.1989.tb03404.x>
- Fakir, A. N. M. A., & Jusoh, R. (2020). Board gender diversity and corporate sustainability performance: Mediating role of enterprise risk management. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(6), 351–363. <https://doi.org/10.13106/JAFEB.2020.Vol7.No.6.351>
- Fomin, P. A. (2006a). Budgeting – the theory and practice of production financial planning and the analysis. *Finance and the Credit*, 1, 23–26.
- Fomin, P. A. (2006b). Budgeting – the theory and practice of production financial planning and the analysis. *Finance and the Credit*, 1, pp.23-26,.
- Frijo, M.L. and Anderson, R. J. (2019). A Strategic Framework for Governance, Risk, and Compliance. *Strategic Finance*., 90, 20–61.
- Garba, M., Salleh, F., Hafiz, U. A., & Bakar, N. M. A. (2022). Insurance literacy, Risk Knowledge Management, Raisk Taking Propensity and Economic Sustainability Among SMEs: The moderating Effect Of Financial Inclusion. *Journal of Social Economics Research*, 9(2), 92–110. <https://doi.org/10.18488/35.v9i2.3120>
- Gehr, A. K. (1979). Risk and return. *The Journal Of Finance*, XXXIV (4), 56–73. <https://doi.org/10.4324/9781315626178-4>
- Gordon, L. A., Loeb, M. P., & Tseng, C. Y. (2009). Enterprise risk management and firm performance: A contingency perspective. *Journal of Accounting and Public Policy*, 28(4), 301–327. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2009.06.006>
- Hair, J. F. (1992). *Multivariate data analysis : with readings*. Macmillan ; Maxwell Macmillan Canada ; Maxwell Macmillan International, New York, Toronto,

New York.

- Hanafi, M. M. (2014). Risiko, Proses Manajemen Risiko, dan Enterprise Risk Management *Management Research Review*, 1–40. <http://repository.ut.ac.id/4789/1/EKMA4262-M1.pdf>
- Handy, C. (2008). What is Business For? *Harvard Business Review*, December 2002, Available at SSRN: <https://Ssrn.Com/Abstract=932676>, 1–9.
- Hanim Tafri, F., Abdul Rahman, R., & Omar, N. (2011). Empirical evidence on the risk management tools practised in Islamic and conventional banks. *Qualitative Research in Financial Markets*, 3(2), 86–104. <https://doi.org/10.1108/175541711111155339>
- Hassan, W. M. M. (2018). *Difference between Conventional Banks and Islamic Banks in the Middle East Region: A Risk Management Approach*. 55(1).
- Hermawan, T., & Sutarti, S. (2021). Pengaruh Likuiditas, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 9(3), 597–604. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v9i3.1209>
- Hillson, D. (2006). Integrated Risk management as a Framework for Organization Success. *Seattle USA: PMI Global Conference Proceedings*. Available from: <http://Www.Risk-Doctor.Com/Pdf-Files/Adv13.Pdf>.
- I.A. (2005). *Form. Management of financial risks*, M.: Nika Center.
- Ibrahim, S. (2006). *Keadilan Sosial Dalam Perspektif Islam. Quo Vadis Pendidikan Islam*. UIN malang Press.
- Iqbal, M. (2017). Perbandingan Pengelolaan Risiko Kredit Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 21(3). <https://doi.org/10.26905/jkdp.v21i3.1318>
- J.R. Menendez, N. G. G. (2017). “Incorporating risk and uncertainty into infrastructure asset management plans for pavement networks”,. *Journal of Infrastructure Systems*, 23(4), 247–267.
- Jallali, S., & Zoghlami, F. (2022). Does risk governance mediate the impact of governance and risk management on banks’ performance? Evidence from a selected sample of Islamic banks. *Journal of Financial Regulation and Compliance*. <https://doi.org/10.1108/JFRC-04-2021-0037>
- Jensen, M. C. (2009). Agency costs of free cash flow, corporate finance, and takeovers. *Corporate Bankruptcy*, 76(2), 11–16. <https://doi.org/10.1017/cbo9780511609435.005>
- Jumaizi, J., & Tuzaka, E. (2021). Prediksi Financial Distress Pada Perusahaan Transportasi Laut Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Sains Dan Teknologi Maritim*, 22(1), 51. <https://doi.org/10.33556/jstm.v22i1.286>
- Karanović, G., Karanović, B., & Gnjidić, M. (2018). Liquidity risk management: practice among Croatian firms. *Zbornik Veleučilišta u Rijeci*, 6(1), 81–97. <https://doi.org/10.31784/zvr.6.1.11>
- Khan, M. S., Scheule, H., & Wu, E. (2017). Funding liquidity and bank risk taking. *Journal of Banking and Finance*, 82, 203–216. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2016.09.005>
- Kurnia, R. A. E., Sawarjuwono, T., & Herianingrum, S. (2017). Manajemen risiko pembiayaan untuk mengantisipasi kondisi financial distress pada bank

- syariah. *Journal of Islamic Economics Lariba*, 3(2), 51–64.
- Lashley, C. (2016). Business ethics and sustainability. *Research in Hospitality Management*, 6(1), 1–7. <https://doi.org/10.2989/rhm.2016.6.1.1.1289>
- Lechner, P., & Gatzert, N. (2018). Determinants and value of enterprise risk management: empirical evidence from Germany. *European Journal of Finance*, 24(10), 867–887. <https://doi.org/10.1080/1351847X.2017.1347100>
- Lisa Muelbroek. (2002). The Promise and Challenge of Integrated Risk Management. *Risk Management and Insurance Review*, 5 No.1, 55–56.
- Mardiana, M., Endah P, P., & Dianata, A. W. M. (2018). The effect of risk management on financial performance with good corporate governance as a moderation variable. *Management and Economic Journal (MEC-J)*, 2(3), 257–268. <https://doi.org/10.18860/mec-j.v0i0.5223>
- Marina, A., & Imam Wahjono, S. (2017). Business Ethics for Business Sustainability in Muhammadiyah Hospital: Evidence From Ponorogo, Indonesia. *Journal of Indonesian Economy and Business*, 32(3), 178. <https://doi.org/10.22146/jieb.17146>
- Marsuking. (2020). *Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Pengungkapan Sustainability Report di Perusahaan yang Terdaftar pada Jakarta Islamic Index (JII)*. X(2), 150–158.
- Mas'ud, F. (2017). *Manajemen Bisnis Berbasis Pandangan Hidup Islam*. UNDIP Press.
- Matsumoto, K., & Andriosopoulos, K. (2016). Energy security in East Asia under climate mitigation scenarios in the 21st century. *Omega (United Kingdom)*, 59, 60–71. <https://doi.org/10.1016/j.omega.2014.11.010>
- Mohamad Khadafi. (2015). *Prinsip Etika Kerja Islam Menurut Alquran dan Al Sunnah: Satu Penilaian Terhadap Karya Penulis Etika Kerja Islam di Malaysia*.
- Mohammed. (2017). toward a comprehensive model to measure banks' performance: resco model and stability scorecard.iosr. *Journal of Economics and Finance*. Vol.6(1),01-19., 6 (1), 01–19.
- Muhammad. (2014). *Manajemen dana bank syariah*. Jakarta, Indonesia: In RajaGrafindo Persada.
- Najib, M., Rahman, A. A. A., Abror, A., Rachmawati, R., Simanjuntak, M., Prasetya, P., Suhartanto, D., & Fahma, F. (2021). Leaders' support of sustainable innovation and business sustainability in developing countries: Evidence from small and medium food processing enterprises. *Sustainability (Switzerland)*, 13(23). <https://doi.org/10.3390/su132313091>
- Napitupulu, S., Primiana, I., Nidar, S. R., Effendy, N., & Puspitasari, D. M. (2020). The effect of management capabilities in implementing good corporate governance: A study from indonesia banking sector. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(1), 159–165. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no1.159>
- Nath, S. (2020). 7 Types of Financial Risks with Real-World Examples, Investing and personal Finance for millennials. *Beginnersbuck*.
- Nurhafilah, M. (2015). *Penerapan Kosep Mas'uliyah dan Amanah dalam Pentadbiran Awam ke arah Bersih Rasuah - Kajian di Majlis Perbandaran*

Kota Bharu -Bandaraya Islam (PMKB-BRI).

- Ogboi, C. A. (2013). Impact of Credit Risk Management and Capital Adequacy on the Financial Performance of Commercial Banks. *Journal in Finance and Banking*, 2, 703–717.
- Othman, A. A. E., & Abdelwahab, N. M. A. (2018). Achieving sustainability through integrating risk management into the architectural design process. *Journal of Engineering, Design and Technology*, 16(1), 25–43. <https://doi.org/10.1108/JEDT-09-2017-0087>
- Oyewo, B. (2022). Enterprise risk management and sustainability of banks performance. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 12(2), 318–344. <https://doi.org/10.1108/JAEE-10-2020-0278>
- Peraturan Bank Indonesia No. 11/ 25 /PBI/2009. (2009). Peraturan Bank Indonesia No: 11/ 25 /PBI/2009 Tentang Perubahan atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 5/8/PBI/2003 Tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum. *Peraturan Bank Indonesia Nomor: 11/ 25 /Pbi/2009*, 28. http://www.bi.go.id/id/peraturan/perbankan/Pages/pbi_112509.aspx
- Poudel, R. P. (2012). The Impact of Credit Risk Management on Financial Performance of Commercial Banks in Kenya. *Masters Thesis of Business Administratio*, April, 22–37.
- Poudel, R. P. S. (2011). The Impact of Credit Risk Management on Financial Performance of Commercial Banks in Kenya. *Masters Thesis of Business Administratio*, April, 22–37.
- Rangkuti, Z. (2020). The effects of Tier-1 capital to risk management and profitability on performance using multiple fixed effect panel data model. *Measuring Business Excellence*, 25(2), 121–137. <https://doi.org/10.1108/MBE-06-2019-0061>
- Raykov, E. (2017). The liquidity-profitability trade-off in Bulgaria in terms of the changed financial management functions during crisis. *Management (Croatia)*, 22(1), 135–156. <https://doi.org/10.30924/mjcmi/2017.22.1.135>
- Razali, A. R., Yazid, A. S., & Tahir, I. M. (2011). The Determinants of Enterprise Risk Management (ERM) Practices in Malaysian Public Listed Companies. *Journal of Social and Development Sciences*, 1, No. 5, 202–207.
- Roshid, M., & Huda Norul. (2015). Hubungan Antara Ganjaran dan Etika kerja Islam Dengan Komitmen dengan Kalangan Pekerja di Jabatan pembangunan Persekutuan Kelantan. *Universiti Teknologi Malaysia*.
- Salleh, F., Palaniappan, S., Theng, I. L. P., Helmi, H. N. M., Hamid, A. A., & Kassim, N. M. (2020). A review on risk management implementation in the construction industry. *Journal of Critical Reviews*, *Doi:10.31838/Jcr.07.11.102*, 7(11), 562-567.
- SE_BI_Penilaian Tingkat Kesehatan*. (n.d.).
- Shihab, M. Q. (1999). *Membumikan Al Quran: Fungsi dan Peran wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Mizan.
- Stulz, R. M. (1990). Managerial discretion and optimal financing policies. *Journal of Financial Economics*, 26(1), 3–27. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(90\)90011-N](https://doi.org/10.1016/0304-405X(90)90011-N)

- Syed Ehsan Ullah Agha, & Sabirzyanov, R. (2015). Risk management in islamic finance: an analysis from objectives of shari'ah perspective. *International Journal of Business, Economics and Law*, 7(3), 46–52.
- Terzi, C., & Posta, I. (2010). *Review of Enterprise Risk Management in the United Nations System*. 1–63. [https://www.unjiu.org/en/reports-notes/archive/Review of enterprise risk management in the United Nations system.pdf](https://www.unjiu.org/en/reports-notes/archive/Review%20of%20enterprise%20risk%20management%20in%20the%20United%20Nations%20system.pdf)
- Udoka, C. O., & Orok, A. B. (2017). Assessment of the Enterprise Risk Management (ERM) in the Nigerian Banking Industry. *Asian Journal of Economics and Empirical Research*, 4(1), 68–74. <https://doi.org/10.20448/journal.501.2017.42.68.74>
- UK Standard. (2002). *A Risk Management Standard*.
- Undang-Undang RI. (1992). *Undang-Undang RI No. 25 Tahun 1992 Tentang Perkoperasian Indonesia*. 25, 1–57.
- Vento, G. a., & Ganga, P. La. (2017). Determinants of Commercial Banks Deposit in Ethiopia. *Journal of Money, Investment and Banking*, 10(10), 79–126.
- Widodo. (2017). *Metodologi penelitian : populer dan praktis*. Rajawali Pers.
- Wuave, T., Yua, H., & Yua, P. M. (PhD). (2020a). Effect Of Liquidity Management on Financial Performance Of Bank In Negeria. *European Journal Of Business and Innogvation Reseach*, 8 No. 4, 30–44.
- Wuave, T., Yua, H., & Yua, P. M. (PhD). (2020b). Effect Of Liquidity Management On The Financial Performance Of Banks In Nigeria. *European Journal of Business and Innovation Research Published by ECRTD-UK*. Print ISSN: 2053-4019(Print), Online ISSN: 2053-4027(Online), 8 No. 4, 30–44.
- Wyman, O. (2015). Risk Identification, What have banks been missing. ..Accessed on December 12th 2017: [Http://Www.Oliverwyman.Com/Content/Dam/Oliverwyman/Global/-En/2015/May/Oliver_Wyman_Risk_Identification.Pdf](http://Www.Oliverwyman.Com/Content/Dam/Oliverwyman/Global/-En/2015/May/Oliver_Wyman_Risk_Identification.Pdf),.
- Yilmaz, A. K., & Flouris, T. (2010). Managing corporate sustainability : Risk management process based perspective. *African Journal of Business Management*, 4(2), 162–171.
- Yulianti, R. T. (2009). Manajemen Risiko Perbankan Syari'ah. *La_Riba*, 3(2), 151–165. <https://doi.org/10.20885/lariba.vol3.iss2.art2>